

**PENGOBATAN TRADISIONAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PENGOBATAN TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penyusun:

Drs. Gatut Murniatmo
Dra. Ani Rostiyati
Drs. Mudjjono
Drs. Darto Harnoko

Editor :
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

PEPPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 919

PEROLEHAN :

TGL : 04-06-2007

SANDI PUSTAKA : 615.659 825 (1)

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengobatan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pengobatan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

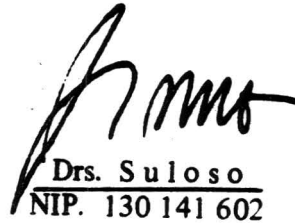
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

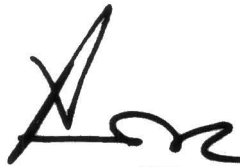
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DARTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2. Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	3
Bab II GAMBAR UMUM DAERAH PENELITIAN	7
2.1 Letak dan Keadaan Daerah	7
2.2 Kependudukan	9
2.3. Keadaan Ekonomi	12
2.4. Keadaan Pendidikan	14
2.5. Latar Belakang budaya	16
BAB III SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL	21
3.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit .	23
3.2. Jenis dan Ciri Penyakit Beserta Pengobatannya	31
3.3. Kategori Pengobatan Tradisional	71
	vii

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN	85
DAFTAR PUTAKA	94
DAFTAR INDEKS	97
DAFTAR ISTILAH	100
DAFTAR INFORMAN	108
PETA KELURAHAN NGESTIREJA	119

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
TABEL I	KOMPOSISI PENDUDUK DESA NGESTIREJA MENURUT UMUM DAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 1990 9
TABEL II	TINGKAT KELAHIRAN DAN KEMATIAN DESA NGESTIREJA TAHUN 1990 11
TABEL III	PENDUDUK DESA NGESTIREJA MENURUT MATA PENCAHARIAN TAHUN 1990 13
TABEL IV	PERSEPSI MASYARAKAT NGESTIREJA . TENTANG SEHAT 24
TABEL V	PERSEPSI MASYARAKAT NGESTIREJA . TENTANG SEHAT BAGI ANAK-ANAK 26
TABEL VI	PERSEPSI PENDUDUK NGESTIREJA TENTANG SAKIT 28

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	TELAGA TRITIS, SUMBER AIR BAGI MASYARAKAT NGESTIREJA, TEPUS, GUNUNG KIDUL.....	8
GAMBAR 2	BUAH BLIGO, OBAT PENURUN PANAS...	50
GAMBAR 3	DAUN DADAP SREP, UNTUK OBAT PENURUN PANAS.....	50
GAMBAR 4	DAUN SERUH, (SIRIH) UNTUK OBAT BATUK.....	54
GAMBAR 5	ADAS PULAU WARAS, UNTUK BAHAN PUPUK LEMPUNG PADA ANAK-ANAK.....	54
GAMBAR 6	BENGLE, UNTUK PENOLAK SAWAN.....	58
GAMBAR 7	JAHE, UNTUK PEMANAS BADAN.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan (dr. Djlantik, 1983 : 3). Karena itu kepercayaan terhadap pengobatan tradisional di Indonesia dapat terus bertahan, walaupun praktek-praktek bio-medik kedokteran mengalami perkembangan (Nanik Kasniyah, 1985 : 71). Dalam hal lain dibuktikan dengan usaha masyarakat untuk menjangkau pemenuhan kesehatan melalui pusat kesehatan masyarakat PUSKESMAS.

Kaitannya dengan pengobatan masyarakat adalah upaya manusia untuk sehat dan tidak sakit. Sakit secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dengan demikian jika seseorang tidak sedang dalam keadaan seimbang dan organisme tubuh tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka orang tersebut dikatakan sakit atau tidak sehat.

Foster dan Anderson (1986) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan itu disebabkan oleh dua faktor, yakni fisik dan non fisik. Dengan faktor fisik yang dimaksud adalah gejala-gejala alam seperti angin, lembab, panas, dingin dan hujan. Faktor non fisik adalah makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib seperti dewa-dewa roh, setan dan

benda-benda sakti melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya.

Di masyarakat Jawa dalam pembicaraan tentang sehat dan sakit, pandangan-pandangan yang didasarkan pada pemikiran logis pada masa sekarang sudah berkembang (apalagi setelah masuknya pemikiran Barat melalui pendidikan formal). Namun dalam banyak hal pandangan yang didasarkan pada konsep Kosmologi masih sering kelihatan menonjol sehingga mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam menghindari sakit atau dalam usaha memperoleh keadaan sehat (Amin Yitno, 1985 : 92).

Berdasarkan uraian tadi menunjukkan bahwa meskipun pengobatan modern telah dikenal oleh sebagian masyarakat Jawa, tetapi pengobatan tradisional masih juga berfungsi dalam masyarakat. Karena itulah perlu dikaji sampai berapa jauh masyarakat Jawa melakukan pengobatan tradisional.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan permasalahannya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sistem pengobatan tradisional, khususnya pada masyarakat pedesaan.

Persediaan data dan informasi pengobatan tradisional sangat bermanfaat, bukan saja sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat, tetapi sekaligus merupakan usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya-bangsa. Dengan demikian secara tidak langsung penelitian ini bertujuan juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

1.3 Ruang Lingkup

Pengobatan tradisional adalah suatu upaya kesehatan yang berbeda dengan ilmu kedokteran modern. Pengobatan tradisional ini berakar pada tradisi yang berasal dari warisan budaya nenek moyang. Mengingat pengobatan adalah suatu proses, belum lagi pengetahuan tentang sakit, antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda, maka dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup (materi) yang digunakan sebagai titik pusat perhatian permasalahannya. Demikian ruang lingkup yang ditentukan adalah : Konsep sakit dan ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan pengobatannya, siapa yang mengobatinya, bagaimana cara pengobatan yang dilakukan pengobat, persyaratan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengobatan.

Menyesuaikan dengan permasalahannya lokasi penelitian ditentukan masyarakat pedesaan terutama yang sebagian besar penduduknya masih melakukan pengobatan tradisional.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan lancar dan dapat dipertanggungjawabkan perlu dilakukan persiapan-persiapan dari sejak awal rencana penelitian sampai pada tahapan penulisan laporan sebagai hasil penelitian. Demikian tahapan persiapan yang perlu dilakukan adalah 1). Persiapan; 2). Pengumpulan data; 3). Pengolahan data dan; 4). Penyusunan laporan.

1.4.1 Persiapan Penelitian

Yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian ini adalah persiapan administratif dan persiapan teknis. Dengan persiapan administratif telah dilakukan dengan pengurusan surat-surat ijin penelitian berdasarkan proposal yang dibuat sebelumnya. Di samping itu juga surat-surat lain seperti surat tugas bagi para peneliti lapangan.

Termasuk persiapan penelitian dilakukan pula pembentukan organisasi tim peneliti. Hal ini dimaksudkan agar dapat dikoordinasi tanggung jawab para peneliti atau pengumpul data. Demikian tim peneliti ini terdiri dari : 1). Drs. Gatut Murniatmo (Ketua); 2). Dra. Ani Rostiyati (Anggota); 3). Drs. Mudjijono (Anggota); 4). Drs. Moertjipto Anggota) dan 5). Drs. Darto hamoko, dan dibantu beberapa asisten lapangan (7 orang).

Persiapan berikut yang dilakukan berkenaan dengan pengumpulan data, baik pengumpulan data pustaka maupun data lapangan. Dalam persiapan ini kepada para anggota tim dan asisten lapangan diberikan penjelasan tentang kerangka kerja penelitian menurut Teerm Of Reference (TOR). Sementara itu pula dilakukan pembagian tugas untuk masing-masing anggota.

Untuk melangkah lebih lanjut kepada para peneliti dan asisten lapangan diberikan penjelasan tentang pengertian pengobatan tradisional. Diharapkan dari pengertian ini akan lebih mudah bagi mereka untuk mengumpulkan data baik pustaka maupun lapangan. Setidak-tidaknya pengertian mengenai pengobatan tradisional ini akan mengarahkan para peneliti dan asisten peneliti untuk mendapatkan data pustaka yang mendukung analisa dalam penulisan laporan nanti. Bagi para peneliti dan asisten peneliti lapangan akan memperlancar pengumpulan data di lapangan.

1.4.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data atau pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data pustaka dilakukan untuk mencari data pustaka yang tentu saja ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data pustaka ini sangat diperlukan untuk melakukan analisis tentang masalah yang diteliti. Kemudian pengumpulan data lapangan berusaha untuk mencari fakta yang masih ada dalam masyarakat itu tentang pengobatan tradisional.

Pengumpulan data lapangan tentang pengobatan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilakukan dengan mengambil Kelurahan Ngestireja, Kecamatan Tepus, Gunung Kidul. Secara terinci dalam pelaksanaan penelitian dipusatkan di desa Jaten dan Mrica Kelurahan Ngestireja Alasan sebagai dasar pertimbangan pengambilan lokasi penelitian ini adalah berdasar asumsi bahwa Ngestireja penduduknya homogen, artinya bidang mata pencaharian dan tingkat pengetahuan serta pola cara berpikir penduduk sama atau paling tidak hampir sama, khususnya pengetahuan tentang cara pengobatan "Sakit". Mereka pada umumnya masih berorientasi pada cara pengobatan tradisional, meskipun di sana telah ada PUSKESMAS Pembantu.

Untuk sakit-sakit yang dirasakan penduduk seperti panas, sakit perut atau mules, batuk demam, influenza, mereka datang berobat ke PUSKESMAS. Bila tidak sembuh juga mereka akan minta tolong kepada "wong tuwa" atau "dhukun". Namun baik sebelum ke PUSKESMAS MAUPUN "wong tuwa", mereka berusaha untuk menyembuhkan sakitnya dengan cara mereka sendiri, misalnya minum obat bodrex, inza, dan lain sebagainya atau kerokan. Kemudian untuk sakit-sakit tertentu yang menurut anggapan penduduk setempat disebabkan gangguan gaib, seperti yang oleh penduduk setempat disebut "Kedhengen", "Keturunan", dibawa dan dimintakan tolong untuk penyembuhannya ke "dhukun".

Dalam pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data di lapangan digunakan metode wawancara, observasi atau pengamatan langsung. Metode wawancara ini dilakukan dengan penduduk setempat untuk menjangkau data sebanyak mungkin (kuantitatif) berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di samping itu juga dilakukan wawancara mendalam (depth interview) dengan mengungkap kasus-kasus dari informan tertentu (kualitatif).

Selanjutnya agar dapat mengungkapkan secara rinci ide atau pengetahuan (yang dalam hal ini pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya) masyarakat sebagai pendukung budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, digunakan pendekatan *emik* dan *etik*. Melalui pendekatan *emik* akan dilihat perilaku masyarakat (Ngestireja) untuk mengungkapkan ide atau pengetahuan tentang cara-cara pengobatan sakit menurut masyarakat setempat. Pendekatan ini dilakukan dengan mengungkap istilah-istilah lokal (daerah setempat) untuk menyebut gejala sakit dan sakit, serta cara pengobatannya. Melalui pendekatan *etik* akan dilihat perilaku masyarakat menurut sudut pandang peneliti yang didasari oleh disiplin atau pengetahuan peneliti tentang sakit dan cara pengobatannya. Dengan pendekatan *emik* dan *etik* ini akan membantu dalam melakukan pengolahan data (kategorisasi dan analisis)

Metode lain dalam rangka pengumpulan data ini adalah studi kepustakaan. Melalui studi Kepustakaan ini akan menambah kekurangan data lapangan. Dengan data pustaka ini pula dapat digunakan untuk mendukung penyusunan laporan hasil penelitian.

1.4.3 Pengolahan Data

Data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi, diklasifikasikan berdasar tema dan sub tema sesuai dengan sistematika atau kerangka uraian penelitian. Karena itu dalam penyusunan instrumen untuk penelitian lapangan pada setiap pertanyaan yang ditujukan materinya disesuaikan dengan sistematika atau kerangka urai yang dimaksud.

Dengan cara demikian akan mempermudah pelaksanaan pengolahan data. Keuntungan berikut akan mempermudah dan memperlancar penyusunan laporan hasil penelitian.

1.1.4 Penyusunan

Penyusunan laporan dilakukan berdasar data yang telah diperoleh. Sedang sistematika penulisan laporan berdasar pada petunjuk yang ada; *Term Of Reference* dan petunjuk pelaksanaan atau Juklak. Penyusunan laporan dilakukan secara kualitatif dengan mengingat kaidah-kaidah penulisan laporan yang berlaku.

Demikian sistematika yang dimaksud untuk penyusunan laporan hasil penelitian ini.

Bab I. Pendahuluan

1.1 Masalah

- 1.2 Tujuan
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- 2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Kehidupan Ekonomi
- 2.4 Keadaan Pendidikan
- 2.5 Latar Belakang Budaya

Bab III. Sistem Pengobatan Tradisional

- 3.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sakit
- 3.2 Jenis dan ciri Penyakit Beserta Pengobatannya
- 3.3 Kategori Pengobat Tradisional

Bab IV. Analisa dan Kesimpulan

Daftar Pustaka

Indeks

Lampiran

B A B II

G A M B A R A N U M U M D A E R A H P E N E L I T I A N

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum Kelurahan Ngestireja, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai daerah atau lokasi penelitian. Secara rinci pembicaraan tentang gambaran umum ini akan dibatasi pada lingkup (1) Letak dan keadaan daerah; (2) Kependudukan; (3) Keadaan ekonomi; (4) Keadaan pendidikan dan (5) Latar belakang budaya.

2.1 Letak dan Keadaan Daerah

2.1.1 Letak

Ngestireja termasuk wilayah kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Daerah ini dari daerah ibu kota kecamatan terletak sekitar 2 km ke arah utara dan dari ibu kota kabupaten; Wonosari terletak 19 km dan dari Yogyakarta sebagai ibu kota propinsi sekitar 58 km.

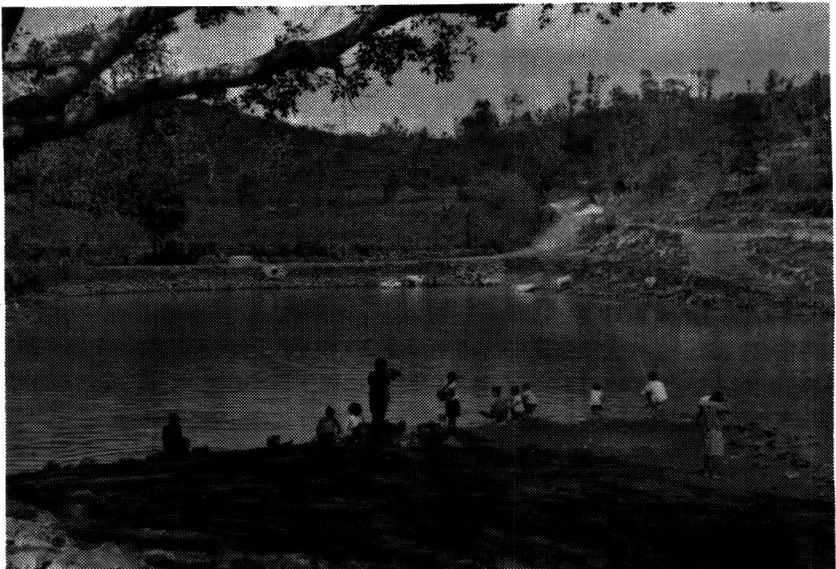
Secara administrasi Kelurahan Ngestireja dibatasi oleh sebelah utara Kelurahan Hargosari; sebelah timur Kelurahan Sidoharja; sebelah selatan Samudra Hindia dan sebelah barat Kelurahan Banjareja.

Kelurahan Ngestireja terdiri dari 13 pedukuhan, yaitu (1) Mrica; (2) Njaten; (3) Kuda; (4) Kerya; (5) Gatak, I; (6) Gatak II; (7) Walikangin; (8) Bruno I; (9) Bruno II; (10) Mendang I, (11) Mendang II; (12) Mendang III dan (13) Cbean.

Luas Kelurahan Ngestireja sekitar 1329, 8155 Ha. Luas wilayah ini terdiri dari (1) perumahan dan pekarangan 97, 7845 Ha; (2) tanah pesawahan 23.8700 Ha; (3) tanah ladang tegalan 1178,710 Ha; (4) danau atau rawa 6.6140 Ha; (5) tanah panganon 15.2380 Ha; (6) Lain-lain 7.5980 Ha.

Pola Perkampungan. Pola perkampungan Kelurahan Ngestireja tampak mengelompok. Rumah tempat tinggal terbuat dari bahan-bahan bambu yang dianyam atau *gedheg*, bahan batu bata atau kayu untuk dindingnya. Atap dibuat *gendheng* yang bahannya dari tanah liat. Kerangka rumah dari kayu atau bambu.

Setiap rumah yang penghuninya mampu, membuat bak untuk tandhon air hujan. Di Kelurahan Ngestireja terdapat bak tadah hujan; yaitu 8 bak yang dibuat dengan bantuan dari dana Inpres; 169 bak bantuan dari Dian Desa (sebuah lembaga penelitian swasta di Yogyakarta) dan 29 bak yang dibuat atas dana swadaya. Sumber air yang lain lagi penduduk Ngestireja adalah telaga Tritis; satu-satunya telaga yang terdapat Kelurahan Ngestireja. Telaga ini difungsikan penduduk untuk mandi, mencuci pakaian, memasak bahkan untuk memandikan lembu. Biasanya penduduk mengambil air telaga (ngangsu, Jawa) pada waktu subuh dan kadang sore hari. Menurut keterangan kondisi air pada waktu penelitian itu dilakukan sedang tidak baik.



Gambar 1

Telaga Tritis, sumber air bagi masyarakat Ngestireja, tepus dan gunung Kidul

2.1.2. Keadaan Fisik

Kelurahan Ngestireja merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dan berbatu karang. Daerah ini lebih menyerupai deretan pegunungan kapur. Sifat tanahnya kering (60%) dan merupakan bukit-bukit kecil (40%). Kelurahan Ngestireja ini termasuk wilayah (zone) selatan.

Iklm di kalurahan Ngestireja termasuk iklim tropis, dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada waktu musim kemarau daerah Ngestireja termasuk kering. Menurut keterangan penduduk saat kemarau ini muncul penyakit kulit, gatal-gatal dan kudis; penyakit mata; batuk dan lain sebagainya. Kemudian waktu musim penghujan kebanyakan penyakit yang menyerang penduduk antara lain malaria atau demam dan penyakit perut.

2.2. Kependudukan

Jumlah dan Komposisi Penduduk.

Penduduk Ngestireja sejumlah 6007, terdiri atas 3223 laki-laki dan 2784 wanita, dan 1141 Kepala Keluarga. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 5 orang. Adapun komposisi penduduk desa Ngestireja menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK DESA NGESTIREJA
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN
1990

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Presentasi			
	L	%	P	%		
0-4	265	8,22	244	8,76	509	8,47
5 - 6	236	7,32	213	7,66	449	7,47
7 - 12	324	10,05	332	11,93	656	10,92
13 - 14	364	11,30	302	10,85	666	11,09
15 _ 19	208	6,45	282	10,13	490	8,16
20 _ 24	219	6,79	245	8,80	464	7,72
25 _ 29	250	7,76	217	7,79	467	7,77
30 _ 34	173	5,37	170	6,11	343	5,71

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	Presentasi
	L	%	P	%		
35 - 39	159	4,93	151	5,42	310	5,16
40 - 44	168	5,21	136	4,89	304	5,06
45 - 49	188	5,83	139	4,99	327	5,44
50 - 54	301	9,34	208	7,47	509	8,478
60 - 64	180	5,58	43	1,54	223	3,71
65 - 69	25	0,78	32	1,15	5757	0,95
70 - 74	75	2,33	39	1,40	114	1,91
75 +	88	2,74	31	1,11	119	1,99
Jumlah	23	100	2784	100	6007	100

Sumber : Data Kantor Desa Ngestireja.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Ngestireja merupakan penduduk usia produktif, yaitu antara usia 15 sampai dengan 59 tahun sejumlah 3214 orang atau 53,52 %. Sedangkan penduduk yang belum memasuki usia produktif, yaitu penduduk yang berusia di bawah 15 tahun sejumlah 2280 orang atau 37,95 %, dan penduduk yang tidak produktif lagi atau melampaui usia produktif yaitu usianya di atas 60 tahun sebanyak 513 orang atau 8,53 %. Dengan demikian desa Ngestireja mempunyai kepadatan penduduk 452 jiwa km².

Angka ketergantungan dari kondisi itu maka angka ketergantungan atau beban tanggungan Desa Ngestireja dapat diketahui, yaitu :

$$\frac{2280 + 513}{3214} \times 100 = 86,90 \text{ atau } 87.$$

Tingkat kelahiran dan kematian pada bulan Januari dan kematian pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 1990 di Desa Ngestireja terdapat 35 bayi lahir yaitu 19 laki-laki dan 16 perempuan. Pada waktu yang sama terdapat 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang meninggal dunia. Agar lebih jelas tentang tingkat kelahiran dan kematian di Desa Ngestireja yang terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juni 1990 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II
TINGKAT KELAHIRAN DAN KEMATIAN DESA
NGESTIREJA TAHUN 1990

Bulan	Bulan lalu		Lahir Jumlah	Lahir L/P	Mati L/P	Sekarang		Jumlah
	L	P				L	P	
Januari	2723	2781	5504	2 1	-	2725	2782	5507
Februari	2725	2782	5507	6 1	-	2731	2782	5513
Maret	2731	2782	5513	1 2	-	2732	2784	5516
April	2732	2784	5516	4 4	1 1	2735	2787	5522
Mei	2735	2787	5522	16 5	1 1	2740	2791	5531
Juni	2740	2791	5531	- 3	-	2740	2794	5534
Jumlah	15016	16707	32683	19 16	4 2	16403	10720	33123

Sumber : Data Kelurahan Ngestireja.

Dari tabel II di atas dapat diketahui bahwa selama antara bulan Januari sampai dengan Juni 1990 tingkat kelahiran di Ngestirejo sekitar bayi dengan rincian laki-laki 19 dan perempuan 16. Dengan demikian selama antara bulan Januari sampai dengan Juni 1990 ini angka rata-rata kelahiran di ngestirejo adalah : $\frac{35}{6007} \times 1000 = 5,83/1000$ penduduk.

6007

Sedang dari tabel II juga diketahui bahwa selama antara bulan Januari sampai dengan Juni 1990 itu tingkat kematian di Ngestirejo tercatat 6 orang atau rata-rata.

$\frac{6}{6007} \times 1000 = 0,998$ atau 1,00/1000 penduduk.

6007

Mobilitas penduduk. Tentang mobilitas penduduk desa Ngestirejo rupa-rupanya sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau mata pencaharian dan mungkin juga tersedianya lahan garapan. Hal ini didukung oleh prasarana seperti jalan dan transportasi seperti colt umum menuju ke Ibukota Kecamatan, ibukota Kabupaten yang seharusnya ke Yogyakarta yang dimungkinkan banyak lapangan kerja untuk mencari tambahan penghasilan.

Seperti diketahui sebagian besar penduduk Ngestirejo bermata pencaharian sebagai petani (pemilik : 55,82 %; petani penggarap 21,97 %; buruh tani 4,60 %). Sedang lahan garapan yang tersedia 23,8700 Ha atau 0,02 % untuk tanah persawahan dan 1178,7110 Ha atau 0,89 % berupa tanah ladang, tegalan. (luas tanah Ngestirejo : 1328,8115 Ha).

Tersedianya lahan garapan tadi yang dirasakan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup penduduk ditunjang oleh keadaan fisik Ngestirejo yang merupakan daerah perbukitan dengan sifat tanahnya yang kering dan berkapur. Kondisi fisik yang dirasakan kurang mendukung usaha pertanian, terutama pertanian sawah ini diasumsikan sebagai alasan terjadinya mobilitas penduduk yang pergi pulang meninggalkan daerah untuk mencari upaya memenuhi kebutuhan hidup di samping usaha pokoknya sebagai petani.

Pada umumnya sebagian penduduk yang pergi meninggalkan daerahnya itu mempunyai daerah tujuan antara lain ke Wonosari dan paling jauh ke Yogyakarta. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain menjadi buruh di perusahaan atau buruh bangunan dan lain sebagainya. Mereka kadang tidak pulang sampai beberapa waktu tertentu. Yang jelas biasanya mereka akan kembali pulang ke desanya (Ngestirejo) pada saat kegiatan pertanian tiba seperti mengolah tanah pertanian musim tanam atau panen. Saat ini di Desa banyak membutuhkan tenaga kerja.

2.3 Keadaan Ekonomi

Seperti pada umumnya daerah pedesaan lainnya sebagian besar penduduk Ngestirejo bermata pencaharian sebagai petani yang rinciannya petani pemilik 1857 orang (55,82 %), petani penggarap 731 orang (21,97 %) dan buruh tani 153 orang (4,60 %). Selebihnya bekerja sebagai pedagang, perajin, guru, pegawai negeri, buruh perusahaan dan lain sebagainya. Agar lebih jelas untuk mengetahui rincian mata pencaharian penduduk desa Ngestirejo dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

TABEL III
PENDUDUK DESA NGESTIREJA MENURUT
MATA PENCAHARIAN TAHUN 1990

Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
Petani pemilik	1857	55,82
Petani penggarap	731	21,97
Buruh Tani	153	4,60
Kerajinan	28	0,84
Pedagang	6	0,18
Industri	62	1,84
guru	39	1,17
Pegawai Negeri	13	0,39
ABRI	2	0,06
Buruh Perusahaan	195	5,87
Perangkat Desa	34	1,02
Dukun Bayi	5	0,15
Dukun Pijat	16	0,48
Bong Supit	2	0,06
Tukang Jahit	8	0,24
Tukang Kayu	65	1,95
Pande Besi	1	0,03
Bengkel	1	0,03
Tambal Ban	1	0,03
Pengemudi	9	0,27
Dukun Klenik	8	0,24
Tukang Batu	84	2,52
Jumlah	3327	100

Sumber : Data Kantor Desa Ngestirejo

Jenis Tanaman yang kebanyakan ditanam petani Ngestirejo adalah padi, jagung, ketela, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Selama musim tanam tahun 1988 tanaman ini menghasilkan 80kw; Ketela 350 Kw; kacang-kacangan 60 Kw. Dari hasil ini rupa-rupanya untuk ketela merupakan hasil yang cukup menonjol. hal ini disamping jenis tanah yang cocok untuk jenis tanaman ketela, juga lahan untuk tanaman ketela, yaitu tegalan cukup luas (1178, 7110 ha). Masing-masing jenis tanaman itu harga persatuan bila dinilai dengan rupiah beras Rp 450.000,-; jagung Rp 150.000,-; ketela Rp 125.000,-; kacang-kacangan Rp 300.000,- dan sayur-sayuran, Rp. 70.000,-.

Tentang bentuk dan isi rumah tangga sangatlah sederhana. Hasil pengamatan selama penelitian rata-rata rumah tangga di Ngestirejo hanya memiliki tempat duduk tamu yang bentuknya sangat sederhana: kursi kayu, amben yang dibuat dari kayu atau anyaman bambu, almari sangat sederhana, tempat menyimpan makanan yang dibuat dari kayu atau bambu yang disebut paga. Kelengkapan rumah tangga yang lain seperti mesin jahit, sepeda motor, tape, radio, sepeda biasa dan juga TV jarang dimiliki penduduk; bahkan sebagian besar di antara mereka memiliki barang-barang tersebut.

Demikian keadaan ekonomi Ngestirejo. Menurut keterangan hasil yang diperoleh masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup; sebab itu di antara mereka masih perlu mencari usaha diluar pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari; dengan cara antara lain merantau meninggalkan desa untuk beberapa waktu.

2.4. Keadaan Pendidikan.

Seperti daerah pedesaan umum di Jawa pada umumnya terdapat sebagian besar penduduknya berpendidikan paling tinggi Sekolah Lanjutan tingkat Pertama atau SLTP. Itupun kadang tidak sampai tingkat terakhir atau sampai tamat dan berijasah. Kemungkinan hal ini dikarenakan kebutuhan akan tenaga kerja pedesaan yang rupa-rupanya sangat diharapkan oleh setiap keluarga di pedesaan yang sebagian besar adalah petani, apalagi petani itu hanya sebagai buruh petani yang tidak memiliki lahan garapan sendiri, ataupun kalau mempunyai luas lahan garapan itu tidak atau kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, tambahan sifat tanah kering yang merupakan kendala untuk memperoleh kesuburan tanah yang sulit diatasi.

Di Ngestirejo yang sebagian besar penduduknya petani merupakan gambaran dari satu daerah pedesaan terurai di atas. Dari lima puluh responden dapat diperoleh suatu gambaran tentang keadaan pendidikan di Ngestirejo. di antara kelima puluh responden itu 38% tidak pernah mengalami pendidikan di sekolah; 12% mempunyai pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar, kemudian 40% berpendidikan tamat Sekolah Dasar dan hanya 10% di antara mereka yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian besar penduduk Ngestirejo adalah tamat Sekolah Dasar atau SD (40%) dan sebagian besar yang lain tidak pernah mengalami tingkat pendidikan apapun atau tidak pernah

sekolah (38 %). hal ini kiranya cukup beralasan apabila dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan di pedesaan yang penduduknya dominan sebagai petani.

Oleh Koentjaraningrat (1977 : 106) ditunjukkan bahwa tenaga kerja yang diutamakan dalam kegiatan produktif adalah keluarga inti, tetapi kadang juga keluarga luas, baik kegiatan di tanah tegalan maupun di tanah persawahan, di sini kelompok kekerabatan mempunyai fungsi kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Sementara itu Manning nash (t : 5) menegaskan bahwa ikatan kelompok kekerabatan seperti *kindred* merupakan ikatan pada setiap kegiatan ekonomi.

Dari pernyataan tersebut diperoleh pengertian bahwa setiap anggota kelompok kekerabatan atau keluarga yaitu suami, isteri dan anak-anak, bahkan mungkin saudara-saudaranya yang lain akan selalu terlibat dalam kegiatan ekonomi. Di sini dalam ekonomi pedesaan (tradisional) pada umumnya mengutamakan anggota keluarga yang ada di dalamnya tak terkecuali anak-anak (Gatut Murniatmo dkk, 1982/1983 : 70), khusus untuk tenaga kerja yang melibatkan anak-anak, Ina Slamet (1965 : 53) mengemukakan bahwa anak-anak (keluarga petani) mulai diikutsertakan dalam usaha pencaharian nafkah yang sederhana serta pekerjaan sehari-hari orang tuanya, sejak berumur delapan tahun.

Kemungkinan alasan-alasan di atas yang lebih mendukung terhadap gambaran keadaan pendidikan di pedesaan pada umumnya, termasuk Ngestirejo, Kecamatan Tepus, Gunung Kidul. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar atau SD dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP adalah sudah cukup menghantar mereka untuk dapat membaca dan menulis serta menghitung. Yang penting di sini kelangsungan ekonomi dapat berjalan lancar; artinya keutuhan akan tenaga kerja sebagai tenaga produksi cukup terpenuhi. Apalagi kalau petani itu adalah petani penggarap atau buruh tani dan petani yang memiliki luas lahan pertanian sempit. Untuk Ngestirejo rata-rata petani hanya memiliki luas tanah pertanian antara 0 - 0,25 ha (41,24 %) dan antara 0,25 - 0,50 ha (122,27 %).

Kemudian sebagai prasarana pendidikan desa Ngestireja memiliki gedung sekolah sebanyak empat sekolah dengan jumlah murid untuk setiap sekolah dari kelas I sampai kelas VI sekitar 180 siswa. Dengan empat sekolah seluruh jumlah murid diperkirakan 720 siswa atau murid, sedang jumlah guru untuk empat sekolah dengan jumlah 720 siswa itu 39 orang guru. Untuk gedung sekolah Tingkat Lanjutan Pertama atau SLTP desa Ngestireja belum memiliki. Oleh sebab itu bagi murid SD yang setelah lulus dan ingin melanjutkan ke SLTP terpaksa harus keluar

meninggalkan desanya. Inipun bagi petani yang kurang mampu akan menimbulkan permasalahan tersendiri.

2.5 Latar Belakang Budaya

Dalam uraian ini akan dikemukakan tentang bahasa, agama kepercayaan yang berkenaan dengan makhluk-mahluk halus dan kekuatan gaib, Stratifikasi atau pelapisan sosial dan sistem kekerabatan yang terdapat dan berlaku di Ngestirejo.

2.5..1 Bahasa

Secara garis besar dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa mengenal adanya dua tingkatan bahasa; yaitu bahasa *Kra* (*basa krama*) dan bahasa *Ngoko* (*basa ngoko*). Bahasa krama atau *basa krama* digunakan dalam hubungan antara individu dengan individu lain yang status sosialnya lebih tinggi atau antara individu-individu yang belum saling mengenal. Sedang *basa ngoko* digunakan dalam hubungan antara individu dengan individu lain yang status sosialnya lebih rendah atau antara individu-individu yang sudah saling mengenal dalam tempo lama.

Untuk desa Ngestireja pada umumnya seperti daerah-daerah pedesaan di Jawa dalam hubungan atau pergaulan sehari-hari kebanyakan digunakan *basa ngoko* sebagai pengantarnya. Antara individu-individu sebagai warga desa bila mereka saling bertemu dan berhubungan menggunakan *basa ngoko*. Mereka baru menggunakan *basa krama* bila berhubungan dan berbicara dengan orang tua atau orang yang baru saja mereka kenal. Dengan demikian penggunaan tingkat bahasa (*basa krama* atau *basa ngoko*) itu menyesuaikan situasi yang terjadi pada waktu itu dan dengan siapa orang berbicara.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari di antara penduduk desa Ngestireja itu agaknya dilatarbelakangi oleh adanya perasaan bahwa mereka adalah masih satu kerabat atau adanya rasa solidaritas yang mendalam di antara mereka. Dalam solidaritas ini tidak dirasakan adanya perbedaan status dan peran dalam masyarakat dan akan kebutuhan seseorang terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa sosial seperti *sambatan* atau gotong royong, sedang penggunaan *basa krama* semata menunjukkan sikap hormat pada orang yang lebih tua dan ini merupakan salah satu ciri sikap hidup orang Jawa yang ditata oleh nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

5.2.2 Agama

Sebagian besar penduduk Ngestireja memeluk agama Islam (89,40 %). Selebihnya bergama Katholik (0,47 %); Kristen (1,03 %); Hindu (0,03 %) ; Budha (0,02 %) dan yang lain lagi mengikuti aliran kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (1,33 %). Prasarana beribadah untuk Desa Ngestireja hanya terdapat empat buah bangunan mesjid dan bagi mereka yang beragama lain seperti katholik dan kristen untuk beribadah dapat melakukan di tempat keluarga atau bila akan ke gereja harus pergi ke luar Ngestireja.

2.5.3 Kepercayaan Terhadap Mahluk Halus dan Kekuatan Gaib

Pada umumnya masyarakat Jawa termasuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan khususnya di desa Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul masih mengenal kepercayaan yang bersifat animistis dan dinamis, kepercayaan terhadap roh atau arwah orang yang telah meninggal dan kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, Roh atau arwah ini mereka hormati dan dipersonifikasikan sebagai *leluhur*.

Leluhur itu dalam perwujudannya dianggap sebagai *mahluk-mahluk halus* yang menempati sekitar tempat tinggal manusia; misalnya hutan, dibagian pojok desa, sungai, telaga, di sawah, pohon besar atau di mana saja. Sebagai penunggu salah satu tempat di desa itu, para mahluk halus itu disebut *dhanyang*. Penghormatan terhadap *leluhur* itu pada masyarakat Jawa sampai sekarang masih dilakukan terutama terhadap leluhur yang mempunyai kekuatan gaib. Bahkan ditegaskan pada suku-suku bangsa di Indonesia pada umumnya di antara roh atau arwah yang dianggap penting adalah roh atau arwah leluhur (H. Th. Fischer, H : 79).

Mahluk halus yang dianggap berada di sekitar tempat tinggal manusia itu dapat dibedakan antara mahluk halus yang jahat, yang suka mengganggu manusia dan mahluk halus yang baik, yang suka membantu, melindungi manusia. Namun apabila diganggu mahluk halus inipun akan marah. Mahluk halus jahat itu disebut orang *lelembut*. *Lelembut* ini dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila. *Lelembut* masuk ke dalam tubuh orang itu dan kalau tidak diobati ia akan mati. Yang dapat adalah hanya *dhukun*, bahkan *dhukun* ini dapat mengatakan bagian tubuh mana *lelembut* itu masuk dan *dhukun* dapat mengeluarkan *lelembut* itu dengan memijit bagian tubuh yang dimasuki lelembut tadi (Clifford Geert, 1983 : 18-20).

Sebenarnya baik itu mahluk halus jahat (*lelembut*) maupun mahluk halus yang baik (*dhanyang*) apalagi diganggu dapat membuat orang

sakit. Orang yang sakit karena makhluk halus ini disebut *kesurupan*, *kampir-kapiran* dan orang Ngestireja menyebutnya *keturunan*, *kedhengen*, *dhengen*, *ketempelan*. Untuk menyembuhkannya orang kedhengen ini dibawa dan dimintakan tolong kepada *Wong tuwo* atau *Wong pinter* atau dhukun. Oleh dhukun untuk penyembuhannya diberi petunjuk, misalnya melaksanakan selamatan (*Slametan, jawa*) dengan syarat-syarat tertentu di tempat dhanyang tinggal, untuk desa Ngestireja pada umumnya di telaga Tritis (*dhanyang* telaga Tritis).

Sehubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan gaib itu, orang Ngestireja juga percaya terhadap sesuatu tempat tertentu akan adanya "Sing tunggu" (termasuk makhluk halus). "Sing tunggu" ini ada di mana-mana, seperti di pematang sawah (*galengan, jawa*), dipohon, bahkan pada benda-benda tertentu. Bila orang mempunyai persoalan dengan "Sing tunggu" ini maka yang dapat menyelesaikan adalah *wong tuwo* atau *dhukun*.

Untuk menghormati agar makhluk halus itu tidak kecewa dan marah, masyarakat Ngestireja, paling tidak setahun sekali melakukan upacara-upacara yang disebut *rasullan*. Upacara ini dilengkapi dengan pemberian sesaji kepada para *dhanyang* penunggu desa. Menurut keterangan salah seorang perabot desa, upacara *rasullan* dewasa ini dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing pedukuhan. Hal ini disebabkan menurut anggapan mereka adanya peristiwa dan permasalahan untuk setiap pedukuhan tidak sama. Sebab itulah *rasullan* diadakan oleh masing-masing pedukuhan dengan tujuan untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama.

Di samping kepercayaan tersebut di atas, masyarakat Ngestireja juga percaya terhadap kekuatan gaib, yang ada pada benda-benda tertentu. Kekuatan gaib ini mereka miliki untuk keselamatan hidup, dijauhi dari pengaruh jahat dan lain sebagainya. Biasanya benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib ini adalah keris dan tombak. Terhadap benda-benda ini akan merawat dan menjaganya, bahkan sekali waktu memberi sesaji.

2.5.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada hakekatnya menunjukkan adanya kelompok sosial yang anggotanya sendiri dari individu-individu yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama yang berbeda dengan individu-individu sebagai anggota kelompok sosial yang lain dalam satu komunitas tertentu. Demikian stratifikasi

sosial ini bisa terjadi karena alasan keturunan dari kelompok kekerabatan, kemampuan atau ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam stratifikasi sosial yang terjadi karena keturunan kelompok kekerabatan orang tidak mungkin lagi untuk mengalami mobilitas sosial; tetapi untuk stratifikasi sosial yang terjadi karena alasan ekonomi, pendidikan, pangkat atau jabatan sangat mungkin bagi setiap individu yang ada di dalamnya untuk mengalami mobilitas sosial.

Untuk daerah Ngestireja pelapisan sosial yang alasan terjadinya karena keturunan kerabat tidak menonjol, walaupun ada.

Hal ini dapat dilihat dari keterangan sementara perangkat desa, bahwa stratifikasi sosial karena keturunan ditandai dengan gelar "Raden" yang di muka nama sendiri. Mereka yang bertitel "Raden" ini menduduki pelapisan atas, menurut pengakuan mereka ini adalah para abdi dalem kraton yang pada saat tertentu ikut *sowan* ke Kraton.

Stratifikasi sosial yang menonjol dan berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari adalah yang alasan terjadinya karena ekonomi, tepatnya menurut pemilikan tanah. Menurut data atau statistik pemilikan tanah per Kepala Keluarga Kelurahan Ngestireja tahun 1990, tercatat 74 kepala keluarga yang memiliki tanah seluas 2,00 ha ke atas, dan 252 kepala keluarga memiliki tanah antara 0 - 0,25 ha. Kemudian berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan pokok (petani), maka di Ngestireja terdapat pelapisan sosial yang terdiri dari petani pemilik (tanah); petani penggarap dan buruh tani. Demikian stratifikasi sosial atau pelapisan sosial di Desa Ngestireja.

2.5.5 Sistem Kekerabatan

Seperti pada umumnya masyarakat Jawa penduduk Ngestireja mengenal sistem kekerabatan *bilateral*. Dengan sistem bilateral ini seseorang akan mengenal hubungan baik dengan kaum kerabat ayah (laki-laki) maupun kaum kerabat ibu (perempuan). Sedang kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga batik atau *keluarga inti* oleh masyarakat setempat kelompok kekerabatan ini disebut *somah*. *Somah* ini merupakan satu-satunya unit pertalian kekeluargaan yang penting. Setiap kelompok *somah* tampil dihadapkan anggota kelompok *somah* lainnya sebagai suatu unit sosial misalnya dalam hal pinjam-meminjam tenaga kerja, pengakuan terhadap kedudukan sosial, serta partisipasi sosial mereka pada umumnya. Dari sudut ekonomi *somah* merupakan kelompok konsumsi dasar (Hildred Geertz, 1983 : 4-5). Kadang-kadang

dalam satu rumah tidak saja tinggal keluarga batik, tetapi juga anggota kerabat yang lain misalnya orang tua suami atau isteri, saudara-saudara suami dan isteri; pembantu dan lain sebagainya. Dalam ilmu antropologi bentuk kelompok kekerabatan ini disebut household dan oleh masyarakat Jawa disebut *kulawarga*. *Kulawarga* ini merupakan kelompok sosial yang melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Di samping bentuk-bentuk kelompok kekerabatan tadi, orang Ngestireja juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang disebut *sanak sedulur* atau *nak ndulur* atau *nak sanak*. Sanak sedulur ini anggotanya meliputi saudara-saudara sepupu dari pihak laki-laki (suami) maupun dari pihak perempuan (isteri), saudara-saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu. Anggota *sanak-sedulur* ini sangat luas dan besar, sehingga masing-masing tidak menyadari batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatan. Mereka hanya dapat mengenal batas-batas keanggotaan kelompok kekerabatan melalui istilah-istilah kekerabatan seperti besan, misan, mindhosan, keponakan dan lain sebagainya. Anggota *sanak sedulur* ini akan bertemu dan berkumpul apabila salah seorang di antara mereka melakukan kegiatan misalnya menyelenggarakan hajatan perkawinan, selamatan berkenaan dengan peringatan kematian anggota keluarga. Meskipun demikian mereka merasa mempunyai ikatan sebagai anggota kelompok kekerabatan, yaitu keturunan dari satu nenek moyang yang sama.

B A B III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

Sistem pengobatan tradisional merupakan sub unsur kebudayaan masyarakat sederhana, pengetahuan tradisional. Dalam masyarakat tradisional sistem pengobatan tradisional ini adalah pranata-pranata sosial yang harus dipelajari dengan cara yang sama seperti mempelajari pranata-pranata sosial umumnya dan bahwa praktek-praktek pengobatan asli (tradisional) adalah rasional bila dilihat dari sudut kepercayaan yang berlaku mengenai sebab akibat, demikian wellin yang dikutip Foster dan Anderson (1986 : 6).

Pengobatan pada umumnya merupakan suatu strategi dalam menghadapi penyakit. Suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit (Foster dan Anderson, 1986 : 44). Sementara itu Lyle Saunders yang dikutip Foster dan Anderson (1986 : 44) mengatakan bahwa dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit manusia telah mengembangkan suatu Kompleks luas dari pengetahuan kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang yang saling menguatkan dan saling membantu.

Sebagai bagian dari sub unsur kebudayaan pengobatan tradisional mengacu pada pengertian sistem medisn atau pengobatan yang pembentukannya dicapai melalui proses penyampaian dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Di sini karakteristik budaya dari masyarakat yang beersangkutan sangat besar pengaruhnya terhadap

kondisi sistem ini. Hal ini berbeda dengan sistem pengobatan modern. Pada sistem pengobatan modern lebih banyak didasarkan pada logika ilmiah karena konsep-konsep dan praktek-prakteknya bertolak dari hasil penelitian, pengamatan dan pengujian ilmiah (Amin Yitna, 1990/1991 : 3).

Untuk menyembuhkan orang sakit, dalam sistem pengobatan tradisional dicari lebih dahulu penyebab sakit atau etimologinya. Konsep *etiologi* ini perlu diketahui sebagai dasar untuk mendiagnose penyakit yang kemudian diperlukan untuk menentukan cara-cara pengobatannya (Nanik Kasniyah, 1985 : 72). Ada dua konsep untuk mengetahui penyebab sakit (etiologi); yaitu konsep personalistik dan konsep naturalistik. Suatu sistem personalistik adalah sistim yang menunjukkan penyakit (*Illness*) disebabkan oleh intervensi dan suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk Supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Hal ini berbeda dengan konsep *naturalistik*. Dalam konsep *naturalistik*, penyakit (*Illness*) dijelaskan dengan istilah-istilah sistematik yang bukan pribadi. Sistem-sistem *naturaistik* mengakui adanya model keseimbangan; sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* atau *dosha*), yin dan yang ada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan terganggu akan timbul penyakit (Foster dan Anderson, 1986 : 63-64).

Dari konsep-konsep tadi dapat kita peroleh pengertian secara umum bahwa konsep penyebab sakit : personalistik, sakit itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat *Supernatural*. Sakit yang disebabkan karena hal-hal yang *Supernatural* ini di kalangan masyarakat Jawa dikatakan "lara sing ora lumrah", "lara sing ora sak baene", dan penyebabnya "digawe wong"; "Kesurupan" dan lain sebagainya. Sedang konsep *naturalistik* mengacu pada sebab sakit yang lebih mendasarkan daripada logika-logika ilmiah. Masyarakat Jawa menyebut penyakit seperti ini dengan istilah "lara lumrah" atau "bisa".

Demikian kedua konsep itu : *personalistik* dan *naturalistik* masih tetap hidup dalam alam pikiran orang Jawa, terutama mereka yang berorientasi pada sistem pengobatan tradisional; seperti yang sering kita jumpai di daerah-daerah pedesaan. Salah satu di antaranya desa Ngestireja, tempat penelitian ini dilakukan.

Secara Umum masyarakat Ngestireja, seperti halnya kehidupan pada masyarakat, pedesaan (sederhana) lainnya mempunyai cara tersendiri untuk menentukan sehat, sakit, dan mencari penyebabnya, serta cara untuk mengobatinya (menentukan pengobatannya). Dalam menyebutkan "Sakit" masyarakat Ngestireja pada umumnya mengkaitkan dengan hal-hal yang *Supernatural* (personalistik) dan begitu pula cara pengobatannya dilakukan dengan cara tradisional menurut budaya yang berlaku oleh para pengobat yang umumnya disebut *dhukun*, *wong tuwa* atau *wong pinter*.

Dalam bab ini akan dikemukakan dan dibahas sistem pengobatan tradisional yang khusus dilakukan oleh masyarakat Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul. Pembahasan berikut akan dirinci atas; (1) Persepsi Masyarakat Tentang "Sehat dan Sakit", (2) Ciri-ciri Penyakit dan Pengobatan-pengobatan atau penyembuhannya dan (3) Kategori Pengobat Tradisional.

3.1 Persepsi Masyarakat Tentang "Sehat" dan "Sakit"

Dr. Sono Sestroamidjojo (1962:24) mengatakan bahwa pada hakekatnya tubuh itu tidak berdiri sendiri-sendiri di tengah-tengah alam semesta, melainkan berhubungan erat dengan segala sesuatu di sekitarnya, dapat berupa benda dan atau bersifat *Spiritual*. Dapat dikatakan bahwa mikrokosmos (manusia) dan *makrokosmos* (semesta alam), merupakan suatu kesatuan tunggal. Kesatuan tersebut, mikrokosmos dan makrokosmos itu harus selalu berada dalam keadaan yang seimbang. Jika keseimbangan itu tidak terganggu maka kita merasa tenang, sehat. Tapi jika keseimbangan tadi terganggu, maka timbullah bentrokan antara yang ada dalam tubuh dengan kekuatan yang ada di luar. Bentrokan ini berakibat manusia menjadi "Sakit".

Kemudian Adam Hamadi (19889 :27) mengatakan bahwa bagi masyarakat Jawa "Sehat" berarti mangan arep, mlaku gelem. Apa-apa yang dikerjakan terasa enteng (mudah). Sehat merupakan keadaan yang seimbang antara dunia fisik dan batin. Bahkan semua itu berakar pada batin. Jika batin *kasep raga nututi*, artinya jika batin berkehendak, raga akan mengikuti. Sehat dalam konteks raga berarti waras. Kesehatan merupakan keselamatan yang ajeg, artinya makanan bisa dimakan dengan baik dan pekerjaan bisa dikerjakan dengan baik. Dalam kondisi seperti ini berarti seluruh tubuh tidak terserang penyakit (*sehat sak kujure*). Sementara itu Kalangi (1982 : 53) mengatakan bahwa biasanya masyarakat pedesaan dalam menentukan "Sehat" jika orang itu tetap dapat menjalankan peranan

sosialnya sehari-hari. Nanti pada saat menjalankan kegiatan mulai terganggu barulah dikatakan tidak sehat (sakit) dan baru diikuti usaha-usaha pengobatannya.

Persepsi masyarakat Jawa (pedesaan) tentang *Sehat* ini banyak dihubungkan dengan pekerjaan dan atau kemauannya, semangatnya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, artinya meskipun tampak sakit pilek, pusing (ngelu) batuk, kalau mereka tetap (dapat) melakukan pekerjaan sehari-hari dengan baik, masih merasa dalam kondisi sehat. Penelitian tentang "Unsur aksi antara kesehatan dan pekerjaan, di empat desa di Jawa" yang dilakukan bersama oleh Djamasri Adenan dan Albert Nykerg (1977 : 14) menunjukkan persepsi sehat ke dalam tujuh kategori, yaitu Sehat adalah "tidak sakit", "bebas dari penyakit", "cukup kuat untuk bekerja", "kondisi kuat untuk bekerja", "cukup makan dan pakaian"; "bebas dari hal-hal yang kotor"; dan "yang lain tidak tahu".

Bagi masyarakat Ngestireja pada dasarnya mempunyai persepsi yang sama tentang sehat itu. Ada empat kategori sehat yang dikemukakan oleh masyarakat Ngestireja. Keempat kategori persepsi masyarakat Ngestireja ini berdasar data atau jawaban para responden. Demikian persepsi masyarakat Ngestireja itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV
PERSEPSI MASYARAKAT NGESTIREJA TENTANG SEHAT

Persepsi Sehat	Prosentase
1. Pekerjaan sehari-hari dapat dikerjakan	34
2. Kuat bekerja di sawah dan di ladang	28
3. Terjamin kesehatannya dan selalu bergairah bekerja.	14
4. Badan enak untuk bekerja ada gairah hidup.	12
5. Tidak tahu	12
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa persepsi *sehat* adalah dapat melakukan pekerjaan sehari-hari (34 %) merupakan persepsi masyarakat yang paling menonjol di Ngestireja; kemudian mereka yang berpendapat bahwa *sehat* adalah orang kuat bekerja di sawah dan di ladang (28 %). Selebihnya mereka yang mempunyai persepsi bahwa

sehat adalah bila terjamin kesehatan dan selalu bergairah untuk bekerja (14 %) dan sehat adalah badan enak untuk bekerja, ada gairah untuk hidup (12 %); serta yang lain mereka yang menjawab "tidak tahu" (12 %).

Responden yang mempunyai persepsi bahwa *sehat* dapat melakukan pekerjaan sehari-hari (34 %) tadi, adalah mereka yang memberikan jawaban sehat kalau orang itu dapat melakukan segala kegiatan dan pekerjaan; giat melakukan pekerjaan apa saja; dapat melakukan pekerjaan dengan baik; mau bekerja dan tidak mudah lelah; mempunyai semangat bekerja dan tidak *aras-arasan* (malas); mau bekerja setiap hari dan badan lemah.

Kemudian responden yang mempunyai persepsi *sehat* adalah bila orang kuat bekerja di sawah dan di ladang (28 %) adalah mereka yang memberikan jawaban bahwa sehat adalah bila orang giat bekerja di ladang badannya terasa enak; badan kuat dan tidak malas untuk bekerja di ladang; gemar bekerja di ladang bekerja di ladang sampai selesai dan makan terasa enak; suka melakukan pekerjaan di sawah dapat pergi ke huta mengerjakan pekerjaan, tidak *aras-arasan*, banyak tidur dan pagi-pagi benar bangun, pergi ke ladang untuk bekerja.

Responden yang memberikan jawaban bahwa sehat itu terjamin kesehatannya dan selalu bergairah bekerja (14 %) adalah mereka yang mengatakan sehat itu bila alat-alat tubuh dan otak normal; semua alat-alat dalam tubuh baik; keadaan tubuh baik tidak cacat; giat bekerja badannya tidak kurus; masih makan semua makanan; bisa makan, hatinya tenang.

Kemudian responden yang mengemukakan *sehat* itu bila badan enak untuk bekerja ada gairah hidup (12 %) adalah mereka yang mengatakan bahwa sehat itu bila punya gairah kerja tidak malas, nafsu makan baik; bila bekerja kuat tidak mempunyai rasa lelah, banyak makan; dapat bekerja dengan baik, badan terasa enak, ada nafsu makan; semua kegiatan tidak terganggu, badan terasa enak dapat tidur pulas, makan banyak, tidak ada pantangan makanan dan tidak malas pergi bekerja.

Selanjutnya responden yang menjawab tidak tahu (12 %) adalah mereka yang tidak memberikan jawaban secara pasti tentang *sehat*. Kebanyakan di antara responden ini mengatakan bahwa sehat itu seperti orang yang lain, yang mau bekerja, tidak *sakit* dan lain sebagainya.

Demikian bila kita perhatikan jawaban para responden tadi, maka dapat kita peroleh pengertian bahwa pada umumnya persepsi penduduk desa Ngestireja tentang sehat itu selalu dikaitkan dengan kemauan untuk

melakukan pekerjaan di ladangnya (di hutan) atau di sawah. Persepsi ini dapat saja dibenarkan, karena sebagian besar responden adalah bekerja sebagai petani, baik petani ladang maupun petani sawah. Ukuran sehat bagi mereka adalah kemauan dan kemampuan mereka yang sanggup untuk melakukan pekerjaan setiap waktu. Orang setempat menyebut mereka yang sehat itu adalah gagah singgah.

Persepsi tentang *sehat* tadi tidak sama atau berbeda dengan persepsi tentang sehat untuk anak-anak. Persepsi penduduk Ngestireja untuk anak-anak ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

TABEL V
PERSEPSI PENDUDUK NGESTIREJA
TENTANG SEHAT BAGI ANAK-ANAK

	Sehat anak-anak	Persentase
1.	Tidak rewel, mau makan dan bermain	50
2.	Kondisi sejak kecil baik	32
3.	Pertumbuhan badan baik	10
4.	Tidak tahu	8
J u m l a h		100

Berdasar tabel 5 di atas dapat dilihat kategori jawaban yang menunjukkan persepsi penduduk Ngestireja tentang sehat pada anak-anak. Di antara responden mempunyai persepsi bahwa anak-anak itu *sehat* bila tidak rewel, mau makan dan bermain (50%); Kemudian yang lain mengatakan bahwa anak itu *sehat* bila kondisi sejak kecil baik (32 %); Selanjutnya di antara responden yang lain mengatakan bahwa anak itu *sehat* bila pertumbuhan badan baik (10 %); sedang yang lain menjawab tidak tahu (10 %). Dari tabel 5 itu persepsi bahwa anak itu *sehat* apabila tidak rewel, mau makan dan mau bermain adalah lebih menonjol (50 %) dan responden yang mempunyai persepsi bahwa anak itu sehat apabila kondisi sejak kecil baik (32 %); kemudian di antara responden yang mengemukakan bahwa anak itu sehat apabila pertumbuhan badan baik (10 %) dan responden yang lain mengatakan tidak tahu (8 %).

Persepsi bahwa anak itu *sehat* apabila tidak rewel, mau makan dan mau bermain (50 %) itu terdiri dari variasi jawaban bahwa anak itu *sehat* bila badan tampak kuat tidak malas bermain, tidak rewel, mau makan dan bermain; suka bermain, makannya banyak dan bermain, suka bermain, tidak rewel, wajah tidak pucat, mau makan, kuat tidak tampak lemah,

makannya banyak; segrag (lincah) tidak rewel, wajah tidak pucat, mau makan, kuat tidak tampak lemah, makannya banyak; *segrag* (lincah) tidak rewel dan tidak pilek; makan banyak, suka bermain dan periang; tidak lesu, bergairah bermain dan makannya banyak; sehat badan tidak berubah dari kebiasaan; gemar bermain periang dan lincah.

Kemudian persepsi yang mengatakan bahwa anak itu *sehat* apabila kondisi sejak kecil baik (32 %) terdiri dari variasi jawaban bahwa anak itu sehat bila terjamin makannya badan bersih; mau makan apa saja; tidak pernah sakit; tidak kena apa-apa; apabila anak itu tidak terganggu kesehatannya nafsu makan baik, tidak rewel; berat dan normal, banyak gerak, makan mudah; tidak lemah fisik, badan gemuk tidak rewel dan lincah; banyak gerak dan tidur pulas, tidak ada perubahan, kuat berat badan seimbang dengan umur, wajah berseri dan banyak aktivitas.

Selanjutnya responden yang mempunyai persepsi anak itu *sehat* apabila pertumbuhan badan baik (10 %) adalah terdiri dari variasi jawaban bahwa anak itu sehat bila pertumbuhan badan baik tidak pucat, banyak gerak, tidak rewel; pertumbuhan badan kelihatan, *sehat*, sedang responden yang lain (8 %) menjawab "tidak tahu".

Dari persepsi yang tercatat pada tabel 5 tadi dan beberapa variasi jawaban yang mendukung, dapat diketahui bahwa persepsi penduduk Ngestireja tentang *sehat* pada anak-anak itu berbeda dengan persepsi sehat pada orang dewasa. Persepsi sehat pada anak-anak dikaitkan dengan kemauan makan dan kelincahan atau kegairahan anak untuk bermain, serta selalu bergairah tidak lemah badan. Meskipun anak itu pilek, batuk, tetapi selalu bergerak, makan banyak atau makan tidak sulit, bermain dengan anak yang lain, maka anak itu dikatakan *sehat*. Di sini ukuran *sehat* pada anak-anak adalah kemauannya untuk makan banyak, dan bermain dengan anak-anak lain.

Persepsi penduduk Ngestireja tentang sehat itu baik pada orang dewasa maupun pada anak-anak selalu dikaitkan dengan kemampuan dan kemauan individu untuk melakukan hal-hal yang rutin yang dilakukan setiap hari. Menyimpang dari itu orang dikatakan tidak sehat. Orang yang tidak sehat ini adalah orang yang *sakit*.

Bagaimana halnya persepsi *sakit* menurut penduduk Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul ? Pada umumnya kebanyakan masyarakat non Barat menyatakan bahwa sakit itu ditandai oleh dimensi-dimensi sosial yang tidak sewajarnya dirasakan sebagai bagian dari *etiologi* (penyebab sakit) ilmiah. Individu yang sakit itu mungkin keluar dari keseimbangan dengan lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya dan rasa sakit

mereka sering diinterpretasikan sebagai cerminan stres atau ibarat robekan pada kain sosial (Foster dan Anderson, 1986 : 140).

Sementara itu Amin Yitna (1985 : 109) mengatakan bahwa sakit sebagai cerminan adanya ketidakseimbangan diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu penyakit *lumrah* dan penyakit *ora lumrah* atau *ora sak baene*. Sakit *lumrah*, sakit yang tampak sebagai akibat dari sesuatu yang nyata, yang secara *nalar* mudah dicari penyebabnya dan pengobatannya, tetapi untuk sakit *ora lumrah* tampak sebagai sakit yang disebabkan oleh hal-hal yang sulit diterima dan dipecahkan oleh *akal*. Pada umumnya sakit *ora lumrah* ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang gaib.

Tentang persepsi sakit untuk setiap daerah pedesaan berbeda satu sama lain. Perbedaan persepsi ini karena sistem nilai budaya yang berlaku di setiap daerah pedesaan. Sebagai contoh dapat dikemukakan di desa yaitu Imogiri dan di pedesaan Klaten. Menurut persepsi penduduk Imogiri *sakit* itu kurang istirahat, tetapi untuk penduduk pedesaan di Klaten mengatakan bahwa sakit itu tidak dapat melakukan pekerjaan, karena rasa tidak enak, (Djanasri Adenan dan Albert Ngberg, 1977 : 13).

Persepsi tentang sakit dari penduduk di kedua desa tadi, mungkin tidak sama dengan persepsi penduduk Ngestireja. Persepsi penduduk Ngestireja tentang *sakit* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VI
PERSEPSI PENDUDUK NGESTIREJA
TENTANG SAKIT

Persepsi Sakit	Persentase
1. Tidak dapat apa-apa dan tidak mau bekerja tidur saja, tidak mau makan.	30
2. Badan dirasakan tidak enak, nafsu makan berkurang dan tidak dapat bekerja.	36
3. Tidak mau makan.	10
4. Fisik dan Pikirannya terganggu	8
5. Tidak dapat bepergian.	
6. Tidak tahu, tahu-tahu sakit.	6
J u m l a h	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi penduduk Ngestireja tentang sakit adalah menonjol pada badan dirasakan tidak nafsu makan berkurang dan tidak dapat bekerja (36 %); kemudian persepsi sakit adalah tidak dapat apa-apa dan tidak mau bekerja, tidur saja, tidak mau makan (30 %); Tidak mau makan (10 %); Fisik dan pikirannya terganggu (8 %); tidak dapat bepergian (10 %) dan tidak tahu, tahu-tahu sakit (6 %).

Responden yang berpersepsi bahwa sakit, bila badan dirasakan tidak enak, nafsu makan berkurang dan tidak dapat bekerja (36 %) adalah mereka yang memberikan jawaban sakit adalah apabila tidak bisa bekerja dengan baik, dan badan dirasa tidak enak, nafsu makan berkurang, sulit tidur; badan dirasakan tidak enak nafsu makan berkurang, aktivitas kerja menurun; badan tidak enak dan terlalu capai; badan dirasakan tidak enak; tidak kuat bekerja, badan merasa panas, nafsu makan berkurang aktivitas berkurang; badan seluruhnya sakit.

Kemudian responden yang mempunyai persepsi *sakit*, bila tidak dapat apa-apa dan tidak mau bekerja, tidur saja, tidak mau makan (30 %) adalah mereka yang mengemukakan jawaban bahwa sakit apabila orang itu tidak mau bekerja dalam keadaan tidak normal; orang itu hanya tiduran saja, tidak dapat berbuat apa-apa; tiduran saja, makan sedikit; tadinya bekerja dan terus tidak bekerja; tidak dapat bekerja, badan terganggu, badan tidak enak, tidak dapat bekerja dan menjalankan tugas; orang yang tidak dapat bekerja sama sekali, tidak dapat apa-apa, tidak dapat bangun; ada perubahan yang berbeda dengan keadaan sehari-hari yang tadinya rajin ke hutan (bekerja) terus tidak, maunya tidur saja, aras- arasen, kurang makan, tidak dapat apa-apa hanya tidur saja, makan tidak mau; badan terasa lesu lemah dan tidak mau bekerja.

Responden yang mempunyai persepsi sakit apabila orang tidak mau makan (10 %) adalah mereka yang mengemukakan jawaban sakit, tidak mau makan, tidak bisa bergerak, wajahnya pucat; tidak enak makan; rasanya akan tidur terus (ngantuk jawa); nafsu makan kurang, suhu badan tinggi.

Selanjutnya responden lain mempunyai persepsi sakit, apabila fisik dan pikiran terganggu (8 %). Responden yang mempunyai persepsi seperti ini adalah mereka yang memberikan jawaban bahwa *sakit*, apabila bingung dan badan kurang enak; hati tidak tentram, banyak pikiran; apabila orang yang bersangkutan tidak dapat berpikir apa-apa. Kemudian responden yang mempunyai persepsi *sakit*, apabila tidak dapat bepergian (10 %) adalah mereka yang mengemukakan jawaban bahwa sakit tidak dapat bepergian, badan tidak kuat, hanya tiduran saja; sudah tidak dapat

bekerja, tidak bisa bergerak dan di rumah saja. Akhirnya responden yang lain menjawab tidak tahu (6 %).

Dari uraian di atas dapat diperoleh persepsi bahwa persepsi penduduk Ngestireja tentang sakit itu dikaitkan pada kesanggupan dan kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan dan kemauan makan. Bila orang-orang itu tidak mau bekerja karena kondisi fisik atau badan terasa lemah, *lungkrah* dan tidak mau makan, maka orang itu dikatakan *sakit*. Kesimpulannya keadaan sakit atau sakit menurut persepsi penduduk ngestireja diukur dengan kesanggupan dan kemauan serta kondisi fisik untuk mau bekerja dan banyak makan atau tidak bila orang itu kondisi fisiknya sanggup dan tidak mau bekerja serta tidak mau makan, maka orang itu dikatakan atau sedang dalam keadaan *sakit*.

Dari seluruh uraian di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa persepsi penduduk Ngestireja tentang *sehat* dan *sakit* itu berbeda dengan pengertian *sehat* dan *sakit* secara medis (kedokteran). Secara medis atau kesehatan modern sudah dikenal batas-batas mengenai seseorang itu dianggap *sehat*. World health Organization atau WHO memberikan definisi tentang *sehat* sebagai berikut (Kalangie, 1982 : 42).

"A State of complete physical, mental and social well being, and not merely the absence of disease and infirmity".

Bagi masyarakat pedesaan termasuk desa Ngestireja *sehat* atau keadaan *sehat* selalu dikaitkan dengan kemampuan untuk bekerja atau kebiasaan sehari-hari. Seperti dikemukakan Kalangie (1982 : 53) bahwa biasanya masyarakat pedesaan dalam menentukan sehat jika orang itu tetap dapat menjalankan peranan sosialnya sehari-hari. nanti pada saat menjalankan kegiatan mulai terganggu barulah ada pengakuan bahwa ia "tidak sehat" atau sakit dan baru diikuti dengan usaha-usaha penyembuhan atau pengobatannya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Adam Hamadi (1989 : 25) yang mengatakan *sehat* dalam pengertian masyarakat petani berarti *mangan arep, mlaku gelem bisa nyambut gawe* (mau makan, mau jalan dan dapat bekerja). Semua pekerjaan terasa *entheng* (ringan, mudah). *Sehat* sebenarnya bersumber pada batin. kalau batin tenang, hati tenang dan tidak banyak berfikir, maka keadaan fisik atau raga juga *sehat* artinya jika batin berkehendak, raga akan mengikuti. Dengan demikian *sehat* meliputi dunia fisik dan batin yang antara keduanya saling mengkait dan harus dalam keadaan seimbang.

Sementara itu Amin Yitna (1990/1991 : 5) menunjukkan bahwa sehat atau sakit dikaitkan dengan ekosistem (keterkaitan antara unsur-

unsur manusia-manusia, kebudayaan dan lingkungan dalam kehidupan). Dalam kehidupan manusia, akibat dari adanya ketidakseimbangan ekosistem itu mengakibatkan munculnya sakit atau penyakit, tetapi apabila keseimbangan ekosistem dapat dicapai, demikian pula keseimbangan-keseimbangan pada tiap-tiap unsur ekosistem itu, maka sakit atau penyakit pada manusia dapat dicegah atau dihilangkan dan manusiapun akan *sehat*.

Demikian pula pengertian *sehat* dan *sakit* menurut persepsi masyarakat Ngestireja, apabila batin tenang, tentram tidak banyak pikiran, maka fisik juga akan *sehat*. Tetapi meskipun raga (fisik) kelihatan *sehat* tapi hati tersiksa atau tidak tenang (karena banyak pikiran, maka orang tersebut dikatakan *sakit*. Di sini untuk *sehat* dan *tidak sakit* harus ada keseimbangan antara raga (fisik) dan batin. Dengan keadaan seimbangan antara fisik dan batin yang berarti *sehat* atau tidak sakit, maka semua kegiatan dapat dikerjakan dengan baik; artinya orang *sehat* adalah mereka yang mampu melakukan segala pekerjaan.

Persepsi *sehat* dan *sakit* menurut masyarakat Ngestireja berbeda dengan pengertian *sehat* dan *sakit* secara medis. Di sini ditunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang *sehat* dan *sakit* itu akan berbeda satu sama lain, semua ini tergantung pada latar belakang budaya masing-masing masyarakat tidak sama. Begitu pula dalam mencari sebab *sakit* (etiologi), untuk pencegahan dan pengobatannya. Dari *etiologi* sakit, orang akan mendapatkan jenis dan ciri-ciri sakit dan baru orang dapat menentukan cara pengobatannya.

3.2 Jenis dan Ciri Penyakit Beserta Pengobatannya

Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis dan ciri penyakit beserta pengobatannya menurut anggapan masyarakat setempat, yaitu pada masyarakat desa Ngestireja, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. pada masyarakat Ngestireja pengetahuan tentang jenis, ciri atau tanda atau gejala (simton), nama (lbel), sebab (etiologi) dan pengobatan suatu penyakit sebagian besar masih bersifat tradisional. Dikarenakan hal tersebut erat kaitannya dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat setempat yang masih bersifat tradisional. maka tidak mengherankan apabila kita temui suatu penyakit yang sebab, ciri, nama maupun penyembuhannya sangat asing bagi kita sehingga ada yang menganggap tidak masuk akal (irasional).

Dalam mencari sumber perawatan kesehatan dan pengobatan, pada masyarakat Ngestireja lebih menggunakan sistem medik tradisional. Hanya sebagian kecil saja dari penduduk Ngestireja, terutama pada

keluarga muda yang mencari sumber perawatan kesehatan dan pengobatan pada sistem pengobatan modern. Ada beberapa alasan mengapa para keluarga muda ini memakai sistem pengobatan modern, karena lebih praktis dan sudah mendapat pengetahuan baru tentang sistem kesehatan modern. Sedangkan sebagian besar masyarakat Ngestireja masih tetap mencari sumber pengobatan dengan sistem medik tradisional.

Kenyataan inilah yang menunjukkan bahwa pengobatan dan perawatan kesehatan terutama bagi masyarakat pedesaan masih merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks. Ada beberapa faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan bagi masyarakat Ngestireja yang menggunakan sistem pengobatan tradisional, yaitu tingkat pengalaman dan pengetahuan tentang obat yang lazim dipakai, kepercayaan, tingkat keparahan penyakit dan kemudahan. Di samping itu ada juga kendala sosial budaya lain yang menentukan pada pemilihan sumber pengobatan yaitu persepsi masyarakat terhadap etiologi penyakitnya (asal-usul penyakit atau sebab penyakit).

Pengetahuan mengenai tingkat keparahan suatu penyakit dalam masyarakat sangat penting artinya dalam usaha mengatasi atau mencari sumber pengobatan. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh melalui proses sosialisasi dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini keluarga atau leluhurnya. Untuk menentukan tingkat keparahan penyakit biasanya dilihat berdasarkan gejala yang nampak pada penderita, sehingga keparahan penyakit dapat dilihat sebagai tingkat sakit biasa (tidak serius), agak serius, serius dan parah. Kondisi sakit yang biasa secara umum dipandang sebagai sakit yang tidak berbahaya, oleh sebab itu belum berusaha untuk diobati. Tapi jika sakit agak serius, baru diobati sendiri dan jika belum sembuh (serius) biasanya mencari sumber pengobatan dukun atau Puskesmas. Jika sakit makin parah maka segera minta pertolongan dokter ke rumah sakit (pengobatan modern).

Dalam mencari sumber perawatan atau pengobatan penyakit juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tentang obat yang lazim dipakai. Pengalaman dan pengetahuan tentang obat yang lazim dipakai. Pengalaman dan pengetahuan obat ini dipandang sebagai proses dan sekaligus hasil sosialisasi seseorang terhadap masyarakat dan keluarga (leluhur). Dalam hal ini pengetahuan yang diperoleh dari generasi sebelumnya (nenek moyang) yang disampaikan secara turun-temurun melalui cerita atau pengalaman selama hidupnya. Masyarakat atau individu yang sudah tersosialisasi dengan sistem perawatan tradisional, dalam menanggulangi penyakit cenderung menggunakan perawatan medik tradisional pula.

Di samping apa yang sudah dijelaskan di atas, faktor kepercayaan dan kemudahan juga mempengaruhi dalam mencari sumber pengobatan. Kepercayaan yang dimaksudkan adalah anggapan-anggapan atau keyakinan yang mendasari masyarakat dalam mencari sumber perawatan atau pengobatan penyakit. Sedangkan faktor kemudahan yang dimaksudkan di sini adalah kemudahan dalam mencari sumber perawatan atau pengobatan, meliputi kemudahan ekonomi, jarak dan tersedianya tumbuh-tumbuhan yang dibuat ramuan jamu. Biasanya pada pekarangan rumah warga desa terdapat bermacam-macam tumbuhan yang bisa dibuat obat untuk menyembuhkan penyakit misalnya jahe, kunyit, temu lawak, temu ireng dan lain sebagainya.

Faktor lain yang juga menentukan dalam mencari sumber pengobatan, adalah pandangan masyarakat terhadap *etiologi* penyakit (sebab penyakit). Bahkan *etiologi* penyakit secara tradisional ini merupakan konsep dasar dari cara berfikir masyarakat pedesaan pada umumnya. Foster dan Anderson menyebutnya sebagai masyarakat *tribal*, *peasant* dan *preindustrial* mempunyai konsep dalam *etiologi* penyakit sebagai suatu sistem *personalistik* dan *naturalistik* (Foster dan anderson, 1986 : 86).

Tidak terlalu salah kiranya jika konsep itu diterangkan dalam rangka mengkaji sistem pengobatan tradisional pada masyarakat Ngestireja. Seperti kita ketahui bahwa kedua konsep tersebut yaitu *personalistik* dan *naturalistik* merupakan pola dasar berfikir masyarakat pedesaan umumnya yang erat kaitannya dengan alternatif pemilihan sumber pengobatan.

3.2.1 Etiologi Penyakit Pada Masyarakat Ngestireja

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat desa Ngestireja, terlihat adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih sumber pengobatan penyakit sesuai dengan persepsi mereka terhadap penyakit itu sendiri, terutama jika dilihat melalui pandangan dan anggapan mereka terhadap *etiologi* penyakitnya. *Etiologi* penyakit adalah pengetahuan atau konsep-konsep yang menerangkan tentang asal-usul atau sebab-sebab suatu penyakit. Jadi sistem pengobatan pada masyarakat Ngestireja ditentukan oleh persepsi mereka terhadap penyakit itu sendiri, yaitu asal-usul atau sebab penyakitnya (*etiologi* penyakit), di samping juga ditentukan oleh pengalaman atau pengetahuan tentang obat yang lazim dipakai, kepercayaan dan kemudahan.

Dalam masyarakat yang masih menonjolkan ciri-ciri ketradisional, seperti pada masyarakat desa Ngestireja sistem kesehatan

dan *etiologinya* juga akan didasarkan pada konsep-konsep budaya tradisional yang erat kaitannya dengan kondisi kultural dan lingkungannya (*ekologi*). Pemahaman masalah-masalah kesehatan dan *etiologi* penyakitnya tidak berdasarkan pada hasil pemahaman ilmiah melalui penelitian dan percobaan melainkan bertumpu pada pengalaman dari generasi sebelumnya melalui cara dari mulut ke mulut dan biasanya dipercaya begitu saja (Yitno, 1990 : 7).

Sehubungan dengan uraian di atas *etiologi* penyakit (asal-usul atau sebab penyakit) pada masyarakat Ngestireja dibedakan menjadi dua golongan. Yang pertama adalah mendasarkan pada logika-logika ilmiah yang cenderung menekankan pada hal-hal yang bersifat materi. Sehat terjadi bila organ-organ tubuh ada dalam kondisi seimbang sehingga dapat menyeimbangkan adanya serangan faktor-faktor dari luar. Sebaliknya sakit akan terjadi bila keseimbangan menjadi terganggu. Sistem *etiologi* yang didasarkan pada pemahaman ini oleh Lieban 1977 : 27) dikategorikan sebagai sistem *etiologi* natural atau oleh Foster dan Andeerson (1986 : 64) disebut sebagai *naturalistik*. Sedangkan pada masyarakat Jawa umumnya, termasuk juga masyarakat Ngestireja penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab yang *natural* atau *naturalistik* ini disebut sebagai penyakit *lumrah* atau biasa. Faktor-faktor penyebab yang bersifat natural dan mempengaruhi kesehatan misalnya kerea cuaca, iklim, makanan, racun, bisa, kuman, bakteri, virus, tusukan atau kecelakaan dan lain sebagainya (Yitno, 1985 : 105). Di samping itu, ada lagi sebab lain misalnya dingin, panas, angin, udara lembab dan unsur-unsur lain yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh. Adapun cara penyembuhan menurut konsep ini dengan model keseimbangan dan keselarasan. Artinya dikembalikan pada keadaan yang semula sehingga orang menjadi sehat kembali. Misalnya seseorang terkena sakit masuk angin, maka penyembuhannya dengan cara *kerokan* agar angin keluar kembali. *Kerokan* adalah cara yang lazim dipakai pada masyarakat Jawa jika terkena sakit masuk angin, caranya adalah pada punggung badan dikerik dengan logam uang atau brambang yang sebelumnya dioles dahulu dengan minyak atau balsem. Maksud *kerokan* ini agar angin dapat keluar, sehingga badan kembali seimbang dan sehat.

Golongan kedua adalah oleh Lieban disebut sistem *etiologi supernatural*. Golongan ini didasarkan pada pemahaman bahwa yang menyebabkan penyakit adalah faktor-faktor gaib atau *supernatural*. Sementara itu Foster lebih menyukai istilah *personalistik*. Menurut sistem *etiologi personalistik*, penyakit ini disebabkan oleh intervensi dari suatu agen (perantara) aktif yang dapat berupa makhluk *supernatural* (makhluk

gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung, dukun). Di kalangan orang Jawa termasuk juga pada masyarakat Ngestireja menyebut penyakit sebagai akibat gangguan faktor supernatural atau personalistik itu sebagai penyakit *ora lumrah* atau *ora sabaene* (tidak wajar atau tidak biasa). Adapun cara penyembuhan pada kosnep ini, berdasarkan pengetahuan secara gaib atau *supernatural*, misalnya melakukan upacara atau sesaji. Upacara ini dimaksudkan untuk menetralsir atau membuat keseimbangan agar sebab sakit dikembalikan pada asalnya sehingga orang tersebut sehat kembali. Beberapa penyakit yang dilihat sebab sakitnya secara sistem personalistik, yaitu *kesiku*, *kebendu*, *kewalat*, *kebelisan*, *kelebon*, *keguna-guna* atau *digawe uwong*, *kampirang bangsa lelembut* dan lain sebagainya. Atau pada masyarakat Ngestireja biasa disebut dengan kata kesandingan, keturunan, *kesampiran*, *dengen*, *wald*, *kelebon danyang*, yang mempunyai pengertian sama yaitu kemasukan roh makhluk halus. Biasanya penyembuhannya melalui pertolongan seorang dukun atau *wong pinter* (wong tuwo), atau pada masyarakat Ngestireja biasa disebut dengan mbah dukun atau *tiyang sepuh dusun*.

Demikianlah, jika seseorang tahu penyakitnya itu disebabkan oleh apa, maka cara penyembuhannya juga akan didasarkan pada pengetahuan tentang sebab-sebab penyakit itu. Jadi sistem *etiologi* adalah salah satu cara untuk mendiagnosa dan selanjutnya dipakai untuk menentukan penyembuhan suatu penyakit. Berbeda dengan prinsip-prinsip dalam sistem *etiologi* modern, dalam etiologi tradisional sangat terbuka kemungkinan untuk terjadinya keanekaragaman dalam pengobatan tergantung sistem pengetahuannya. Demikianlah cara pengobatan sebagian besar masyarakat Ngestireja yang didasarkan pada sistem *etiologi* penyakit secara tradisional.

3.2.2 Pandangan masyarakat Ngestireja Terhadap Beberapa Penyakit: Meliputi Jenis, Ciri dan Pengobatan suatu Penyakit.

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Ngestireja, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut umumnya masih berpandangan secara tradisional terhadap penyakit atau lebih luas lagi dalam sistem kesehatannya. Dalam pembicaraan ini akan dilihat beberapa penyakit anak-anak dan dewasa yang biasa terjadi/terjangkit pada masyarakat Ngestireja, meliputi jenis, nama (label), ciri atau tanda atau gejala (*simpton*), sebab penyakit (*etiologi penyakit*) dan cara pengobatan suatu penyakit. Dengan disajikannya

beberapa macam penyakit berikut cara pengobatannya, akan tampak bahwa sebagian besar masyarakat di Ngestireja masih menggunakan sistem pengobatan tradisional dengan mengacu dari etiologi penyakitnya.

Banyak ragam penyakit yang ada dalam masyarakat Ngestireja. Untuk itu dibatasi pada penyakit yang umumnya baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Penyakit yang umum menyerang pada orang dewasa antara lain panas, malaria, mata kepala pusing, perut, kulit gatal, sakit pinggang (boyok) sesak nafas, batuk, gigi, reumatik, diare, masuk angin (flu), pegal-linu, kolera, disentri dan salah urat. Sedang untuk anak-anak, penyakit yang umum menyerang adalah panas, batuk, cacingan, kremi, gabagen, sawan dan diare. Penyakit tersebut di atas oleh masyarakat Ngestireja umumnya dianggap sebagai penyakit ringan dan *lumrah* (biasa). Oleh sebab itu dalam mencari sumber pengobatan biasanya dengan membuat ramuan jamu sendiri yang berasal dari akar-akaran atau dedaunan tumbuh-tumbuhan. Namun dalam pelaksanaan, penduduk Ngestireja juga sering menggunakan beberapa jenis obat yang dijual di warung untuk kesembuhan penyakit. obat warung atau toko yang biasa dibeli untuk jenis penyakit tertentu misalnya procold, ultraflu, bodrex untuk obat sakit kepala atau masuk angin, pil ciba untuk penyakit perut, salep 88 atau ultrasilin untuk sakit kulit (gatal) dan reumazon untuk pegal linu. Jika sakitnya belum sembuh meskipun sudah diobati dengan jamu ramuan sendiri atau dibelikan obat warung (toko), maka segera dibawa ke orang tua (*dhukun*) atau ke Puskesmas. Puskesmas merupakan tempat tujuan penduduk yang sakit ringan atau berat dan umumnya sudah diobati sendiri atau memakai obat yang dibeli dari warung (toko) tetapi belum sembuh juga. Selain Puskesmas, *dhukun* atau orang pinter (*wong tuwa*) juga tepat tujuan penduduk yang sakit, mau melahirkan atau terkena gua-guna dan kemasukan roh halus. Pengertian *dhukun* menurut masyarakat Ngestireja adalah seseorang yang pandai atau ahli mengobati suatu penyakit melalui *japamantra*. *Japamantra* adalah doa-doa yang diberikan dukun pada pasien. Pemberian doa ada dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, doa diucapkan dihadapkan pasien dan secara tidak langsung doa ditulis pada sehelai kertas lalu dicelupkan pada air dalam gelas keudian diminum pasien. Cara yang terakhir ini biasa disebut masyarakat Ngestireja dengan cara *di lemari*. Lemari ini bisa dengan cara diminum, tapi juga bisa dengan cara dioleskan pada bagian tubuh yang sakit (*dilomoti*).

Ada beberapa kategori *dhukun* pada masyarakat Ngestireja yang mempunyai perbedaan fungsi. *Dhukun* bayi merupakan tempat tujuan orang yang akan melahirkan, bayi yang terkena sakit sawan, pijat lelah

bayi atau pijat lelah ibu bayi. *Dhukun* pijat atau tulang (*sangkal putung*) merupakan tempat tujuan orang yang sakit *keser* (*terkilir*), jatuh, patah tulang, atau salah urat. *Dhukun* klenik merupakan tempat tujuan orang yang terkena guna-guna atau di *gawe uwong*. Sedang *dhukun* mantra merupakan tempat tujuan orang yang terkena penyakit atau kemasukan roh makhluk halus misalnya *kedanyangan*, *kesandingan*, *keturunan*, *kesampiran*, atau *kena walad* (kena kutuk karena melanggar pantangan). Di samping *dhukun* yang mengobati penyakit manusia, masyarakat Ngestireja juga mengenal *dhukun hewan* yaitu orang yang mengobati penyakit hewan.

Sedangkan beberapa penyakit yang dianggap berat oleh masyarakat Ngestireja seperti misalnya jantung, paru, tumor, kanker, ginjal, tipus dan penyakit-penyakit lain yang memerlukan operasi atau kecelakaan. Untuk penyakit tersebut di atas biasanya mencari sumber pengobatan modern pada Puskesmas atau rumah sakit yang ditangani oleh dokter, juru rawat atau mantri kesehatan. Namun dalam kenyataan pada penduduk Ngestireja sebelum mencari pada sistem pengobatan modern terlebih dahulu menggunakan obat tradisional. Jika belum sembuh juga, baru dibawa ke Puskesmas atau rumah sakit.

Demikianlah, masyarakat Ngestireja membagi jenis penyakit menjadi beberapa bagian yaitu ringan (*lara entheng*) sakit berat (*lara nemen*), sakit *lumrah* (biasa atau wajar) dan sakit *ora lumrah* (tidak wajar) Ciri-umum *lara nemen* (sakit berat) adalah seakan-akan tidak mampu mengangkat tubuhnya sendiri tanpa pertolongan orang lain, tidak mau makan, tidak dapat merasakan apa yang ada di sekelilingnya dan penyembuhannya sulit. Sedangkan ciri-ciri umum *lara entheng* (sakit ringan) adalah masih dapat melakukan pekerjaan ringan, nafsu makan berkurang sedikit, panca indera dan perasaannya masih berfungsi dan penyembuhannya mudah. Sedangkan untuk sakit tidak *lumrah* dihubungkan dengan tindakan menyimpang yang mengganggu keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan roh halus (*badan alus*) dan manusia dengan manusia, tetapi badan alus ikut terlibat. Dengan demikian penyebabnya bersumber pada kekuatan alam kelanggengan atau alam tidak nyata. *Lara lumrah* (biasa atau wajar) dihubungkan dengan tindakan menyimpang yang mengganggu keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan biologis di sekelilingnya. Dengan demikian penyebabnya bersumber pada kekuatan yang ada di alam nyata (*alam donya*). *Kesampiran*, *keturunan*, *dengen*, *walad*, *kedanyangan*, termasuk ke dalam kategori sakit *ora lumrah*, adapun mencret, batuk, cacingan, jantung, ginjal, panas, dan lain sebagainya termasuk kategori penyakit *lumrah*.

Selanjutnya di sini akan diuraikan beberapa penyakit yang biasa menyerang pada warga desa Ngestireja baik pada anak-anak (bayi) maupun orang dewasa berikut dengan ciri (tanda), penyebab dan cara pengobatannya. Penyakit yang dibahas adalah terutama penyakit yang diobati dengan sistem pengobatan tradisional yaitu penyakit yang dianggap ringan, penyakit *lumrah* dan ora *lumrah*. Dengan diuraikannya beberapa penyakit tersebut, diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana persepsi masyarakat Ngestireja terhadap penyakit itu sendiri yang akhirnya akan mempengaruhi dalam mencari sumber pengobatan suatu penyakit.

Panas merupakan penyakit yang dianggap ringan dan lumrah oleh warga desa Ngestireja, karena biasa diderita oleh setiap orang baik anak balita maupun dewasa. Sebenarnya panas secara klinis juga merupakan penyakit berbahaya dan bisa menimbulkan kematian. hal ini disebabkan panas ada kemungkinan gejala permulaan dari sakit tipes dan demam berdarah, sehingga kalau tidak diobati secara serius bisa menimbulkan kematian. namun bagi penduduk Ngestireja panas dianggap penyakit ringan dan biasa, sehingga pengobatannya cukup dilakukan sendiri atau membeli obat warung (toko). Menurut warga desa, ada beberapa ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit panas yaitu bagian muka mata merah, badan *gembrebeg* (panas), *pating klenyer* (tidak enak), *mbeyeyet* (kepala pusing) dan jika panas semakin tinggi akan menjadi kejang. Sedangkan untuk anak balita, panas bermula dari keadaan *sumeng* (hangat) atau *semleget* yang makin lama menjadi *benter* (panas). Menurut warga desa, panas disebabkan oleh adanya wabah, pergantian musim atau kelelahan dalam bekerja. Adapun pengobatannya cukup dikompres yang biasanya dengan ramuan sendiri, yaitu buah *bligo* diparut lalu ditaruh pada sapu tangan kemudian dikompreskan. Atau ramuan dari air, *dawn dadap serep*, *brambang*, *jeruk pecel* kemudian dikompreskan. Bisa juga dengan air dan garam saja lalu dikompreskan. Setelah dikompres penderita harus tidur (istirahat) dan memakai kain selimut. Jika bangun tidur keluar keringat, ini berarti sudah sembuh. Untuk anak balita jika panas belum turun akan dibawa ke mbah dhukun bayi, yaitu mbah Kiyem dari dukuh jaten. Mbah Kiyem salah satu dhukun bayi di desa Ngestireja dikenal pandai dalam mengobati penyakit bayi atau balita, membantu kelahiran, pijat lelah bayi atau pijat lelah ibu. Oleh sebab itu mbah Kiyem cukup dihormati oleh warga desa. Menurut sebagian besar responden, jika anak sakit panas belum sembuh meskipun sudah diobati, maka segera dibawa ke mbah Kiyem. Seperti contoh kasus di bawah ini :

"Pada waktu anaknya sakit panas, Bu Sukinem pergi ke mbah Kiyem. Menurut dia anaknya sudah dikompres dengan bligo tapi belum juga sembuh. Bahkan semalam anaknya menangis terus

(*rewel*). Lalu oleh ibunya disuruh ke mbah Kiyem "*Mbok jamakna neng mbah dhukun kana*" (segera mintakan jamu pada mbah dhukun sana). Keesokan harinya Bu Sukinem datang ke mbah Kiyem sambil berkata "*kulo mriki nyuwun tulung margi anak kulo sakit benter panjenengan japani*" (saya datang minta tolong sebab anak saya sakit panas harap kamu beri obat). Lalu oleh mbah Kiyem *dijapani*, diusap dengan air yang sudah diberi doa *japa mantra* pada bagian ubun-ubun kepala. Beberapa hari kemudian anaknya sembuh dari sakitnya.

Kasus di atas banyak dijumpai di desa Ngestireja. Seperti kita ketahui bahwa warga desa banyak yang minta pertolongan ke dhukun bayi jika anaknya sakit panas. Meskipun pertolongan pertama tetap dilakukan dilakukan sendiri namun belum sembuh juga. Dari kasus di atas tampak pula bahwa istilah *dijapani* atau *dijamoni* mempunyai pengertian luas yaitu sama dengan pengertian diobati. namun kata *dijapani* atau *dijamoni* lebih menekankan pada pengobatan yang bersifat tradisional, yaitu *dijamoni* mempunyai arti ramuan jamu dan *dijapani* mempunyai arti doa yang diberi mantra-mantra. Oleh sebab itu warga desa Ngestireja lazim mengatakan *dijapani* yang berarti diobati dengan sistem pengobatan tradisional.

Untuk penyakit malaria bagi warga desa Ngestireja biasa disebut dengan istilah *rumab* atau sakit adhem panas. Penyakit *rumab* ini dianggap penyakit ringan dan *lumrah*, karena biasa menyerang warga desa khususnya orang dewasa. Sebenarnya *rumab* ini secara klinis merupakan penyakit berbahaya, dan menimbulkan kematian. Namun bagi warga desa Ngestireja *rumab* ini dianggap penyakit biasa sehingga cukup diobati sendiri dengan ramuan jamu. Menurut warga desa ada beberapa ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit *rumab*, yaitu seluruh tubuh panas tapi terasa dingin atau dalam bahasa setempat disebut dengan istilah *ngerok* atau *panas tis*. *Ngerok* berarti badan panas tapi terasa dingin menggigil dan panas dingin, *tis* berasal dari kata *atis* yang berarti dingin. Adapun penyebab penyakit *rumab* ini menurut warga desa Ngestireja karena perubahan hawa yang mendadak, misalnya setelah kerja badan masih keringat (panas) langsung mandi (dingin) sehingga bisa menyebabkan badan panas dingin. Namun ada pendapat lain dari warga desa yang mengatakan bahwa jika terlalu lama berada di pantai atau pesisir (panas) maka setelah kembali ke rumah bisa terserang *rumab*. Penyebab sakit seperti ini bisa dihubungkan dengan sistem *etiologi naturalistik*, yaitu sakit disebabkan oleh keadaan dingin dan panas sehingga unsur-unsur dalam tubuh menjadi tidak seimbang. Adapun penyembuhannya menurut *etiologi* penyakitnya memakai model keseimbangan. Dalam hal ini masyarakat Ngestireja sering membuat

minuman hangat misalnya jahe yang direbus dan diberi gula jawa atau gula batu. Tujuan minum air *jahe* ini agar tubuh yang menggigil kedinginan menjadi hangat kembali. Seperti halnya penyakit panas yang sudah diuraikan sebelumnya disembuhkan dengan cara dikompres, artinya membuat keseimbangan bila badan panas dikompres dengan air dingin sehingga tubuh menjadi seimbang.

Demikian pula penyakit dingin yang biasa menyerang warga desa. Sakit dingin yang menurut bahasa setempat disebut *dhrodok* (menggigil kedinginan), disebabkan oleh udara dingin, biasanya pada musim hujan. Penyembuhannya juga dengan model keseimbangan, yaitu warga desa Ngestireja biasa melumuri air garam pada tubuhnya kemudian dihangatkan dekat api. Atau juga membuat minuman air *jahe* hangat. menurut keterangan salah satu responden, air garam banyu uyah dan jahe merupakan sumber panas yang bisa mencairkan darah yang beku karena udara dingin. Maka jika tubuh *dhrodok* diberi minuman air jahe panas atau tubuh dilumuri air garam (banyu uyah), lalu dihangatkan dekat api, maka darah akan mencair dan mengalir kembali (tidak beku) sehingga tubuh menjadi hangat (sehat).

Apa yang telah diuraikan tersebut di atas yaitu mengenai sakit panas, dingin (*dhrodok*) dan panas dingin (*rumab* atau malaria), merupakan gambaran nyata prinsip keseimbangan dalam sistem *naturalistik*, khususnya tentang konsep panas dingin sebagai salah satu cara dalam mencari sumber pengobatannya.

Untuk penyakit gatal pada kulit, warga desa menganggap sebagai penyakit yang ringan dan biasa. Ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit gatal adalah seluruh tubuh gatal atau keluar bintik (bercak) yang terasa gatal. Menurut warga desa, penyebab dari penyakit gatal ini karena air kotor untuk mandi atau jarang mandi dan jarang ganti pakaian. Adapun cara pengobatannya warga desa biasa mandi dengan rebusan daun *sambirata* yang airnya untuk mandi dan daunnya untuk saun yang digosokkan pada bagian yang gatal. Atau bisa juga mandi dengan rebusan daun *jarak* dan daun besi. Jika dengan cara ini belum sembuh, maka sebagian warga desa ada yang membeli obat warung seperti salep 88 atau ultrasilin dan sebagian warga lain ada yang minta pertolongan seorang *dhukun mantra*. Seperti kasus seorang responden di bawah ini :

Bapak Trosemito mempunyai dua orang putra. Putra pertama, seorang laki berusia 25 tahun pernah terserang penyakit gatal. Pada kulit tangannya terdapat bintik-bintik hitam yang gatal sekali. Sudah diberi obat dengan berbagai cara tapi belum sembuh juga. Kemudian datang ke mbah Wongso Rejo, seorang *dhukun mantra* yang dikenal pandai menyembuhkan penyakit. Oleh mbah

Wongso di bagian yang gatal tersebut *dilomoti* dengan *lemar*. *Lemar* adalah kertas berisi doa-doa mantra yang dicelupkan pada air dalam gelas kemudian diusapkan (*dilomoti*) pada bagian yang akan diobati. Beberapa hari kemudian penyakitnya *aber* (*waras*) atau sembuh. Setelah sembuh Bapak Trosemito datang kembali dan mengucapkan terima kasih dengan memberi *abon*, semacam persyaratan seperti gula, tembakau, teh atau uang sekedarnya (biasanya Rp 500,00 atau Rp 1.000,00). *Abon* ini biasanya diberikan setelah pasien sembuh, tetapi ada juga diberikan pada saat pertama kali datang. *Abon* bukan persyaratan yang diharuskan melainkan hanya sekedarnya sebagai ucapan terima kasih. Mengingat pula bahwa orang Jawa selalu mempunyai perasaan balas budi, seperti yang dikatakan bapak Trosemito "*Wong Jawa iku duwe rasa, wong wis digawe becikkok ora matur nuwun*" (Orang Jawa itu mempunyai rasa, sudah diberi pertolongan atau kebaikan kok tidak terimakasih).

Dari kasus di atas tampak bahwa kesembuhan putra Bapak Trosemito disebabkan pertolongan mbah Wongso Rejo, seorang *dhukun mantra* yang dikenal masyarakat Ngestireja. Tampaknya warga desa sangat percaya bahwa kesembuhannya karena *japa mantra* dari mbah *dhukun*. *Japa mantra* ini dianggap memiliki doa-doa yang mengandung kekuatan gaib atau supernatural sehingga dapat menyembuhkan suatu penyakit. *Japa mantra* ini hanya diketahui oleh *mbah dhukun* saja dan tidak boleh diceritakan pada orang lain. Suatu pantangan besar untuk diketahui orang lain, karena ini merupakan rahasia dan bisa mengurangi kesaktiannya jika diceritakan orang lain.

Adapun *abon* yang diterangkan di atas adalah merupakan semacam persyaratan bila minta pertolongan pada *mbah dhukun*. *Abon* ini bukan merupakan persyaratan mutlak melainkan hanya sebagai ucapan terima kasih. Seperti dikatakan oleh warga desa Ngestireja bahwa *wong Jawa iku nggone rasa* (orang Jawa itu tempatnya rasa) jadi harus tahu *tepa slira*, balas budi dan *sungkan pakewuh*. *Abon* diberikan sesuai dengan kemampuan dan seikhlasnya, biasanya berupa gula, teh, tembakau atau uang al kadarnya. Biasanya *abon* diberikan sesudah pasien sembuh (*Aber*), namun ada juga yang diberikan saat pertama kali datang.

Penyakit lain yang umum menyerang warga desa Ngestireja adalah sakit kepala. Sakit kepala yang biasa disebut dengan istilah *mbriyeg* atau *cumleng* bagi warga desa setempat, dianggap penyakit ringan dan biasa (*lumrah*). Menurut persepsi mereka terhadap sakit kepala ini disebabkan karena banyak pikiran, kurang tidur atau terlambat minum teh kental. Pandangan tentang *etiologi* penyakit ini mempengaruhi dalam mencari sumber pengobatan. Menurut warga desa jika *mbriyeng* (sakit kepala), maka harus banyak istirahat dan tidak banyak berfikir, juga harus minum teh kental. Banyak pikiran ini mempunyai arti luas meliputi masalah

anak, rumah tangga, pekerjaan, keluarga, ekonomi dan lain sebagainya. Banyak pikiran menyebabkan orang yang kelihatan sehat tapi tetap dikatakan sakit karena hatinya tidak tenang. Meskipun dari luar (lahir) tampak sehat tapi dari dalam (batin) tersiksa (tidak tenang), maka orang tersebut tetap dikatakan sakit. Adapun ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit sakit kepala adalah kepala terasa seperti ditusuk-tusuk (*cekot-cekot*), pening, dan tidak bisa untuk bafikir.

Apa yang diuraikan di atas tentang penyembuhan sakit kepala, adalah merupakan gambaran nyata prinsip keseimbangan dalam sistem *naturalistik*. Di mana seseorang yang terkena sakit kepala (*mbriyeng*) pengobatannya harus banyak istirahat. Pengobatan ini didasarkan pada sistem *etiologi* penyakitnya, yang memandang sakit kepala disebabkan karena banyak pikiran atau kurang tidur, sehingga dengan istirahat diharapkan bisa sembuh dari penyakitnya. Tetapi bila dengan cara ini belum sembuh, warga desa biasa membeli obat sakit kepala di warung seperti misalnya puyer cap macan atau cap montor mabur. Obat ini memang lazim dibeli warga desa untuk obat sakit kepala jika dengan cara istirahat belum juga sembuh. Atau bisa juga dengan pijat di bagian kepala untuk menghilangkan pening.

Warga desa Ngestireja juga menganggap sakit perut sebagai penyakit ringan dan biasa. Secara klinis sebenarnya penyakit perut cukup berbahaya, karena kemungkinan gejala permulaan dari penyakit lain misalnya mag. namun oleh warga desa dianggap penyakit ringan, oleh sebab itu pengobatannya juga dengan cara sederhana. Adapun ciri dari penyakit perut ini biasanya mulas dan terasa sakit. Menurut warga desa penyakit perut ini disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu sering makan buah mentah, minum air mentah, sering makan pedas atau asam dan karena musim penghujan. Sedangkan pengobatannya biasanya dengan ramuan tradisional yang mereka ramu sendiri berdasarkan resep-resep yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang. Ada beberapa cara dalam membuat ramuan, yaitu *lebu layon* (abu) direndam air dengan garam dan setelah mengendap diminum ada juga cara lain dengan membuat rujakan dari daun pepaya, *jambu mete* dan *babal* (nangka muda). Jika diobati sendiri belum sembuh, maka sebagian warga ada yang pergi ke Puskesmas dan sebagian lagi pergi ke *dhukun mantra* (Pak Wongso Rejo). Seperti contoh dalam kasus di bawah ini :

Salah seorang dari Responden yaitu Bapak Karyo menceritakan pengalamannya ketika sakit perut. Saat itu pulangny dari kerja di ladang, tiba-tiba perutnya terasa sakit melilit-lilit dan sukar buang air besar. Oleh istrinya diberi ramuan jamu yang dibuat sendiri, tetapi belum sembuh juga. Lalu Bapak Karyo pergi ke *mbah dhukun*

untuk berobat. Oleh mbah Wongso diberi lembaran yang berisi *japa mantra* dan diusapkan (*dilomoti*) pada bagian yang sakit. Beberapa hari kemudian penyakitnya sembuh.

Responden lain juga memberi keterangan ketika perutnya sakit, terasa kembang dan sesak nafas. Sudah diobati sendiri tapi belum sembuh, kemudian oleh keluarganya dibawa ke Puskesmas tapi belum sembuh juga. Lalu dibawa ke Bapak Sosawito yang dikenal penduduk sebagai dhukun pijat yang bisa mengobati penyakit tulang dan penyakit yang lain. Oleh Pak Sosawito dikatakan pada bagian perut terjadi *owah-owahan otot* (ada otot yang berubah), sehingga perlu dipijat (*dipeteg*). Selang beberapa hari kemudian penyakitnya berangsur-angsur sembuh.

Dua contoh kasus di atas tampak bahwa apabila sakitnya belum sembuh diobati sendiri, maka mereka mencari sumber pengobatan yang lain yaitu ke Puskesmas atau ke dhukun. Dalam hal ini penjelasan lebih ditekankan pada pengobatan ke dhukun atau rumah tangga. di samping itu perlu dijelaskan pula bahwa menurut warga desa ngestireja, penyebab sakit perut tidak saja oleh apa yang sudah dijelaskan di atas, tapi juga disebabkan adanya otot yang berubah (*owah-owahan otot*). Otot yang berubah ini mengakibatkan perut sakit, oleh sebab itu perlu dipijat (*dipeteg*) untuk dikembalikan pada tempat atau posisi semula. Biasa otot yang berubah ini dikarenakan jatuh atau melakukan pekerjaan yang berat. Nampak dalam anggapan masyarakat Ngestireja tersebut bahwa sakit perut sejara *emik* dipandang sebab sakitnya adalah karena jatuh atau kerja berat sehingga otot bagian perut sakit. Akibat selanjutnya seseorang menjadi sakit perut. Oleh karena itu sakit perut dianggap penyakit bisa akibat dari otot yang berubah karna jatuh atau kerja berat, sehingga perlu dipijat untuk dikembalikan pada tempat yang semula.

Penyakit lain yang dianggap biasa atau *lumrah* adalah batuk (*watuk*). Batuk oleh warga desa dibedakan menjadi 2 jenis yaitu batuk biasa dan batuk *cupet*. *Watuk cupet* adalah batuk yang disertai sesak nafas, sakit di dada, dahak berdarah atau dalam istilah kedokteran disebut penyakit TBC. Namun penyakit batuk yang biasa menyerang warga desa adalah sakit batuk biasa. Ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit batuk ini adalah tenggorokan gatal, serak dan sesak nafas. Menurut warga desa batuk ini disebabkan beberapa hal yaitu banyak minum air es, manis gula, banyak merokok, kemasukan debu dan makan gorengan misalnya krupuk. Sedangkan pengobatannya biasanya dengan ramuan tradisional yang diramu sendiri berdasarkan resep yang diperoleh dari orang tuanya atau leluhurnya. Ada beberapa cara dalam membuat ramuan yaitu *kencur diparut* dicampur dengan

gula batu lalu diendapkan semalam kemudian diminum, atau sirsak diberi gula batu lalu dikukus kemudian dimakan. Ada juga buah *bligo* diberi gula batu kemudian dikukus lalu diminum, atau *jeruk pecel* dicampur kecap dan garam, tapi bisa juga gula batu ditambah dengan madu lalu diminum.

Pada waktu gejala awal batuk ini terjadi, biasanya belum berusaha diobati. Jika keadaan ini berlangsung terus berhari-hari, barulah mereka berusaha mencari pengobatan. Biasanya memanfaatkan sistem pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dimilikinya. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman hidupnya atau dari generasi sebelumnya. Jika dengan cara ini belum sembuh, mereka akan membeli obat di warung, dan bila keadaan makin serius mereka bawa ke Puskesmas. Jadi pertolongan pertama tetap dilakukan sendiri dan jika belum sembuh maka membeli obat di warung atau ke Puskesmas. Peranan *dhukun* dalam hal ini (penyakit batuk) biasanya kurang berfungsi.

Untuk penyakit lain yang dianggap biasa dan ringan adalah *masuk angin*. Bagi warga desa Ngestireja, *masuk angin* merupakan penyakit yang umum menyerang penduduk. Ciri atau tanda yang merupakan gejala *masuk angin* adalah badan agak meriang (*sumeng*), *ngethoksak* atau *ngedhopyok* (tidak enak badan), tidak *sigrak* (giat) dan perut kembung. Menurut warga desa penyebab *masuk angin* adalah pergantian udara, udara malam, kehujanan, kelelahan karena kerja keras (*nyngko lenyambut gawe*), dan terlalu banyak udara yang masuk dalam tubuh sehingga perut kembung. Semua itu menyebabkan unsur dalam tubuh menjadi tidak seimbang, sehingga badan tidak sehat. Pada waktu gejala awal *masuk angin* ini terjadi, biasanya belum berusaha diobati hanya untuk tidur (istirahat) saja. Jika keadaan tersebut masih berlangsung terus, pertolongan selanjutnya adalah *kerokan*. *Kerokan* memang lazim dilakukan warga desa Ngestireja bila terserang *masuk angin*. Seperti dituturkan oleh salah seorang responden di bawah ini :

"Kalau saya *masuk angin*, maka saya tidur saja satu atau dua hari. Biasanya kalau untuk istirahat bisa terus sembuh. Tapi kalau belum sembuh saya *kerokan*. Dengan *kerokan*, *angin* yang ada di dalam bisa keluar sehingga perut tidak kembung dan badan terasa enteng kembali."

Contoh di atas merupakan kasus yang sering terjadi pada masyarakat Ngestireja. Nampak dari kasus tersebut bahwa *masuk angin* dianggap penyakit yang umum dan biasa, sehingga penyembuhan-

nya cukup dengan istirahat saja. Dengan istirahat (tidur) diharapkan penyakit dapat sembuh sendiri. Jika dengan cara ini tidak berhasil, pertolongan selanjutnya adalah *kerokan* dan bagian perut yang kembung diberi balsem (reumazon) atau minyak. Dengan *kerokan* atau pemakaian balsem ini diharapkan udara atau angin yang ada di dalam bisa keluar sehingga perut tidak kembung dan badan terasa *entheng*. *Entheng*, di sini bisa diartikan bahwa unsur dalam tubuh kembali seimbang, sehingga badan menjadi sehat.

Apa yang diuraikan di atas tentang penyembuhan masuk angin adalah merupakan gambaran nyata prinsip keseimbangan dalam sistem *naturalistik*. Di mana seseorang yang terkena sakit masuk angin pengobatannya cukup istirahat dan *kerokan*. Pengobatan ini didasarkan pada sistem *etiologinya*, yang memandang masuk angin disebabkan karena lelah atau terlalu banyak udara (angin) masuk dalam tubuh sehingga dengan istirahat dan *kerokan* diharapkan angin bisa keluar sehingga perut tidak kembung dan tubuh kembali seimbang. Jika unsur tubuh dalam keadaan seimbang maka badan terasa sehat.

Penyakit lain yang dianggap umum dan biasa bagi warga desa Ngestireja adalah penyakit yang ada hubungannya dengan tulang yaitu sakit reumatik, sakit pinggang, terkilir dan salah urat. Sakit reumatik menurut istilah setempat disebut dengan sakit *mar*. Ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit *mar* adalah pegal linu (*jimpe* atau kemeng) dan sakit bila digerakkan. Menurut warga desa, penyebab dari sakit *mar* ini adalah jatuh dari atas, terlalu banyak bekerja (*nyengko nyambut gawe*) atau sering mandi malam hari. Untuk sakit pinggang menurut istilah setempat disebut dengan sakit *boyok*. Ciri atau tanda yang merupakan gejala sakit *boyok* adalah pinggang (*boyok*) terasa sakit, pegal bagian pinggang dan tidak bisa untuk membungkuk. Menurut warga desa, penyebab sakit *boyok* ini adalah bekerja dan angkat junjung berat. Untuk penyakit terkilir menurut istilah setempat adalah *keser* atau *kesliring*. Giri atau tanda yang merupakan gejala penyakit ini adalah sakit pada anggota badan (tulang) yang terkilir. Menurut warga desa, penyebab terkilir ini adalah jatuh sehingga ada urat otot yang berubah, atau menurut istilah setempat disebut *ono owah-owahan otot*. Demikian pula untuk sakit salah urat, mempunyai ciri yang sama dengan sakit terkilir. Perbedaannya jika salah urat ini disebabkan karena posisi badan salah misalnya posisi atau letak duduk salah atau posisi tidur salah.

Pada waktu gejala awal pada penyakit-penyakit tersebut di atas, biasanya sudah diobati dengan *bobok beras kencur* atau pe-

rasan beras kencur ditambah madu lalu diminum. Jika dengan cara ini belum sembuh, barulah mereka berusaha mencari pertolongan seorang *dhukun*. Dalam hal ini *dhukun* yang dimaksud adalah *dhukun sangkal putung* yaitu orang yang pandai menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan tulang dengan cara dipijat (*dipetek*). Oleh sebab itu *dhukun* ini juga bisa disebut dengan *dhukun tulang* atau *dhukun pijat*. Menurut Bapak Sosawito seorang *dhukun tulang* (*sangkal putung*), ada tiga jenis sakit, yaitu sakit karena pikiran, sakit karena ada *owah-owahan* otot atau tulang dan karena terserang penyakit. Untuk sakit karena ada *owah-owahan otot* inilah merupakan tugas dari *dhukun tulang* misalnya terkilir, salah urat, patah tulang, sakit boyok dan reumatik. Seorang *dhukun tulang* tahu jenis suatu penyakit dengan melihat ciri atau tanda-tanda khusus sesuai dengan pengetahuannya misalnya seseorang dikatakan sakit *boyok* bila orang tersebut jalannya terbungkuk-bungkuk menahan sakit. Orang sakit *cethik* (anggota tubuh bagian pinggul) bila jalannya terseok-seok. Orang sakit *centhong* (anggota tubuh bagian punggung) bila tangannya sakit jika diangkat. Orang sakit kepala bila wajahnya berubah merah dan pucat. Sedangkan orang sakit lehernya terasa kaku (*cengeng*) dan tidak bisa diputar.

Sebenarnya ada perbedaan antara *dhukun sangkal putung* dan *dhukun pijat*. *Dhukun pijat* dipandang sebagai tukang pijat atau tukang urut badan. *Dhukun pijat* berurusan dengan orang-orang yang tidak enak badan karena lelah bekerja atau sehabis bepergian jauh. Dalam menjalankan prakteknya *dhukun pijat* menggunakan *bobok* beras kencur atau menggunakan minyak kelapa dengan parutan bawang merah. Fungsi *bobok* tersebut selain untuk mempermudah mengurut juga berfungsi sebagai penghangat tubuh. Sedangkan *dhukun sangkal putung* (*tulang*) juga dianggap sebagai *dhukun pijat*, tapi mempunyai keahlian khusus yaitu memiliki pengetahuan tentang urat atau otot dalam tubuh manusia sehingga dapat membetulkan atau meluruskan kembali orang yang patah tulang atau salah urat. Dalam menjalankan prakteknya ini *dhukun sangkal putung* juga menggunakan *bobok* beras kencur dan mengurut atau memijat badan. Tetapi ada juga seseorang yang pandai sebagai *dhukun pijat* dan sekaligus sebagai *dhukun sangkal putung*. Seperti halnya Bapak Sosawito yang dikenal masyarakat Ngestireja sebagai *dhukun pijat* dan sekaligus *dhukun sangkal putung*.

Dalam menjalankan prakteknya, Bapak Sosawito selain menggunakan pijat dan *bobok* beras kencur juga menggunakan

ramuan dari tumbuh-tumbuhan untuk pelengkap terutama bagi pasien yang terkilir, patah tulang dan salah urat. Tumbuhan tersebut adalah kulit pohon randu yang dikenal dengan sebutan *kliko randhu*. Tumbuhan ini berfungsi untuk mempercepat penyembuhan dengan cara dibubuhkan pada bagian yang sakit yang terlebih dahulu dipijat (*ditetek*). Di samping itu setelah dipijat Bapak Sosawito juga menganjurkan makan jenis makanan tertentu yang dipandang berkhasiat untuk penyembuhan pada penyakit tersebut.

Ada beberapa kasus akan dijelaskan di sini mengenai pengobatan beberapa penyakit yang ada hubungannya dengan tulang. Umumnya warga desa Ngestireja menggunakan *bobok beras kencur* sebagai pertolongan pertama. Jika belum sembuh mereka minta pertolongan seorang *dhukun pijat* atau *dhukun sangkal putung*.

Bapak Pujo Winoto menceritakan pengalamannya waktu dia sakit *boyok* sampai *lara nemen* (sakit berat), yaitu jalannya terbungkuk-bungkuk. Tadinya Bapak Pujo hanya mengobati sendiri dengan *bobok beras kencur* sampai beberapa lama. Ternyata keadaannya makin buruk, sehingga oleh keluarganya dibawa ke Bapak Sosawito, seorang *dhukun sangkal putung*. Sampai di sana bagian punggungnya dipijat jika terasa sakit, ini suatu tanda dia sakit *boyok*. Berulang kali Bapak Pujo datang ke Pak Sosawito. Setiap kali pulang dia diberi *bobok beras kencur* yang sudah diberi *japa mantra* untuk dibobokkan di rumah. Sampai akhirnya Pak Pujo sembuh.

Pak Sosawito menceritakan pengalamannya waktu menolong salah seorang tetangganya yang tulangnya patah. Waktu itu tetangganya sedang memanjat pohon kelapa. Belum sampai ke puncak, dia terpeleset jatuh ke tanah. Bagian tangannya robek sampai tulangnya patah dan tampak dari luar. Oleh Pak Sosawito tulang tersebut diluruskan kembali dengan dipijat terlebih dahulu dan diberi sepotong kayu untuk menyanggah kemudian diperban. Sebelum diperban, terlebih dulu diberi ramuan kulit pohon randu (*kliko randhu*) untuk mempercepat kesembuhan. Tiap dua hari sekali Pak Sosawito memijat dan mengganti *bobok*, sampai akhirnya seperti sediakala.

Bu Nini Sadrono pernah jatuh waktu pergi ke pasar. Beberapa hari kemudian bagian kakinya terasa sakit. Menurutnya mungkin waktu jatuh kakinya *keser* (terkilir) sehingga ada *owah-owahan otot* (otot yang berubah). Kakinya makin lama makin sakit dan bengkok, sudah diberi *bobok beras kencur* tapi belum sembuh juga. Lalu dia pergi ke mbah

Katijo seorang dhukun pijat. Bu Nini Sadrono disuruh berbaring kemudian dipijat selama kurang lebih 1 jam. Beberapa hari kemudian sakitnya sembuh.

Dari beberapa kasus di atas dapat dikatakan bahwa untuk beberapa penyakit yang ada hubungannya dengan tulang atau salah urat, sebagian besar warga desa Ngestireja meminta pertolongan seorang dhukun pijat atau dhukun sangkal putung. Dhukun ini dianggap orang yang pandai dalam menyembuhkan penyakit yang ada hubungannya dengan tulang dan salah urat misalnya patah tulang, terkilir (*keser*), reumatik (*mar*) dan sakit pinggang (*lara boyok*). Penyembuhan beberapa penyakit tersebut adalah dengan dipijat (*dipetek*) atau diurut dan menggunakan ramuan *bobok beras kencur* yaitu ramuan *kencur*, *beras* dan *jeruk nipis*. Selain itu ada juga ramuan tumbuhan lain sebagai pelengkap misalnya kulit pohon randhu (*kliko randhu*) yang sudah diberi mantra (doa).

Penyakit lain yang dianggap *lumrah* dan umum menyerang warga desa Ngestireja adalah sakit gigi atau lara untu. Sakit gigi atau lara untu biasa menyerang adalah karena gigi berlubang. Ciri atau tanda yang menjadi gejala penyakit gigi adalah gigi yang sakit terasa *cekot-cekot* dan ngilu (*linu*). Bagi warga desa, gigi berlubang disebabkan karena dimakan ulat (*upas*) dan sering makan minum panas lalu dingin. Pada gejala awal biasanya penyakit ini belum berusaha diobati, hanya dibiarkan saja. Jika makin serius maka mereka baru berusaha mengobati, biasanya minum *jahe* panas sehingga rasa sakit bisa hilang atau berkurang. Atau pada bagian yang berlubang diberi getah daun kamboja yang berwarna merah atau putih. Jika dengan cara ini belum sembuh, sebagian warga desa mencari sumber pengobatan pada dhukun. Salah seorang responden mengatakan bahwa :

”Ketika saya sakit gigi, sudah diobati dengan berbagai cara tapi belum sembuh juga. Rasa sakitnya luar biasa, cekot-cekot, ngilu, tidak bisa tidur, tidak bisa makan dan inginnya marah saja. Lalu saya pergi ke Pak Wongso seorang *dhukun mantra* yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh Pak Wongso saya disuruh berkumur air yang sudah dijapani (diberi doa). Beberapa hari kemudian sakitnya bisa sembuh”.

Menurut responden air yang sudah dijapani ini bisa *dayani* (menyembuhkan), karena dianggap memiliki kekuatan sakti yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

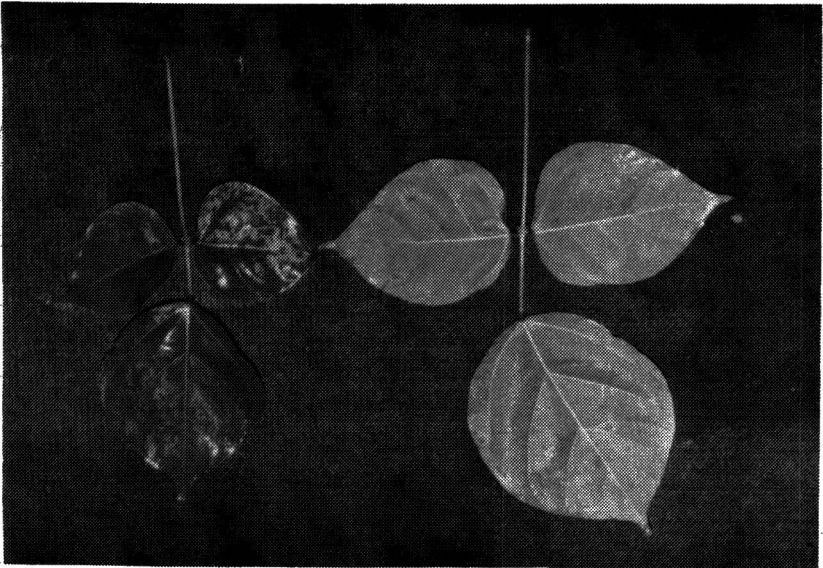
Umumnya jika sakit gigi warga desa Ngestireja enggan untuk pergi ke rumah sakit atau Puskesmas. Mereka merasa takut jika gigi dicabut atau dibor untuk ditambal. Menurutnya jika dibor atau dicabut akan terasa sakit dan *ngilu*. Mereka lebih senang membiarkan giginya berlubang dan habis sendiri (tinggal sendiri), dari pada dicabut atau ditambal. Tampaknya kesadaran tentang kesehatan gigi bagi masyarakat Ngestireja kurang dan masih ada anggapan takut jika gigi dicabut atau ditambal. Anggapan yang demikian ini menyebabkan warga desa Ngestireja menggunakan sistem pengobatan secara tradisional untuk penyakit gigi daripada pengobatan modern.

Adapun penyakit lain yang umum dan biasa menyerang warga desa Ngestireja adalah diare dan mata. Diare menurut istilah setempat disebut *mencret*, merupakan salah satu jenis penyakit perut. Ciri atau tanda yang menjadi gejala penyakit diare adalah perut mulas dan sering buang air besar yang berupa cair atau encer. Menurut warga desa, diare disebabkan karena sering makan buah mentah dan asam atau minum air mentah. Penyembuhannya minum air garam atau banyu uyah sebanyak-banyaknya dan minum teh atau kopi yang kental dan pahit. Fungsi dari air garam atau banyu uyah ini untuk mengganti air yang banyak keluar sehingga tidak lemas dan fungsi minum teh atau kopi kental adalah agar menghentikan *mencret*. Pahit dan kental ini diartikan agar dalam buang air besar nanti tidak berwujud cair melainkan padat.

Sedangkan penyakit mata yang biasa menyerang adalah apa yang disebut dengan *beleken*. Ciri atau tanda yang menjadi gejala penyakit *beleken* ini adalah mata merah, pedas dan terasa ada sesuatu yang mengganjal. Menurut warga desa *beleken* ini disebabkan oleh benda asing atau debu yang masuk pada mata. Di samping itu warga desa juga percaya bahwa *beleken* disebabkan karena wabah atau musim. Oleh sebab itu penyembuhannya biasanya dibiarkan saja, nanti akan sembuh sendiri. Atau diberi getah pohon bintaos dan santan kelapa. Maksud pemberian ini agar benda asing atau debu keluar kembali melalui getah dan santan kelapa sehingga sembuh. Jika dengan ini belum sembuh, ada sebagian warga yang mencari pertolongan ke *dhukun*. Seperti diceritakan oleh Pak Panca (*dhukun*) ketika menyembuhkan orang yang sakit *beleken*.



Gambar 2
Buah bligo sebagai obat penurun panas



Gambar 3
Daun dhadhap srep, untuk obat penurun panas

"Ada seorang warga desa yang sedang sakit *beleken* datang ke rumah minta tolong disembuhkan penyakitnya. Katanya sudah diobati tapi tidak sembuh-sembuh. Kemudian matanya saya beri usapan dengan jimat sebanyak tiga kali. Jimat ini semacam batu akik yang memiliki kekuatan atau kesaktian gaib. Jika cocok maka penyakitnya akan sembuh dan kalau tidak cocok maka tidak sembuh. Tampaknya orang tersebut cocok, sebab beberapa hari kemudian tidak sakit *beleken*."

Dari kasus di atas tampak bahwa ada juga sebagian warga yang masih percaya tentang kesaktian jimat. *Jimat* adalah suatu yang dianggap memiliki kekuatan *supernatural* yang tidak *kasad mata* (tidak tampak oleh mata). Menurut Pak Panca salah seorang dhukun yang pandai juga mengobati penyakit, menganggap tidak semua orang bisa disembuhkan dengan pertolongan *Jimat*. Tergantung kecocokannya, artinya jika cocok dengan *Jimat* tersebut akan sembuh dan jika tidak cocok maka tidak sembuh. Faktor kecocokan ini memang biasa dalam pengobatan tradisional, hal ini akan mempengaruhi ke dhukun mana akan minta pertolongan.

Apa yang diuraikan di atas adalah penyakit-penyakit yang umum dan biasa menyerang orang dewasa. Selanjutnya akan dibahas pula di sini tentang penyakit-penyakit yang umum menyerang pada bayi dan anak balita. Penyakit-penyakit tersebut adalah panas, morbili (*gabagen*), cacingan, batuk pilek, diare, kremi dan sawan. Bagi masyarakat Ngestireja dalam menanggulangi penyakit tersebut di atas biasanya secara tradisional dengan ramuan yang dibuat sendiri atau dibawa ke *dhukun bayi*. Hal ini disebabkan ada anggapan bahwa penyakit itu sudah *lumrah* diderita oleh anak-anak. Khusus untuk penyakit *sawan* biasanya harus ditangani oleh seorang dhukun bayi, karena sawan adalah jenis penyakit anak-anak yang berhubungan dengan *badan alus* (roh halus). Oleh sebab itu sawan juga dianggap sebagai penyakit yang tidak *lumrah* dan penyembuhannya biasanya ditangani seorang *dhukun bayi*. Sedangkan untuk penyakit seperti panas, *gabagen*, batuk pilek, diare dan kremi bagi masyarakat Ngestireja dipandang sebagai penyakit yang *lumrah* saja. Oleh sebab itu penyembuhannya bisa dengan cara diobati sendiri berdasarkan resep-resep yang berasal dari leluhurnya. Jika dengan cara ini tidak berhasil, maka mereka mencari pengobatan ke Puskesmas atau *dhukun*, dalam hal ini *dhukun bayi* atau *dhukun mantra*.

Menurut sistem pengetahuan masyarakat Ngestireja, pengertian bayi dan anak dibedakan sifat-sifatnya. Bayi adalah anak yang baru

dilahirkan hingga mencapai usia beberapa bulan. Sifat dari bayi ini antara lain belum memiliki kemampuan apa-apa kecuali menangis. Pada saat anak sudah bisa menggerakkan tubuhnya, seperti *mlumah mengkurep*, merangkak dan berjalan, anak sudah dikategorikan sebagai anak kecil (bocah cilik) atau sekarang biasa disebut anak balita. Dalam sumber perawatan kesehatan bayi, masyarakat Ngestireja umumnya melibatkan unsur jamu, pijat, bobok dan *japa mantra*.

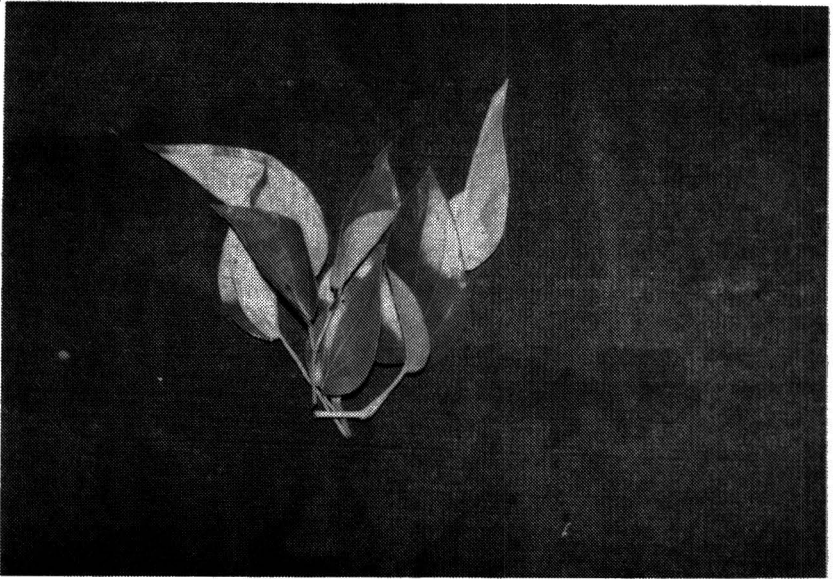
Bobok adalah berupa ramuan bedak yang dioleskan atau dilulurkan pada anggota tubuh. Beberapa bobok bayi antara lain bedak wangi untuk menjaga kesehatan kulit, dinglo bengle untuk menolak sawan, kenar kemukus untuk mencegah penyakit pilek dan diberi *tapel* yang terdiri dari daun jarak dicampur dengan minyak dan diikatkan pada perut. *Tapel* ini digunakan untuk mencegah agar anak tidak masuk angin. Sedangkan jamu yang perlu diberikan pada bayi misalnya jamu *tulak sawan* untuk menolak penyakit sawan atau jamu cekok agar anak sudah atau mau makan. Di samping itu bayi juga perlu dipijat (*digeceh* atau *didadah*) tiap satu bulan sekali. Ada anggapan jika anak terlambat dipijat akan sakit dan menangis terus (*rewel*). hal ini disebabkan karena bayi cepat lelah dan banyak gerak sehingga perlu dipijat. Peranan dhukun bayi dalam hal ini cukup penting karena senantiasa diminta tolong warga desa untuk menyembuhkan penyakit atau perawatan kesehatan. Selain dengan memijat, dhukun bayi juga menggunakan *japa mantra* untuk menyembuhkan penyakit. *Japa mantra* (doa mantra) ini biasa digunakan oleh dhukun dalam mengobati penyakit, sehingga orang yang minta pertolongan pada dhukun ini terkadang mengatakan *nyuwun dijapani* (minta dijapani), yang mempunyai arti luas adalah minta diobati penyakitnya, jamu, pijat, bobok dan *japa mantra* inilah merupakan sistem pengobatan tradisional yang dipakai dalam pengobatan dan perawatan kesehatan bayi dan anak pada masyarakat Ngestireja.

Sebenarnya kesehatan bayi tidak bisa dipisahkan dengan peranan orang tua, khususnya ibu. Umumnya waktu gejala awal bayi atau anak sakit, seorang ibu atau keluarga belum begitu memperhatikan atau berusaha mengobatinya. Hanya nampak adanya perbedaan dalam kasih sayang yang diberikan ibu pada anak jika sedang sakit. Seorang ibu akan berusaha menghibur atau membangkitkan semangat anak agar dapat kembali seperti sediakala, baik dalam hal makan atau aktivitas lain. Jika keadaan sakit makin serius, barulah mereka berusaha mencari pengobatan. Mereka berusaha memanfaatkan pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dimilikinya. Jika belum sembuh mereka sebagian ada yang pergi ke Puskesmas dan sebagian lagi ke *dhukun bayi*.

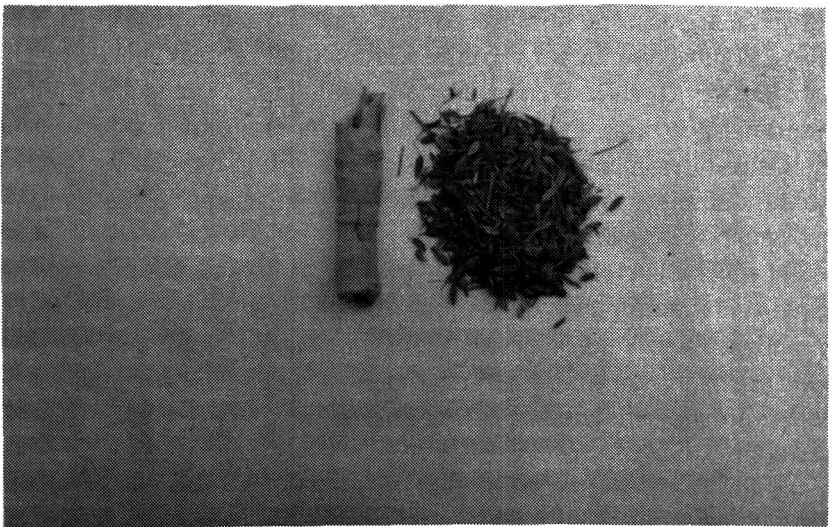
Secara umum yang menjadi ciri bila anak sakit adalah penderita mengalami penyimpangan tingkah laku dari biasanya pada waktu sehat atau normal. Demikian pula menurut anggapan masyarakat Ngestireja, bila anak sakit ada gejala seperti kondisi badan menurun, sehingga semua aktivitas menjadi berkurang. Kebiasaan bermain menjadi berkurang, nafsu makan juga menurun dan anak menjadi rewel atau sering menangis. kadang-kadang disertai juga dengan suhu tubuh agak meningkat yang menurut mereka disebut *sumeng* (agak meriang), dan wajahnya agak pucat atau menurut mereka disebut *cahyane alum ora sumringah* (wajahnya pucat tidak segar). Semua ini merupakan ciri pada waktu gejala awal sakit terjadi, dan ini menentukan pemilihan mereka terhadap sumber perawatan atau pengobatan suatu penyakit. Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman mereka selama hidupnya.

Beberapa penyakit bayi atau anak akan dibahas di sini sehubungan dalam mencari sumber pengobatan yang berkaitan erat dengan pandangan masyarakat Ngestireja tentang penyakit itu sendiri. Untuk pertama kali akan dibahas tentang penyakit morbili yang menurut istilah setempat disebut dengan gabagen. Menurut warga desa Ngestireja, penyakit gabagen adalah bukan penyakit yang serius. Dalam arti kurang berbahaya, yang menurut mereka asal bintik atau bercak merah mau keluar maka akan sembuh sendiri. Berdasarkan pengetahuan yang ada itulah mereka sering pada awal gejala dari sakit itu hanya membiarkan saja tanpa melakukan pengobatan secara serius. Responden umumnya mengatakan bahwa penyakit gabagen merupakan penyakit lumrah diderita anak-anak. Dengan kata lain semua anak akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk diserang penyakit gabagen. Oleh karena itu orang tidak perlu merisaukannya, penyakit itu akan sembuh seiring dengan berlalunya waktu. namun sebagian responden ada yang mengatakan bahwa penyakit gabagen bisa berbahaya, terutama jika panas badan anak tersebut sangat tinggi atau bercak-bercaknya tidak mau keluar. Jika bercak merah tidak cepat keluar, maka anak tidak cepat sembuh dan ini bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu bercak merah tersebut umumnya dipaksa keluar dengan cara anak diberi minum madu dicampur dengan daun so. Selain itu ada cara lain, seperti dituturkan salah seorang responden di bawah ini :

"Warga desa ngestireja sini biasa menyembuhkan anak sakit gabag dengan membakar daun kelapa kering (*blarak garing*) di bawah kolong ranjang anak tersebut. namun ada syarat utama, yaitu daun kelapa kering yang jatuh sendiri tepat pada hari Jumat legi. Ada kepercayaan pada warga desa sini bahwa daun kelapa kering yang



Gambar 4
Daun siruh (sirih) untuk obat batuk



Gambar 5
Adas pulau waras untuk bahan pupuk sakit kempung pada anak-anak

jatuh sendiri tepat pada hari Jumat legi tersebut mengandung kekuatan sakti yang jika dibakar maka akan mengeluarkan panas yang ada dalam tubuh si anak. Dengan keluarnya panas yang ditandai dengan timbulnya bercak merah, maka si anak akan sembuh dari penyakitnya.

Tampak dari kasus di atas bahwa ada anggapan pada warga desa Ngestireja yang menyatakan penyakit gabagen cukup berbahaya apabila panas tidak bisa keluar. Keluarnya panas ditandai adanya bintik atau bercak merah pada tubuh si penderita. Oleh karena itu diusahakan agar bercak tersebut dapat keluar dengan cara mengadakan pembakaran daun kelapa kering (*blarak garing*) yang jatuh sendiri tepat pada hari Jumat legi di bawah kolong ranjang si anak. Maksud dari pembakaran ini agar panas dalam tubuh si anak cepat keluar sehingga sembuh dari penyakitnya. Hal ini rupanya umum pada masyarakat pedesaan, khususnya desa ngestireja yang cenderung mengobati penyakit gabagen (*morbili*) secara tradisional dengan ramuan yang diperoleh secara turun-temurun dari leluhurnya.

Selanjutnya jika anak tersebut sudah sembuh dari penyakitnya gabagen, menurut warga desa perlu dimandikan dengan air yang diberi *kembang telon* yaitu bunga yang terdiri dari tiga jenis ialah melati, mawar dan kenanga. Jika tidak ada *kembang telon*, menurut warga desa bisa bunga lain yang tumbuh di sekitar rumah. Maksud dari dimandikan ini agar si anak tidak terserang penyakit gabag lagi. Masyarakat setempat mengatakan hal ini sebagai *sambetan* yaitu penangkal suatu penyakit. jadi ada suatu tindakan preventif atau pencegahan suatu penyakit.

Secara tradisional menurut warga desa Ngestireja penyebab penyakit gabag (*morbili*) ini bukan dari viirus. Mereka terlalu awam untuk mengetahui hal ini. Namun harus diingat mereka mempunyai sistem pengetahuan sendiri sehingga secara emik mereka menganggap bahwa penyakit itu sudah lumrah dan harus diderita anak-anak. Andaikata pada umur balita anak-anak belum terserang gabag pasti pada kesempatan lain akan terkena juga. Penyebabnya adalah panas dalam tubuh anak yang tidak bisa keluar. Oleh sebab itu penyembuhannya didasarkan pada sistem etiologinya, yaitu panas dalam tubuh si anak dipaksa keluar dengan cara di bawah kolong ranjang si penderita diberi bakaran (*diobongi*) daun kelapa kering (*blarak garing*) yang jatuh sendiri tepat pada hari Jumat legi.

Dilihat cirinya, menurut warga desa setempat penyakit gabag bermula dari panas badan yang disebut *sumeng* (agak meriang). *Sumeng* ini tidak kunjung padam, oleh sebab itu si penderita perlu dikompres

dengan buah bligo agar panasnya turun. Setelah dikompres panas belum turun juga barulah diberi *sambetan* dlingo bengle, dengan harapan bahwa jika seandainya penyebab penyakit bukan morbili (gabag) tetapi diganggu makhluk halus maka anaknya akan terhindar dari penyakit yang lebih parah lagi. Jika dengan cara ini belum sembuh juga dan mereka sudah mendapatkan tanda-tanda terserang penyakit gabag, maka mereka melakukan cara-cara seperti yang sudah dijelaskan di atas. Di samping itu mereka juga meminta pertolongan seorang dhukun bayi agar anaknya *ditimbul* atau *dijapani*, dengan cara menggunakan air yang sudah diberi doa dan disemburkan di ubun-ubun si anak.

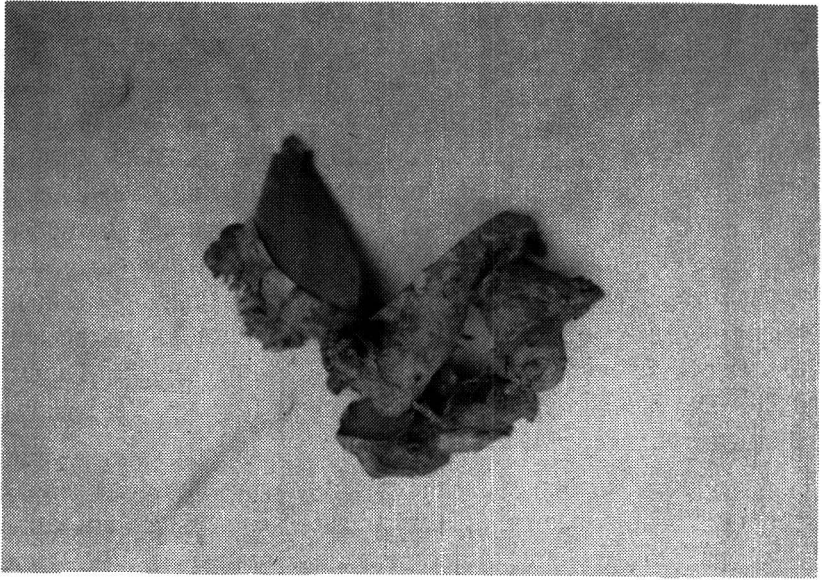
Penyakit lain yang dianggap biasa dan lumrah menyerang anak atau bayi adalah diare atau menurut istilah setempat disebut *mencret*. Yang menjadi ciri atau tanda penyakit diare adalah sering buang air besar yang berupa cair dan perut terasa sakit (julas). Menurut warga desa Ngestireja, diare disebabkan karena anak sering akan buah mentah, air mentah, buah asam atau makan yang menyebabkan tidak cocok sehingga perut sakit dan menjadi mencret (diare). Namun demikian, diare juga dihubungkan dengan penyakit yang lumrah diderita anak balita karena dianggap sebagai tanda anak mau pintar. Seperti anggapan umum pada masyarakat pedesaan Jawa umumnya bahwa anak yang kena diare (mencret) sedang *ngentheng-ngenthengi* sebab anak yang mau pintar selalu dibarengi dengan sakit mencret (diare). Misalnya anak akan dapat tengkurap atau anak mulai bisa duduk, berjalan, bicara dan sebagainya tentu dibarengi atau diawali dengan diare. Demikian pula pada masyarakat Ngestireja yang memandang bahwa diare dianggap sebagai peristiwa yang lumrah saja sebagai tanda anak mau pintar. Oleh sebab itu dalam penyembuhannya biasanya dengan cara sederhana yaitu cukup dengan diberi tapel daun jarak atau daun peron di atas pusar dan secara tehnik diikat pada perut. Sedangkan untuk mengganti cairan yang banyak keluar biasa minum air garam. *Tapel* tersebut dimaksudkan untuk menghangatkan tubuh dan menghentikan agar tidak mencret lagi.

Cacingan juga merupakan penyakit yang dianggap lumrah oleh warga desa ngestireja, karena biasa diderita oleh setiap anak balita. Cacingan ini yang biasa disebut dengan sakit *lempung* oleh warga desa setempat erat hubungannya dengan tanah *lempung*, oleh sebab itu warga desa biasa menyebut cacingan dengan sebutan sakit *lempung*. Menurut warga desa, ada beberapa ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit *lempung* yaitu kondisi anak kurus, perut buncit, tidak bisa besar atau lambat pertumbuhannya tidak bernafsu makan, pucat dan jika makin parah anak menjadi nglayong atau makin kecil. Penyebab cacingan ini

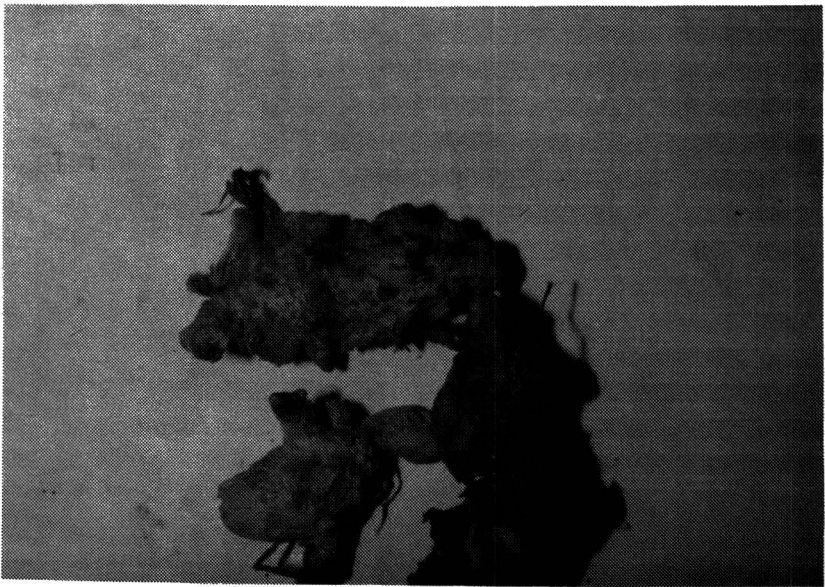
adalah karena anak sering bermain tanah maka ada ulat yang masuk dalam tubuh atau warga desa biasa menyebut kena ama *lempung* (terkena hama tanah). Ama lempung ini melekat pada kuku-kuku si anak dan masuk melalui makanan. Oleh sebab itu penyembuhannya diusahakan agar ulat atau hama dalam tubuh si anak bisa keluar. Selama masih ada di dalam tubuh cacing atau hama tersebut akan memakan apa yang dimakan oleh si anak, sehingga penderita akan tetap kurus dan *nghayong*. Kalau sudah sampai tahap *nghayong* menurut warga desa biasanya si penderita sulit untuk disembuhkan atau bisa meninggal. *Nghayong* adalah keadaan di mana anak makin kurus, lemas atau tidak mempunyai kekuatan (*orasigrak*) dan sepertinya menyusut makin kecil. Secara klinis sebenarnya anak tersebut kekurangan malnutrisi karena tidak mau makan. Malnutrisi adalah sakit karena dalam tubuh kekurangan beberapa zat makanan, sehingga anak menjadi lemas dan kurus.

Demikianlah, menurut anggapan masyarakat Ngestireja penyakit lempung *adalah* bukan merupakan penyakit serius, dalam arti kurang berbahaya, yang menurut mereka asal tidak sampai tahap *nghayong*. Berdasarkan pengetahuan yang ada itulah mereka sering pada awal gejala dari sakit itu hanya disembuhkan dengan cara diobati sendiri. Responden umumnya mengatakan bahwa penyakit *lempung* merupakan penyakit yang lumrah diderita anak-anak. Dengan kata lain semua anak akan mendapat kesempatan yang sama untuk diserang penyakit *lempung*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya suka bermain tanah, sehingga ada kemungkinan besar untuk terserang penyakit *lempung*. Namun menurut responden penyakit *lempung* bisa menimbulkan kematian jika sudah sampai tahap *nghayong*. Oleh sebab itu sebelum sampai tahap *nghayong* mereka berusaha untuk mengobatinya. Sesuai dengan etiologinya, maka pengobatannya dilakukan agar ulat atau hama dalam tubuh tersebut bisa keluar. Ada beberapa cara yang biasa dilakukan mereka, yaitu memberi tapel dari ramuan daun peron, kecubung dan pepaya yang ditumbuk lalu diperas. Bisa juga dengan makan tempe bosok dicampur dengan temu ireng. Atau diberi minum getah pohon elo dicampur gula jawa. Semua ini maksudnya agar hama atau cacing yang ada dalam tubuh bisa keluar, sehingga sembuh dari penyakitnya.

Penyakit lain yang hampir sama dengan cacingan adalah apa yang disebut dengan penyakit kremi. Menurut warga desa ngestireja, kremi merupakan penyakit yang biasa menyerang pada anak balita. Menurut warga desa, ada beberapa ciri atau tanda yang merupakan gejala penyakit kremi yaitu nafsu makan anak menurun, mata berkaca-kaca, bagian dubur gatal dan jika makin parah mata anak berwarna putih agak *lamur*



Gambar 6
Bengle untuk penolak sawan



Gambar 7
Jahe untuk pemanas badan

(rabun) atau menurut istilah setempat disebut *racek*. Penyebab kremi ini adalah karena anak sering main tanah maka ada cacing yang masuk dan cacing tersebut akhirnya bertelur. Telur cacing itulah yang disebut dengan kremi yaitu anak cacing yang berbentuk kecil-kecil dan berjumlah banyak. Namun ada juga sebagian penduduk yang mengatakan bahwa kremi disebabkan karena anak sering minum air mentah, di mana air tersebut sering terdapat uged-uged (semacam cacing kecil-kecil di air) dan *uged-uged* itulah yang masuk dalam tubuh sehingga menimbulkan sakit kremi. Perbedaan antara sakit *lempung* dan kremi adalah kalau sakit *lempung* penyebabnya adalah cacing besar tapi kalau kremi penyebabnya adalah cacing kecil-kecil.

Adapun dalam pengobatan sakit kremi hampir sama dengan sakit cacingan (*lempung*), yaitu diusahakan agar cacing-cacing kecil tersebut bisa keluar dari dalam tubuh si penderita. Pengobatannya diusahakan agar tidak sampai pada tahap *racek*, sebab kalau sudah sampai tahap ini sulit untuk disembuhkan. *Racek* adalah suatu keadaan di mana mata anak berwarna putih dan bisa menyebbkan mata agak *lamur* (tidak jelas melihat).

Demikianlah menurut anggapan masyarakat Ngestireja penyakit kremi adalah bukan merupakan penyakit serius, dalam arti kurang berbahaya yang menurut mereka asal tidak sampai pada tahap *racek*. Berdasarkan pengetahuan yang ada itulah mereka sering pada awal gejala dari sakit itu hanya disembuhkan dengan cara diobati sendiri. Responden umumnya mengatakan bahwa penyakit kremi merupakan penyakit yang lumrah diderita anak-anak. Dengan kata lain semua anak akan mendapat kesempatan yang sama untuk diserang penyakit kremi. Hal ini disebabkan karena anak pada umumnya suka bermain tanah, sehingga ada kemungkinan besar untuk terserang penyakit kremi. Namun menurut responden penyakit kremi bisa menimbulkan bahaya jika sudah sampai pada tahap *racek*. Oleh sebab itu belum sampai tahap *racek* mereka berusaha untuk mengobatinya. Sesuai dengan etiologinya maka pengobatannya diusahakan agar ulat atau cacing dalam tubuh tersebut bisa mati dan keluar dari dalam tubuh. Ada beberapa cara yang biasa dilakukan mereka, yaitu bagian pusar diberi tapel ramuan daun rumput alas yang ditumbuk. Bisa juga dengan ramuan tempe busuk dengan temu ireng atau memakan telur yang ditaruh di dalam buah gadung kemudian dibakar.

Apa yang diuraikan di atas tentang penyembuhan sakit kremi dan cacingan (*lempung*) merupakan gambaran nyata prinsip keseimbangan dalam sistem naturalistik. Di mana seseorang yang terkena sakit kremi atau *lempung* pengobatannya harus diusahakan cacing bisa mati dan keluar dari dalam tubuh. Pengobatan ini didasarkan pada sistem *etiologi*

penyakitnya, yang memandang sakit kremi atau cacingan disebabkan karena ada cacing tanah yang masuk dalam tubuh sehingga dengan minum ramuan jamu *pait-paitan* (jamu pahit) diharapkan cacing bisa mati dan keluar dari dalam tubuh, sehingga sembuh dari penyakitnya. Jamu pait-paitan bagi masyarakat Jawa, termasuk pula masyarakat Ngestireja dianggap berkhasiat untuk membunuh cacing yang bersarang dalam tubuh. Hal ini disebabkan jamu tersebut terasa pahit sehingga bisa membunuh cacing yang bersarang dalam tubuh.

Di samping apa yang diuraikan di atas, ada jenis penyakit lain yang biasa menyerang pada anak-anak yaitu apa yang disebut dengan istilah sawan. Sawan atau *kesawanen* menurut Hari (1988 : 41) adalah suatu kejadian yang timbul karena pelanggaran manusia terhadap aturan-aturan hidup, sehingga menyebabkan bayi atau anak yang belum *kemirab sawan* (bebas dari sawan) diganggu makhluk halus. Sedangkan menurut Geertz (1961 : 105) *sawanen* merupakan istilah untuk menyebut seseorang anak yang kemasukan roh halus, dengan gejala awal termenung dan mengeluarkan tangis histeris, selanjutnya melemah dan jatuh sakit dengan sebentar-sebentar kejang. Namun dari hasil penelitian pada masyarakat Ngestireja, sawan merupakan penyakit yang lebih kompleks dari pada penyakit yang lain. Kompleksitas tersebut dapat dilihat dari beberapa penyebab sakit sawan. Menurut mereka sawan bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. merupakan sanksi terhadap tindakan orang tua yang kurang memperhatikan keselamatan bayi atau anak-anaknya.
- b. berhubungan dengan suatu kejadian sosial yang istimewa
- c. berhubungan dengan gangguan makhluk halus (badan alus).

Adapun ciri yang merupakan gejala penyakit sawan ditentukan dengan jenis sawan yang menyerangnya. Ada beberapa jenis sawan yang dikenal masyarakat Ngestireja, yaitu *sawan gembok*, *endrak*, *kengkeng*, *tangis*, *klebu* dan *sawane dhewe* (sawannya sendiri). Penggolongan ini didasarkan pada interpretasi mereka mengenai sebab terjadinya. *Sawan gembok* mempunyai ciri seperti badan anak panas, anak sering menangis atau rewel terus, kejang dan mulut terkunci atau terkatup yang sulit untuk dibuka. Menurut warga desa penyebab sawan *gembok* adalah anak terkena gangguan makhluk halus. Seperti biasa dalam masyarakat Jawa ada pantangan misalnya anak dilarang keluar pada waktu maghrib, atau jika dari bepergian jauh hendaknya membasuh kaki dahulu sebelum menemui anaknya dan jika pulang dari melayat juga membasuh kaki dahulu sebelum menemui anaknya. Jika hal ini dilanggar maka dikhawatirkan

anak atau bayi akan terkena *sawan* yaitu terkena gangguan makhluk halus tersebut. Jika anak terkena *sawan* ini maka anak tersebut akan sering menangis, kejang dan mulut terkunci atau tertutup rapat seperti dikunci atau *digembok*. Oleh sebab itu masyarakat Ngestireja mengatakan sawan ini dengan sebutan sawan gembok. Secara klinis mungkin sawan *gembok* ini seperti Step yaitu panas yang meninggi jika dilihat dari ciri-cirinya yaitu kejang atau kaku dan mulut terkunci. namun bagi masyarakat Ngestireja diartikan lain, mereka terlalu awam untuk mengetahui hal ini. menurut mereka jika seseorang terkena sawan gembok maka kemungkinan hidup kecil sekali. Oleh sebab itu penyembuhannya diusahakan sedini mungkin sebelum anak kejang atau mulutnya terkunci. Ketika anak masih *sumeng* (badan hangat) dan rewel biasanya diobati sendiri dengan ramuan tradisional. Jika belum sembuh maka mencari pertolongan seorang dhukun, dalam hal ini dhukun bayi. Seperti dituturkan salah seorang responden di bawah ini :

"Pada waktu anak saya berusia 2 tahun, pernah suatu malam menangis terus dan badannya agak panas. Menangisnya terus-menerus tidak mau berhenti, bahkan sampai kaku badannya. Menurut saya tangis semacam ini tidak wajar, kalau rewel biasa anak akan menangis sebentar lalu diam. Tapi kalau menangis terus-menerus tidak mau berhenti, berarti tangisnya tidak wajar. Lalu kami pergi ke mbah Kiyem, seorang dhukun bayi minta agar anak saya *ditimbul* atau *dijapani* (diobati). Kata mbah Kiyem anak saya kena sawan *gembok* dan penyembuhannya anak saya diberi *tosan* yaitu air yang disemburkan ke ubun-ubun dan pulangnya kami diberi dlingo bingle untuk dipasangkan di atas pintu rumah. Pemasangan dlingo bingle ini dimaksudkan sebagai penolak bala agar roh-roh jahat tidak bisa masuk ke dalam rumah".

Dari kasus di atas bisa dikatakan bahwa masyarakat Ngestireja ternyata memiliki sistem pengetahuan sendiri mengenai sakit sawan *gembok*. Dikatakan bahwa jika anak menangis terus menerus tanpa berhenti, maka tangisnya dianggap tidak wajar, artinya anak mungkin terkena gangguan makhluk halus. Dengan didasari persepsi ini, maka masyarakat dalam mencari sumber pengobatan cenderung pergi ke dhukun yaitu seorang yang dianggap bisa *ngusadani* (mengobati) penyakit-penyakit tidak lumrah yang disebabkan oleh *badan alus*. Dhukun bayi dalam menangani penyakit ini biasanya dengan air yang sudah diberi mantra doa lalu disemburkan pada ubun-ubun si penderita atau menurut istilah setempat disebut *tosan*. Air ini dianggap mengandung kekuatan sakti yang bisa mengusir roh-roh jahat yang berada dalam tubuh si penderita. Demikian pula dlingo bingle juga dianggap sebagai penolak bala yang dapat mengusir roh-roh jahat.

Sawan tangis juga biasa menyerang pada bayi atau anak-anak. *Sawan tangis* mempunyai ciri seperti anak terus-menerus menangis sampai melonjak-lonjak (*jempling-jempling*) dan tidak mau berhenti meskipun sudah dihibur dengan berbagai cara. Menurut warga desa, sawan tangis ini disebabkan karena anak *kagol* (kecewa) karena meminta sesuatu tidak segera diberikan (dikabulkan keinginannya). Tapi menurut pendapat dari warga lain ada yang mengatakan bahwa jika anak sering ditakut-takuti maka pada malam hari mendadak bangun dan menangis karena *tom-tomen* yaitu teringat kejadian sebelumnya dan merasa takut sekali. Oleh sebab itu masyarakat Ngestireja mengatakan bahwa anak jangan sampai *kagol* (kecewa) atau ditakut-takuti nanti akan *tom-tomen* sehingga membuat anak akan menangis terus aka akan dibawa ke mbah Kiyem seorang dhukun bayi untuk *ditimbul* atau *dijapani*.

Sawan *endrak* juga biasa menyerang pada bayi atau anak anak di masyarakat Ngestireja. *Sawan endrak* mempunyai ciri seperti bagian lipatan paha, leher atau tangan terdapat warna merah dan kadang-kadang terasa gatal. Tapi ada pendapat lain dari warga desa bahwa *sawan endrak* memiliki ciri pada bagian mulut anak agak gosong. Secara klinis *sawan endrak* ini seperti biang keringat yang sering menyerang anak-anak. Biang keringat biasanya disebabkan karena keringat yang ada di bagian lipatan tidak bisa keluar atau kurang bersih dalam menghilangkan keringat. Namun menurut persepsi warga Ngestireja biang keringat bisa juga disebut dengan *sawan endrak* yang mempunyai ciri sama. Menurut mereka *sawan endrak* disebabkan karena lupa mengolesi bedak pada anak kecil yang dibawa menghadiri selamatan kematian. Oleh sebab itu sesuai dengan *etiologi* penyakitnya, maka penyembuhannya mengambil bedak pada orang yang telah melakukan selamatan dan dibedakan pada si penderita. Jika dengan cara ini belum sembuh maka meminta pertolongan dhukun bayi untuk *dijapani* atau *ditimbul*.

Sawan klebu juga biasa menyerang pada anak-anak di masyarakat Ngestireja. *Sawan klebu* mempunyai ciri seperti mendadak anak mencret dan di bagian lain di kulit timbul bercak merah. Penyebab *sawan klebu* ini dihubungkan dengan bayi atau anak yang belum *kemira sawan* (bebas sawan) diajak ke pasar atau bepergian jauh tanpa diberi *sawanan* (tulak sawan seperti dlingo bingle atau jau tulak sawan). Menurut persepsi mereka, jika anak yang belum *kemirab sawan* dibawa pergi dari rumah tidak diberi *sawanan* maka akan mendapat sawan di perjalanan. *Kemirib sawan* adalah istilah untuk menunjuk pada batas umur tertentu. Cukup sulit untuk memperoleh batas umur yang pasti kapan seorang anak disebut *kemirab sawan* (bebas sawan). Sebagian warga menyebut setelah

usia 100 hari, sebagian lain menyebut umur 5 tahun dan ada lagi yang menyebut setelah umur 6 tahun. Ketidakseragaman ini tidak mengurangi makna pokok dari istilah *kemirab sawan* yaitu menunjuk pada suatu periode bebas dari bahaya. Istilah ini mempunyai makna yang sama dengan istilah balita dalam ilmu kedokteran. Keduanya menyatakan bahwa setelah anak melewati batas umur tertentu, kecil kemungkinannya anak menjadi sakit karena sudah tahan terhadap penyakit. Pengertian ini sesuai dengan paham warga desa Ngestireja tentang kondisi bayi dan anak-anak, jika anak belum *kemirab sawan* maka akan mudah terserang penyakit atau sawan dalam hal ini sawan klebu. Adapun penyembuhan penyakit sawan ini biasanya meminta pertolongan seorang dukun yang dianggap pandai mengobati penyakit-penyakit sawan.

Sawan kengkeng juga biasa menyerang pada anak-anak di masyarakat Ngestireja. *Sawan kengkeng* mempunyai ciri seperti mendadak anak menangis dan berteriak-teriak, sebentar berhenti kemudian menangis lagi sambil berteriak lagi. Menurut responden, *sawan kengkeng* disebabkan karena orang tuanya sedang tidak tenang pikirannya atau banyak masalah sehingga tumus pada anaknya. Maksudnya jika orang tuanya sedang banyak pikiran karena ada masalah maka anaknya ikut tidak tenang hatinya sehingga sering menangis. Seperti pada umumnya masyarakat Jawa selalu percaya bahwa jika orang tua sedang sedih atau tidak tenang hatinya maka anaknya juga ikut sedih atau tidak tenang hatinya. Ketidakenangan diwujudkan dalam perilaku si anak yaitu menangis, berteriak lalu berhenti sebentar kemudian menangis lagi. Sesuai dengan *etiologi* penyakitnya, maka penyembuhan *sawan kengkeng* ini adalah diusahakan orang tuanya tenang, *pasrah* dan tidak banyak pikiran. Di samping itu melakukan usaha lain yaitu meminta pertolongan dukun bayi untuk memberi *japa mantra* agar si anak sembuh dari *sawan kengkeng*.

Selain apa yang diuraikan di atas, ada jenis sawan lain yang menurut istilah setempat disebut dengan *sawanne dhewe*, yaitu sawan yang berasal dari dirinya sendiri karena bawaan dari lahir. *Sawanne dhewe* ini mempunyai ciri seperti mendadak anak bertingkah laku aneh, menggelepar, badan kaku dan sesak napas. Secara klinis mungkin penyakit ini seperti epilepsi, namun bagi warga desa ngestireja masih terlalu awam untuk mengetahui hal itu. Dikatakan bahwa penyakit tersebut berasal dari dirinya sendiri karena bawaan dari lahir. Oleh sebab itu pengobatannya diharapkan dapat sembuh sendiri. Namun jika belum sembuh biasanya minta pertolongan seorang dukun bayi untuk mengobatinya.

Perlu diketahui bahwa nama-nama *sawan* tersebut merupakan istilah lokal (setempat) dan biasanya tiap daerah pedesaan sedikit banyak orang

mengenal istilah sawan. Hanya berbagai variasi nama akan ditemukan meskipun tanda-tanda penderitanya sama. Dapat pula terjadi bahwa suatu daerah mengenal jenis sawan tertentu yang mungkin tidak ditemui di daerah lain. Seperti contoh di desa Ballekerto dikenal beberapa jenis sawan seperti sawan nganten, mayit, kurung, kayu, kapuk, gedeg, buyut dan lain sebagainya. Jenis sawan ini tidak dikenal di desa Ngestireja. Secara klinis mungkin gejala penyakit sawan bisa juga merupakan gejala penyakit lain yang tidak ada hubungannya dengan sawan. Oleh sebab itu penjabaran berbagai sawan di atas penting diketahui oleh pihak kedokteran. Minimal dapat memberi pengertian yang benar kepada penduduk tentang cara pengobatan yang tepat.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penyakit sawan merupakan penyakit yang biasa menyerang anak-anak atau bayi. Menurut responden, *sawan* dianggap penyakit *ora lumrah* karena disebabkan oleh gangguan makhluk halus (*badan alus*). Ada pantangan-pantangan tertentu yang jika dilanggar akan menyebabkan anak atau bayi terkena sawan. Apa yang diuraikan di atas tentang penyembuhan penyakit *sawan*, adalah merupakan gambaran nyata dalam sistem *personalistik*. Di mana seseorang sakit yang disebabkan oleh adanya suatu perantara dalam hal ini makhluk halus maka penyembuhannya dengan cara supernatural. Dalam hal ini mereka meminta pertolongan seorang *dhukun* yang dianggap memiliki pengetahuan gaib. *Dhukun* bagi masyarakat Ngestireja selalu *ditungkulke* atau *dipundhi* (dijunjung tinggi) karena bisa *ngusadani* (mengobati).

Untuk penyakit lain yang dianggap tidak lumrah adalah apa yang disebut dengan istilah *kesandingan*, *denken*, *kedanyangan*, *keturunan* atau *kesampiran*. Menurut warga desa, semua istilah tersebut mempunyai pengertian sama yaitu suatu kejadian yang timbul karena mengganggu ketentraman hidup *badan alus* atau manusia yang sedang kosong pikirannya sehingga memberi kesempatan kepada badan alus masuk ke dalamnya. Namun khusus untuk *denken* mempunyai pengertian hampir sama yaitu suatu kejadian yang timbul karena pelanggaran manusia terhadap larangan atau pantangan hidup, sehingga membuat kepada *badan alus* marah dan mencelakakannya. *Kesandingan*, *denken*, *kesampiran*, *keturunan* dan *kedanyangan* mempunyai ciri yang sama seperti mendadak sakit, bertingkah laku aneh, *nyome* yaitu mengeluarkan kata-kata yang sulit untuk dimengerti, kadang termenung, kadang menjerit atau mengucapkan kata-kata dengan suara yang berbeda. Penyakit-penyakit inilah yang disebabkan oleh makhluk lain sebagai perantara yang bersifat supranatural karena dianggap manusia telah melanggar terhadap larangan dan pantangan hidup. Adapun gejalanya biasanya bersifat mendadak dan bertingkah laku aneh, atau orang

jawa mengatakan sebagai *ora sabaene* (tidak wajar). Dari sini sebenarnya bisa dilihat bahwa ada hubungan sebab akibat antara kejadian sakit dengan tindakan manusia yang menyimpang. Hal ini dapat ditemukan melalui penjelasan dan perbandingan istilah-istilah; *kesiku, keleston, kesambet, keguna-guna, kebendu* dan lain sebagainya. Semua itu mengandung pengertian bahwa suatu kejadian yang timbul karena penyimpangan seseorang terhadap aturan hidup sehingga mengganggu hubungan yang selaras antara manusia dengan manusia, manusia dengan roh halus dan manusia dengan Penciptanya.

Menurut warga desa Ngestireja, *kesandingan, kesampiran keturunan* atau *kedanyangan* disebabkan oleh beberapa hal yaitu karena seseorang pikirannya sedang kosong (*nglangut*), hatinya *goyah* (tidak menentu) atau hatinya sedang *kagol* (tidak tercapai apa yang diinginkan). Dalam situasi yang demikian maka seseorang udah kemasukan roh halus (*badan alus*). Misalnya seseorang yang sedang *kagol* hatinya lewat dekat telaga Tritis maka akan mudah kemasukan danyang penunggu telaga Tritis. Atau seseorang yang sedang *goyah* pikirannya bekerja di ladang maka akan mudah kemasukan *badan alus*. Sedangkan untuk *dengen* menurut warga desa disebabkan karena seseorang telah melanggar pantangan hidup sehingga membuat roh halus marah dan mencelakakannya. Misalnya pindahan rumah tidak sesuai dengan hitungan harinya atau menanam pohon tidak sesuai dengan *wasnya* (salah perhitungan) dan lain sebagainya. Adapun penyembuhannya, menurut warga desa biasanya meminta pertolongan seorang dhukun yaitu orang yang dianggap pandai bisa *ngusadani* (mengobati) untuk penyakit-penyakit *ora lumrah*. Khusus untuk penyakit *ora lumrah*, menurut warga desa hanya bisa disembuhkan oleh dhuku. Hal ini disebabkan karena seorang dhukun dianggap mengetahui hal-hal yang bersifat *ora kasad mata* (tidak terindera atau tampak) seperti makhluk-makhluk halus yang tinggal di alam tidak nyata (alam adikodrati).

Beberapa kasus mengenai penyakit *kesandingan* atau *dengen* sering dijumpai masyarakat Ngestireja. Seperti dituturkan oleh beberapa responden di bawah ini :

Salah seorang warga desa bernama Padi sedang berjalan melewati telaga Tritis. Sampai di rumah tiba-tiba berlaku aneh yaitu diam melamun terus. Seluruh keluarga merasa prihatin melihat ketidakwajaran ini. Menurut mereka mungkin Padi sedang kemasukan danyang penunggu telaga Tritis. Lalu dipanggilnya mbah Wongso sebagai *tiyang sepuh dusun* yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit *kesandingan* tersebut. Mbah Wongso lalu bertanya "Kamu

ini siapa ? mau apa ? dan di mana rumahmu ?. Pertanyaan ini ditujukan pada roh yang ada pada orang yang kesandingan tersebut, dan jawabannya hanya bisa didengar oleh dhukun sendiri yaitu "Saya ini penunggu telaga Tritis, rumahku rusak kok . . . tidak diperbaiki". Kemudian mbah Wongso menjawab "kamu segera pulang, rumahmu segera aku perbaiki . . . minta bekal apa ?. Kemudian danyang penunggu tersebut menjawab "*Jenang abang*". Adapun rumah yang dimaksud adalah pohon beringin yang dipagari bambu dan dikenal oleh masyarakat sebagai tempat tinggal penunggu telaga Tritis. Oleh karena pagar bambu rusak dan tidak diperbaiki maka penunggu telaga tersebut marah. Akhirnya setelah pagar bambu diperbaiki dan diberi sesaji jenang merah maka orang tersebut (Padi) dapat sembuh.

Kasus lain juga menimpa salah seorang responden :

Diceritakan bahwa pada waktu itu dia pergi ke ladang (*wono*) dengan hati yang sedang kagol karena keinginannya beli pakaian tidak tercapai. Mendadak setelah sampai di ladang badannya terasa panas dan kepalanya pusing. Bergegas dia pulang ke rumah karena merasa kurang enak badannya. Tiba di rumah badannya makin panas dan tiba-tiba bertingkah laku aneh, yaitu seperti orang bingung, ketakutan, dan mempunyai kekuatan luar biasa. Esoknya dia pergi ke Puskesmas dan sudah diberi obat, namun belum sembuh juga. Menurut keluarga mungkin dia terkena *kesandingan* penunggu hutan (*wono*). Kemudian dipanggilnya mbah Wongso. Oleh mbah Wongso dia diberi japa mantra dan di ladang diberi sesaji *kembang telon* dan kemenyan. Tidak berapa lama kemudian dia sembuh seperti sedia kala.

Di samping kasus *kesandingan* juga sering dijumpai penyakit dengan seperti kasus di bawah ini :

Salah seorang warga desa tiba-tiba sakit pada bagian telinga dan terasa gatal sekali. Sudah diberi obat salep dari Puskesmas namun belum sembuh juga. Menurut mereka mungkin hal ini disebabkan *babrahan* rumah (pindahan perabot rumah) yang dilakukan kemarin tidak sesuai dengan perhitungan harinya sehingga diganggu roh halus. Kemudian dia datang ke dukun minta pertolongan. Oleh dukun diberi *lemar* yang sudah dimantrai dengan cara dioleskan pada bagian yang sakit. Beberapa hari kemudian dia sembuh dari penyakitnya.

Kasus *dengen* yang lain adalah :

Seorang responden bercerita bahwa setelah dia menanam jagung di ladang, tiba-tiba sampai di rumah lehernya terasa kaku tidak bisa digerakkan. Menurut dia mungkin terkena penyakit *dengen* ketika menanam jagung di ladang tadi. Lalu dia pergi ke mbah Wongso minta *dijapani* (diobati). Menurut mbah Wongso jika ingin sembuh tanaman

jagung segera dicabut dan ditanam lagi sesuai dengan perhitungan harinya.

Dari beberapa kasus di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Ngestireja menyebut penyakit-penyakit yang tidak lumrah dengan sebutan *kesandingan*, *keturunan*, *kesampiran*, *dengen* atau *kedanyangan*. Adapun ciri yang merupakan gejala penyakit tersebut adalah sakit yang bersifat mendadak, kadang menangis, termenung, menjerit histeris, bingung dan memiliki kekuatan luar biasa. Sikap dan tingkah laku yang aneh merupakan ciri umum dari penyakit yang *ora lumrah* atau *ora sabaene*. Menurut mereka dalam penyembuhan ini tidak bisa dilakukan oleh dokter atau mantri Puskesmas melainkan *dhukun* yang dianggap bisa *ngusadani* penyakit-penyakit tidak lumrah. Kenyataan bahwa dokter dapat menyembuhkan penyakit tidak ditolak namun khusus untuk penyakit yang dianggap lumrah. Sedangkan untuk penyakit yang tidak lumrah perlu ditangani oleh seorang *dhukun* karena *dhukun* dapat mengobati sebab penyakit. Adapun dokter hanya dapat mengobati penyakit dan tidak dapat mengobati sebab penyakit. Kenyataan inilah yang menyebabkan warga desa memilih pengobatan pada *dhukun* terutama untuk jenis penyakit yang tidak lumrah.

Sesuai dengan etiologi penyakitnya, maka pengobatannya dengan konsep keseimbangan yang dipergunakan untuk mengembalikan situasi sakit tersebut kepada faktor penyebabnya. Untuk menetralsisir supaya yang sakit itu dikembalikan pada suasana semula menjadi sehat dengan cara mengadakan sesaji di samping juga dengan *japa mantra*. Seperti kasus di atas, mbah *dhukun* Wongso selalu memberi *japa mantra* untuk mengusir roh-roh jahat yang bersemayam dalam tubuh. Selain itu juga membuat sesaji seperti jenang merah, *kembang telon* atau membakar dupa kemenyan. Dengan sesaji ini diharapkan membuat keseimbangan sebab sakit yang dikembalikan kepada asalnya sehingga si sakit sembuh seperti sediakala. Artinya dengan membuat sesaji atau selamatan roh-roh tersebut kembali ke asalnya dan tidak mengganggu sehingga manusia dapat selamat dan terhindar dari malapetaka.

Selamatan adalah penjaga keseimbangan, karena tercapai hubungan selaras antara manusia dengan roh halus yang melindunginya. Dengan demikian selamatan atau sesaji adalah sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup. Tidak diselenggarakannya sesaji mengakibatkan keseimbangan terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kasus warga desa yang terkena *kesandingan*. *Kesandingan* inilah merupakan hasil dari hubungan yang tidak selaras antara manusia dengan roh halus yang melindunginya. Demikian pula *dengen* juga merupakan hasil dari

hubungan yang tidak selaras antara manusia dengan roh halus yang melindunginya, karena manusia telah melanggar pantangan atau larangan hidup. Oleh sebab itu agar keseimbangan pulih kembali, tindakan yang menyimpang harus diluruskan dengan mengikuti aturan-aturan hidup yang telah digariskan misalnya membuat sesaji atau selamatan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa penyakit *kesandingan* atau *dengen* dianggap penyakit yang *ora lumrah* dan biasa menyerang pada orang dewasa. Menurut warga desa Ngestireja *kesandingan* dan *dengen* disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Ada pantangan-pantangan tertentu yang jika dilanggar akan menyebabkan seseorang terkena *dengen* atau *kesandingan*. Apa yang diuraikan tentang penyembuhan penyakit tersebut, adalah merupakan gambaran nyata dalam sistem personalistik. Di mana seseorang yang sakit yang disebabkan oleh adanya suatu perantara dalam hal ini makhluk halus maka penyembuhannya dengan cara supematural. Dalam hal ini mereka meminta pertolongan seorang dhukun yang dianggap memiliki pengetahuan gaib. Dengan membuat sesaji dan japa mantra dari dhukun maka keseimbangan pulih kembali sehingga tercapai hubungan selaras antara manusia dengan roh-roh halus dan dengan Penciptanya.

Di samping kasus *dengen* dan *kesandingan*, dikenal pula kasus *guna-guna* yang sering terjadi pada masyarakat Ngestireja. *Guna-guna* atau menurut istilah setempat dengan disebut *dipenggawe uwong*, dianggap suatu kejadian sakit yang disebabkan oleh perbuatan tukang tenung atau dhukun atas permintaan seseorang dengan tujuan untuk mencelakakan atau membunuh orang yang dimaksudkan. Alasan dari orang yang memberi guna-guna bermacam-macam yaitu iri, dendam, benci, sakit hati, atau masalah cinta. Orang yang terkena guna-guna mempunyai ciri mendadak berlaku aneh, melamun, tidak bisa ingat apa-apa, sulit makan sehingga kondisi lemah dan jatuh sakit. Jika masalah cinta biasanya orang yang kena guna-guna selalu menyebut-nyebut nama orang yang menggangukannya, termenung atau melamun. Adapun penyembuhannya biasanya melalui pertolongan *dhukun*, dalam hal ini disebut *dhukun klenik*. Pada masyarakat Ngestireja biasa menyebut *dhukun klenik* pada orang yang dianggap pandai menyembuhkan orang yang terkena guna-guna, dalam hal ini adalah Pak Panca. Pengobatannya dengan melalui *japa mantra* yaitu doa-doa yang mengandung kekuatan magis. Ada dhukun yang mau menyembuhkan sakitnya dan sekaligus mengembalikan pada orang yang memberi guna-guna agar celaka. Tapi jika dhukun yang baik hanya mau menyembuhkan sakitnya dan tidak mau mengembalikan untuk membuat celaka orang yang memberi guna-guna. Demikian pula

Pak Panca, menurutnya dia hanya mau menyembuhkan sakitnya dan tidak mau membuat celaka orang lain.

Selain satu contoh kasus di desa ngestireja yang menimpa seorang warga desa bernama Darmi. Darmi adalah anak seorang janda yang miskin. Didorong oleh kesulitan ekonomi, Darmi merantau ke kota Yogya dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Selama satu tahun di Yogya, dia berkenalan dengan seorang pemuda yang juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pemuda itu senang pada Darmi dan bermaksud untuk melamarnya. Namun Darmi tidak senang bahkan berpacaran dengan pemuda lain. Tampaknya pemuda yang mencintainya tidak senang dengan sikap Darmi, lalu bermaksud memberi guna-guna. Pada bulan Nopember 1986, ketika Darmi pulang ke desa Ngestireja tiba-tiba bersikap aneh. Dia banyak melamun dan selalu menyebut nama orang yang mengaguminya. Lalu dia dibawa ke Pak Panca untuk disembuhkan. Oleh Pak Panca diberi minuman air putih yang sudah *dijapani*. Menurut Pak Panca, jika Darmi ingin sembuh total ada syaratnya yaitu harus meminta maaf pada orang yang memberi guna-guna. Kemudian kemudian keluarganya datang pada pemuda tersebut untuk meminta maaf. Tampaknya permintaan maaf itu dikabulkan, sebab tidak lama kemudian Darmi dapat sembuh dari sakitnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa guna-guna atau *dipenggawe uwon* dianggap suatu kejadian sakit *ora lumrah* yang disebabkan oleh perantara tukang tenung atau dhukun yang dengan kekuatan sakitnya dapat mencelakakan orang yang dituju. Adapun penyembuhannya biasanya melalui pertolongan dhukun yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Ada yang diuraikan tentang penyembuhan sakit tersebut, adalah merupakan gambaran nyata dalam sistem personalistik. Di mana seseorang yang sakit yang disebabkan oleh adanya suatu perantara dalam hal ini manusia maka penyembuhannya dengan cara supernatural. Dalam hal ini mereka meminta pertolongan seorang dhukun yang dianggap memiliki pengetahuan gaib. Dengan diberi *japa mantra* dan persyaratan lainnya, maka keadaan penderita dapat pulih kembali.

3.2.3 Catatan Akhir

Sebagai akhir dari tulisan ini akan dibuat rangkuman yang bersifat sementara. Pada saat ini, masyarakat Jawa khususnya pedesaan sampai pada situasi tradisional. Dalam situasi seperti itu, keadaan atau setiap peristiwa akan senantiasa ditanggapi dengan sikap yang mendua atau dialektis. Dalam konteks mencari sumber pengobatan, di satu sisi mereka akan mengacu pada sistem pengetahuan lokal dan di sisi lain

mereka mulai menoleh pada lembaga kesehatan modern. Khususnya bagi warga pedesaan masih sebagian besar mengacu pada sistem pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat Jawa khususnya pedesaan memiliki premis-premis yang berorientasi kepada sistem medik tradisional. Dengan demikian dalam masyarakat yang masih menonjol ciri-ciri ketradisional, maka sistem kesehatan dan etiologinya juga akan didasarkan pada konsep-konsep budaya tradisional. Pemahaman masalah-masalah kesehatan dan etiologinya tidak berdasarkan ilmiah melainkan bertumpu pada pengalaman orang-orang dari generasi sebelumnya yang diturunkan pada generasi berikutnya secara dari mulut ke mulut dan biasanya dipercaya begitu saja. Namun demikian tidak semua perilaku tradisional bersifat oposisi (bertentangan) dengan konsep-konsep modern. Sebab bagaimanapun juga perilaku tersebut merupakan pengalaman empiris masyarakat yang telah dijalani selama ratusan tahun dan telah terbukti keunggulannya. Apalagi resep-resep tradisional yang terdiri dari ramuan tumbuh-tumbuhan sekarang sudah diuji coba secara ilmiah dan terbukti khasiatnya.

Demikian pula dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Ngestireja kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, terlihat adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih sumber perawatan penyakit sesuai dengan persepsi mereka terhadap penyakit itu sendiri yaitu meliputi tingkat keparahan penyakit, tingkat pengalaman dan pengetahuan tentang obat yang lazim dipakai, kepercayaan, kemudahan dan sebab penyakit (etiologi penyakit). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi dalam menentukan pengobatan atau penyakit. Kenyataan inilah yang menunjukkan bahwa dalam mencari sumber pengobatan dan perawatan kesehatan (*bealth care*) merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks dan tidak mudah terhapuskan oleh praktek biomedik kedokteran modern. Hal ini merupakan kendala bagi mereka dalam menanggapi elemen baru khususnya program kesehatan modern yang mempunyai premis berbeda dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu yang nampak sekarang bahwa peran serta dan animo masyarakat pedesaan khususnya desa Ngestireja terhadap sistem medik modern masih kurang, walaupun telah pula di antara mereka (sebagian kecil) sudah berorientasi kepada sistem kesehatan modern. Bahkan pada masyarakat sekarang mulai cenderung bersikap ganda yaitu menggunakan sistem medik modern dan tradisional.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa faktor-faktor tersebut di atas sangat menentukan dalam mencari sumber pengobatan. Untuk penyakit yang tidak serius, masyarakat Ngestireja berusaha mengobati

pada sumber pengobatan rumah tangga dengan ramuan obat tradisional. Pada tingkat yang setengah serius mereka selain dengan ramuan obat tradisional, juga minta pertolongan dhukun. Lebih-lebih untuk jenis penyakit yang dianggap *ora lumrah* masyarakat selalu minta pertolongan dhukun. Akhirnya pada tingkat penyakit yang parah atau berat baru mereka menggunakan perawatan secara modern misalnya dokter atau mantri kesehatan. Namun jika semua cara yang ditempuh belum berhasil baik melalui sistem kesehatan modern maupun tradisional, mereka hanya pasrah kepada Tuhan, menerima semuanya itu sebagai suatu kemalangan atau cobaan dari-Nya. Demikian juga dengan penyakit, jika Tuhan belum menghendaki, maka apapun yang dilakukan tetap tidak ada hasilnya. Mereka percaya bahwa sakit itu sudah *kersaning Gusti Allah* atau *paringae Sing Kuasa* (pemberian Tuhan) maka harus disyukuri. Pada saat seperti ini mereka pasrah dan lari pada hal-hal yang bersifat spiritual atau melakukan *laku lampah prihatin* untuk memohon petunjuk dari-Nya. Tampaknya hal ini merupakan ciri umum yang berlaku dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi dari tradisional kepada biomedikal.

Dengan demikian modernisasi dalam masa pembangunan ini harus menempatkan kondisi lokal modern dalam arti dialogis, yaitu kemenduaan yang bersifat dialektis. Artinya bagaimana mencari titik temu antara dua premis yang berbeda sehingga akan terjadi suatu program yang tidak harus datang dari atas ke bawah melainkan juga datang dari bawah ke atas sebagai *development from below*.

3.3 Kategori Pengobat Tradisional

Salah satu unsur kebudayaan Jawa yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini adalah sistem pengetahuan. Dalam budaya Jawa sistem pengetahuan ini disebut *ngelmu*. *Ngelmu* ini biasanya dimiliki oleh seseorang; sehingga orang yang *berngelmu* ini dianggap mempunyai kekuatan dan kelebihan di antara orang yang lain. Kepada orang yang memiliki *ngelmu* ini orang datang dan menanyakan sesuatu yang merisaukan, yang mencemaskan, sehingga orang yang *berngelmu* ini akan memberikan penjelasan, arahan, nasehat, mencarikan jalan keluar dan lain sebagainya, yang biasanya disertai dengan syarat-syarat tertentu yang disebutkan atau dimintanya oleh orang yang minta tolong tadi. Kebudayaan Jawa menyebutkan untuk orang yang mempunyai *ngelmu* ini : *dhukun, wong pinter, wong tuwo*, dan lain sebagainya.

Dhukun sebenarnya mempunyai pengertian yang luas. Oleh Avery T. Willes Jr. (1977 : 41) *dhukun* ini dikatakan sebagai orang yang

mempunyai pengetahuan *esoterik*, keahlian supernatural atau kekuatan *magis*, orang yang mempunyai atau memiliki kekuatan *magis* atau kekuatan khusus dapat memenuhi syarat utama yaitu "kejujuran". Kekuatan yang timbul dan terdapat pada seseorang yang jujur merupakan perwujudan adanya hubungan selaras antara orang tersebut dengan kekuatan yang Maha Tinggi Pencipta seluruh alam (Pangeran) (Purwanto Iskandar, 1981 : 17).

Koentjaraningrat (1984 : 422) telah menjelaskan pengertian *dhukun* sebagai ahli dalam *ngelmu petangan* (*petungan*), ahli dalam penyembuhan tradisional, ahli dalam hal-hal yang gaib, ahli ilmu sihir, ahli dalam membantu wanita yang melahirkan (*dhukun bayi*). Keberadaan *dhukun* ini diberikan oleh sebagian anggota masyarakat, bukan oleh suatu lembaga yang ditunjuk pemerintah seperti dokter. Kuat tidaknya kedudukan *dhukun* dalam masyarakat tergantung pada rialat atau pantangan yang dilakukan oleh *dhukun* itu. Bagi *dhukun rialat* atau pantangan atau *sirikan* merupakan cara untuk memelihara, mempertahankan dan meningkatkan kekuatan yang dimiliki untuk menolong orang lain yang kesusahan.

Dhukun merupakan satu kedudukan yang cukup terhormat. Peranannya menolong anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Parsudi Suparlan (1978) menunjukkan *dhukun* adalah suatu kategori sosial yang terwujud dalam masyarakat karena keahlian dan pekerjaannya yang khusus, yaitu yang berhubungan dengan *temeng* dan *pengobatan*. *Temeng* dan *pengobatan* sebenarnya dapat dilihat sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masalah *keteraturan* dan *ketidakaturan*. *Keteraturan* dan *ketidakaturan* ini dilihat dalam hubungannya dengan konsep Jawa mengenai *wadah* dan *isi*, kesemuanya ini berhubungan dengan konsep-konsep mengenai kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam semesta dan sistem pengkategorisasiannya sebagaimana yang terdapat dalam pandangan hidup Jawa yang terwujud dalam kosmologinya. Peranan *dhukun* di sini sebagai perantara dunia nyata dengan dunia yang tidak nyata atau gaib.

Dhukun sebagai pengobat tradisional dengan pengetahuan atau keahliannya tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas. *Kejawen* (Avery T. Willes, Jr, 1977 : 52). *Kejawen* adalah suatu unsur yang konstan dan membuat orang Jawa *responsif* terhadap kenyataan-kenyataan permasalahan yang tidak dijawab setiap waktu. Sekarang ini sebagian orang Jawa berpendapat bahwa mistik termasuk salah satu unsur *kejawen*.

Dalam sistem pandangan dunia Jawa Frane Magnis Susena (1984 : 82) menjelaskan *dhukun* termasuk salah satu unsur sistem tersebut;

misalnya dalam sistem *petungan* Jawa, *dhukun* mempunyai pengetahuan cara perhitungan yang cocok untuk segala macam kegiatan. Dengan sistem petungan ini seorang *dhukun* dapat memberikan petunjuk dan ketentuan apakah suatu kegiatan itu dapat dilaksanakan dilanjutkan atau tidak dapat dilaksanakan. Biasanya petungan ini dapat ditemukan di dalam buku *primbon*. Dalam buku *primbon* ini dimuat penjelasan tentang kegiatan-kegiatan di dunia (Niels Mulder, 1983 : 34). Sistem petungan ini dianggap mampu menyasikan kegiatan-kegiatan di dunia dengan kondisi *adiduniawi*. Manusia dan *adiduniawi* saling tergantung satu sama lain. Oleh sebab itu dengan pandangan dan penalaran seperti itu *dhukun* dianggap dapat menyasikan kegiatan dan usaha manusia dengan kondisi *adiduniawi*.

Orang Jawa mengakui bahwa kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang *dhukun* diperoleh melalui *semedi*, puasa, dan latihan olah batin lainnya. Berdasarkan pengamatan terhadap para *dhukun* di daerah penelitian dalam usahanya memperoleh kekuatan atau menambah kekuatan magis dilakukan dengan cara *semedi*, tirakat, puasa, bertapa pada waktu malam hari di tempat-tepat tertentu yang sepi, seperti di gua, di tepi sungai dan lain sebagainya.

3.3.1 Berbagai Macam Pengobat Tradisional

Clifford Geertz (1960 : 86) dalam bukunya *The Religion of Java* mengemukakan adanya dua golongan *dhukun*, yaitu *dhukun* spesialis dan *dhukun umum*. Berbeda dengan lingkup kedokteran, *dhukun umum* (*dhukun biasa*) dianggap mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada *dhukun spesialis*. Untuk menjadi *dhukun umum* harus melalui proses panjang dengan terlebih dulu menjadi *dhukun spesialis*. Demikian kategori *dhukun spesialis* ini terdiri dari *dhukun bayi*; *dhukun calak*; *dhukun temanten*; *dhukun prewangan*; *dhukun jampi*; *dhukun Japa*; *dhukun siwer*; *dhukun pijet*; *dhukun petungan*; *dhukun susuk*; *dhukun tenung*; *dhukun tiban*.

Para *dhukun* sebagai pengobatan tradisional dalam melakukan pengobatan, yaitu mengupayakan agar orang tidak sakit, selalu mendiagnose dengan mengetahui terlebih dahulu *etiologi* atau penyebab sakit dan jenis penyakitnya. Dalam pembahasan terdahulu telah dikemukakan *etiologi* penyakit: *naturalistik* dan *personalistik* dan jenis penyakit yang erat kaitannya dengan *etiologi* penyakit, yang orang Jawa mengkategorikan ke dalam sakit biasa atau (*lara lumrah*) dan sakit yang disebabkan oleh hal lain atau (*lara ora lumrah, ora sakbaene*).

Pada *lara lumrah* yang disebabkan oleh hal seperti masuk angin, batuk dan lain sebagainya maka penyembuhan yang dilakukan oleh pengobat (tradisional) dengan memberikan ramuan obat atau *jamu*. Sedang *lara ora lumrah*, maka penyembuhan yang dilakukan pengobat (tradisional) dengan cara laku yang berhubungan dengan kepercayaan (roh, makhluk halus dan lain sebagainya).

Di daerah penelitian, yakni desa Ngestireja, kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul juga ditemui para pengobat tradisional. Pengobat tradisional ini terdiri dari (menurut sebutan penduduk setempat) *wong tuwo* (*sepuh*), *wong pinter*, dan *dhukun*. *Wong tuwo*, *tiyang sepuh*, *kesepuhan* adalah mereka yang biasanya juga ditunjukkan dengan umurnya yang sudah tua) yang menurut penilaian dan pengakuan sebagian warga masyarakat merupakan orang yang memiliki kebijaksanaan (*Kawicaksanan*) dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya, seperti suka menolong tanpa mengharap imbalan, berusia lanjut, kemampuan batin yang dalam tempat bertanya penduduk atau warga desa tentang berbagai hal yang menyangkut hidup seseorang.

Di samping *wong tuwo*, *kasepuhan* tadi, seperti telah disebutkan di atas, masyarakat Ngestireja juga mengenal *dhukun*. *Dhukun* ini adalah termasuk kategori sosial di masyarakat yang merupakan penilaian dan pengakuan bagian anggota masyarakat terhadap keistimewaan yang bersifat gaib dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya, seperti manusia, kekuatan gaib dan lain sebagainya yang semua itu digunakan untuk menolong orang yang membutuhkannya.

Dari pengertian tadi, di Ngestireja terdapat pengobat tradisional, yang berdasar spesialisasinya secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam sebutan *wong tuwo* atau *tiyang sepuh* dan *dhukun* (dalam pengertian sempit).

Wong tuwo, yang masyarakat Ngestireja juga menyebut "tiyang sepuh desa" ini dijadikan sebagai tempat orang bertanya tentang segala sesuatu yang menyangkut masalah seorang yang sedang mempunyai masalah berat akan datang *wong tuwo* atau *tiyang sepuh* desa untuk bertanya dan mohon petunjuk cara pemecahannya. Kadang mereka yang datang pada *wong tuwo* itu minta petunjuk akan hari yang baik untuk melakukan sesuatu, seperti misalnya akan mendirikan rumah, mengadakan hajat perkawinan, pindah rumah dan lain sebagainya. Di sini mereka datang ini mempunyai tujuan agar dalam melakukan sesuatu itu dapat berjalan lancar, tidak mendapatkan halangan. Atas permintaan tamunya itu, *wong tuwo* kemudian mencari hari baik dengan cara menentukan *petungan dina* yang baik.

Dengan sistem *petungan* ini akan dihindari penetapan suatu kegiatan manusia secara sembarangan apalagi kegiatan itu dianggap sangat berkaitan dengan harapan hidup yang baik, tentram, bahagia dan jauh dari segala petaka. Didasari sistem petungan atau sistem *numerologi* ini terletak konsep metafisis orang Jawa yang fundamental ialah *Petungan* merupakan cara untuk menghindari semacam *dishormoni* dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakimbangan (Clifford Geertz, 1960 : 31).

Dengan *petungan* ini yang dasar perhitungannya *neptu* atau jumlah nilai kelahiran seseorang, maka *wong tuwo* atau tiyang sepuh desa memberikan petunjuk apa yang disebutnya sebaiknya dilakukan oleh orang tersebut. Kadang mereka yang datang itu bukan saja minta petunjuk atau nasehat, tetapi juga mereka yang ingin berobat untuk suatu penyakit. Bila mereka yang datang minta untuk disembuhkan dari sakitnya, maka *tiyang sepuh desa* tadi melakukannya dengan sistem petungan, yaitu mengambil hari lahir orang yang sakit dalam hubungannya dengan hari jatuh sakitnya. Dari hasil petungan ini *wong tuwo* akan mengetahui sebab sakit dan seterusnya baru melakukan pengobatan untuk menyembuhkan sakit itu.

Kategori pengobat yang lain adalah yang lazimnya disebut *dhukun*. *Dhukun* ini seperti telah dikemukakan pada pembicaraan di muka adalah mereka individu-individu yang memiliki dan menguasai kekuatan gaib sehingga ia mempunyai kelebihan dari individu-individu yang lain. Dengan kekuatan gaibnya itu si *dhukun* mampu memberikan pertolongan pada orang lain, yang pada umumnya ingin disembuhkan dari sakitnya.

Berbeda dengan *wong tuwo* atau *tiyang sepuh desa*, *dhukun* pada umumnya menolong orang yang sakit, baik sakit *lumrah* maupun sakit *ora lumrah* atau *ora sabaene*, sakit *lumrah* misalnya batuk, panas dingin, salah urat atau kesleo; dan sakit *ora lumrah* misalnya yang orang Ngestireja menyebutnya *kedengen*, *kesurupan*, *keturunan*, yaitu sakit karena diganggu makhluk gaib atau makhluk halus (*dhanyang*, *sing mbaureksa*) dan juga sakit karena dibuat oleh orang lain (*guna-guna*). Untuk melakukan pengobatan terhadap sakit seseorang, maka sebelumnya *dhukun* berusaha mengetahui terlebih dulu sebab-sebabnya (*etiologi penyakit*). Apabila telah mengetahui sebab sakit baru ia menetapkan cara penyembuhan yang harus dilakukan.

Berdasarkan kemampuan dan spesialisasinya, di daerah penelitian terdapat beberapa kategori *dhukun*. Di antaranya yang menonjol, artinya yang benar-benar ada di desa Ngestireja. Demikian *dhukun-dhukun* yang dimaksud antara lain : *dhukun japa mantra* atau *dhukun mantra*; *dhukun*

pijat atau *dhukun tulang* atau *dhukun sangkal putung* dan *dhukun bayi*, serta *dhukun umum* atau *dhukun biasa*.

Dhukun japa mantra atau *dhukun mantra* mempunyai spesialisasi untuk menolong dan menyembuhkan orang sakit *ora lumrah*, terkena gangguan gaib. Menurut masyarakat Ngestireja termasuk klasifikasi sakit ora lumrah ini adalah sakit yang oleh mereka disebut *dhengen*, *kedhengen*, *keturunan*, kesurupan dan lain penyakit karena gangguan gaib atau makhluk halus (*dhanyang*) yang dianggap sebagai penunggu tempat-tempat tertentu. Untuk desa Ngestireja tempat gawat (angker) di mana orang sering terkena gangguan gaib atau *kesambet* adalah telaga Tritis, tempat penduduk mengambil air.

Dalam menyembuhkan orang yang terkena gangguan gaib atau *makhluk halus* itu, *dhukun mantra* memusatkan pikiran dengan cara semedi agar dapat bertemu sendiri dengan makhluk halus yang mengganggu orang itu. Menurut *dhukun mantra* makhluk halus yang mengganggu itu tinggal dan diam dalam tubuh orang yang bersangkutan (*kangslupan*). Dengan dialog antara *dhukun mantra* dan makhluk halus dapat diperoleh cara untuk membebaskan orang itu dari gangguan gaib atau makhluk halus. Berdasarkan dialog itu syaratpun ditentukan untuk menyembuhkan orang yang **KESURUPAN**.

Dhukun pijat, disebut juga *dhukun tulang* atau *dhukun sangkal putung*. Sesuai dengan nama atau sebutannya *dhukun pijat* ini mempunyai kemampuan menolong orang yang sakit karena kesalahan otot atau urat. Mulai dari yang ringan seperti rasa penat atau *kesal*, *kesleo* (salah urat), sampai patah tulang. Karena *dhukun pijat* ini juga menyembuhkan orang yang sakit karena patah tulang, maka masyarakat setempat menyebutnya juga sebagai *dhukun sangkal putung*.

Seperti yang lain *dhukun sangkal putung* inipun memiliki "kekuatan" dan kemampuan khusus untuk melakukan pengobatan kepada pasien. Pengetahuan mereka untuk menyembuhkan orang yang patah tulang ini disertai kekuatan-kekuatan tertentu yang mereka peroleh dengan cara belajar atau melalui cara-cara *spiritual*. Menurut keterangan sementara informan *dhukun sangkal putung* ini dapat mengembalikan tulang yang patah seperti sedia kala.

Dhukun berikut yang dikenal oleh masyarakat Ngestireja adalah *dhukun bayi*. Sesuai dengan sebutannya *dhukun bayi* ini mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk menolong wanita yang akan melahirkan bayi. Seorang *dhukun bayi* ini tidak saja berperan membantu atau menolong wanita yang akan melahirkan bayi tetapi justru selama

wanita itu hamil pertama sampai saat melahirkan *dhukun bayi* ia berperan juga sebagai penasehat. Selama itu *dhukun bayi* memberikan petunjuk kepada wanita yang hamil agar menjaga dan merawat kehamilannya dengan baik; seperti disuruhnya wanita yang hamil minum jamu. Kadang juga kepada suaminya *dukun bayi* memberikan nasehat yang sama.

Dalam penyelenggaraan upacara dan selamatan yang berkenaan dengan kehamilan *dhukun bayi* ikut pula memberikan petunjuk tentang syarat-syarat untuk menyelenggarakan dan pelaksanaan upacara. Seperti upacara *tingkeban*, yaitu upacara dan selamatan saat kandungan berumur tujuh bulan.

Peran *dukun bayi* ini tidak berhenti pada saat kelahiran, tetapi setelah bayi lahir, ia masih mempunyai peranan terutama dalam pengobatan dan perawatan wanita yang baru saja melahirkan dan juga bayi yang baru dilahirkan. Untuk wanita yang baru saja melahirkan dibuatkan ramuan jamu untuk memulihkan kesehatannya; sedang untuk bayi biasanya si *dhukun bayi* memijatnya yang masyarakat setempat menyebutnya *ndadah*. Hal ini dilakukan selama *selapan* hari (35 hari). Demikian pada umumnya yang dilakukan *dhukun bayi* setelah persalihan adalah : (1) pijat segera setelah persalihan; (2) pijat puput, setelah tali pusat putus, 5 hari setelah persalihan untuk bayi disebut *dadah* (Amin Yitna dan Tri Handayani, 1979 : 72 : 73). Bahkan masyarakat Ngestireja memperlakukan *dhukun bayi* ini sebagai pengobat khusus untuk anak-anak, terutama anak di bawah umur lima tahun atau balita. Pada umumnya sakit yang menyerang anak-anak di Ngestireja adalah sakit cacangan, kremi. Sakit semacam ini oleh masyarakat Ngestireja disebut *lara lempung*. *Dhukun bayi* yang terdapat di desa Ngestireja ini pada umumnya perempuan.

Sebagai penobat yang berikut yang dikenal masyarakat Ngestireja adalah yang biasanya disebut *dhukun biasa* atau *dhukun umum* atau *dhukun*. *Dhukun biasa* ini adalah pengobat yang dianggap dan diakui masyarakat mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengobati segala macam penyakit yang dialami oleh masyarakat Ngestireja. Kekuatan dan kemampuan *dhukun* ini di atas *dhukun-dhukun* yang ada di Ngestireja. Bahkan apabila *dhukun-dhukun* spesialis tidak mampu atau sudah tidak mampu (*wis ora kuwagang*) untuk mengobati suatu penyakit yang diderita seseorang maka kepada si sakit *dhukun* spesialis itu menganjurkan agar minta tolong kepada *dhukun biasa* tadi. Di Desa hanya terdapat seorang *dhukun biasa* atau *dhukun umum*, yang kadang orang menyebutnya juga *tiyang sepuh desa* atau *wong tuwo*.

3.3.2 Proses Menjadi Pengobat Tradisional

Seorang pengobat tradisional dari Blitar setiap ia melakukan pengobatan untuk penyembuhan pasiennya selalu berlandaskan pada "kesadarannya akan menolong sesama" lelati sesamaning duadi kanggo memayu hayuning bawana". Karena itu ia bersemboyan "Sura dira jayaningrat lebur dening panagastuti". Apa yang menjadi dasar pertolongan pengobat tradisional dari Blitar ini merupakan salah satu ciri pengobat tradisional (dhukun), yaitu bekerja untuk menolong orang lain (Firman Lubis, 1976:61). Umumnya memang demikian seseorang yang melakukan pekerjaan sebagai pengobat (tradisional) atau dhukun mempunyai tujuan "menolong sesama". Imbalan jasa apa saja tidak mereka harapkan dari pasiennya. Semua itu terserah pada orang yang disembuhkan dari sakit. Namun persyaratan tertentu dalam rangka proses penyembuhan yang diminta oleh pengobat harus dipenuhi. Biasanya syarat untuk penyembuhan yang diminta oleh pengobat harus dipenuhi. Biasanya syarat untuk penyembuhan ini diminta dan ditentukan pengobat ini sendiri.

Siapa sebenarnya pengobat tradisional dan bagaimana pula proses yang mereka alami sehingga ia menjadi pengobat atau dhukun siapa yang diakui sebagai pengobat tradisional atau *dhukun* ini dapat dilihat pada ciri-ciri *dhukun* secara umum. Hal ini ditunjukkan oleh dr. Firman Lubis (1976 : 61) Sebagai berikut : (1) mereka pada umumnya berasal dari orang biasa; (2) pendidikan mereka tidak melebihi orang biasa bahkan ada yang buta huruf; (3) mereka bekerja sebagai seorang *dhukun* pada umumnya tidak untuk mencari uang, karena panggilan atau melalui mimpi-mimpi. Jadi tujuannya menolong orang lain; (4) biasanya mereka mempunyai pekerjaan yang tetap; (5) mereka tidak menentukan berapa ongkos yang harus dibayar, tetapi menurut kemampuan orang yang ditolong; (6) mereka mempunyai kedudukan sebagai orang yang dihormati dan biasanya mempunyai pengaruh dalam masyarakat di mana ia tinggal.

Untuk menjadi dan diakui masyarakat sebagai pengobat tradisional atau *dhukun* melalui suatu proses. Proses yang dialami masing-masing individu untuk menjadi pengobat itu tidak sama satu dengan lain. Demikian ada di antara mereka yang mendapat wahyu lewat mimpi; juga petunjuk-petunjuk atau wangsit dalam mimpi; petunjuk-petunjuk gaib saat semedi di tengah malam di suatu tempat tertentu; karena terikat; hidup yang "ngrekasa" dan dari hidup yang "ngrekasa ini mendapat petunjuk gaib agar ia berbuat suka menolong orang sakit; atau karena memang sudah keturunan dari orang tuanya atau dapat juga melalui belajar dari pengobat yang lain disertai dengan syarat-syarat atau "laku" yang ditunjukkan oleh gurunya.

Proses seperti tersebut di atas, juga dialami oleh para pengobat (tradisional) atau *dhukun-dhukun* di desa Ngestireja. Pada umumnya para pengobat itu mengatakan bahwa ia menjadi pengobat karena belajar dari guru atau pengobat yang *mumpuni*; karena mendapat wangsit atau petunjuk gaib; karena memang keturunan; karena melakukan "laku" dan memang merupakan panggilan dan lain sebagainya.

Di bawah ini akan dikemukakan bagaimana pengalaman masing-masing pengobat di desa Ngestireja yang merupakan proses yang dialami sehingga mereka dianggap dan diakui masyarakatnya sebagai pengobat. Berdasarkan rekaman yang diperoleh dari lapangan, akan ditemukan proses yang dialami oleh bapak Wongsoreja sebagai *dhukun umum*; Bapak Panca Suwita sebagai *dhukun mantra*; Bapak Sartareja sebagai *dhukun pijat*; dan Ny. Karyareja sebagai *dhukun bayi*.

Demikian berdasarkan wawancara dengan para pengobat (tradisional) dapat dituturkan bagaimana proses yang alami sehingga mereka mendapat predikat dan pengakuan masyarakat sebagai pengobat atau *dhukun*.

"Pak Wongsoreja (70 th) dianggap dan diakui oleh masyarakat Ngestireja sebagai baik "tiyang sepuh desa" maupun "dhukun umum". Tepatnya ia tinggal di dukuh Mrico, Ngestireja. Pak Wongsoreja, sebagai pemeluk agama Islam yang saleh ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah oleh sebab itu wajar kalau tidak dapat membaca dan menulis. Jelasnya ia buta huruf. Dalam perjalanan hidup keluarga Pak Wongsoreja mengakui kawin dua kali dan berputra lima. Kisahnya sebagai "tiyang sepuh desa" dan *dhukun biasa*" diawali sejak ia masih muda. Akunya ia dapat menjadi pengobat atau *dhukun* ini karena memang keturunan dari ayahnya sebagai tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia akan menjadi *dhukun* dulu sering bintang dan rembulan pada waktu siang hari dan sering didatangi orang tua. Setelah itu diakui olehnya bahwa akhirnya Pak Wongsoreja merasa mempunyai kekuatan diri dan keyakinannya untuk mampu memberikan pertolongan pada orang yang sakit".

Inilah Pak Wongsoreja yang sekarang oleh masyarakat Ngestireja, bahkan juga dari luar Ngestireja selalu dimintai tolong untuk menyembuhkan sakit. Bahkan juga dimintai tolong untuk menunjukkan "hari baik" bila orang ingin melaksanakan hajat tertentu (*dhukun petungan*). Sebagai pengobat Pak Wongsoreja tentu mengetahui persis jenis penyakit. Metode pengobatan yang dilakukan dengan memberi *japa mantra*. Pak Wongsoreja akan berprihatin apabila belum dapat menyembuhkan secara sempurna penyakit pasiennya. Tapi meskipun demikian akan merasa senang bahwa dalam hidupnya ini dapat menolong sesama.

Proses yang dialami Pak Wongsoreja di atas tidak sama dengan proses yang dialami Pak Panca Suwita yang lebih dikenal di desanya, Jaten, Ngestireja. Sebagai dhukun *japa mantra* atau *dhukun mantra* proses yang dialami sehingga disebut sebagai dhukun mantra dapat dituturkan sebagai berikut :

"Pak Panca Suwita (42 th) yang sehari-harinya melakukan tugas sebagai perangkat desa Ngestireja adalah petani yang lugu dan rajin. Pak Panca beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan sampai tamat Sekolah Dasar Ia mempunyai satu istri dan enam orang anak. Pak Panca mengawali pekerjaannya sebagai *dhukun mantra* ini sejak 25 tahun yang lalu. Waktu itu ia masih duduk di kelas enam Sekolah Dasar. Niatnya ingin menolong sesama dengan cara menjadi pengobat itu diwujudkan setelah ia lulus dari Sekolah Dasar. Setelah lulus ia pergi ke Semanu yang jaraknya tujuh kilo meter dari kota Wonosari. Di sana Pak Panca menemui Pak Karyadinama yang diakuinya mempunyai kekuatan dan kemampuan ngelmu untuk menolong sesama. Kepada Pak Karyadinama Semanu ini Pak Panca bermaksud untuk ngangsu ngelmu untuk tetulung sesamanya yang mengalami kesulitan yang dilakukan selama meguru itu Pak Panca harus memenuhi "laku" puasa Senin dan Kamis, Senin 7 kali dan Kamis 7 kali. Kemudian *ngrowot* tidak makan nasi, tapi buah-buahan yang dipetik dari poohonnya seperti pisang, dan *brakah* hanya makan ubi-ubian seperti ketela. Setelah selesai meguru kepada Pak Karyadinama _ Semanu, Pak Panca Suwita memperdalam ngelmu dengan meguru kepada pak Pawira Suwita, di dusun Beduyu, Ponjong, 38 Km dari Tepus. Untuk meguru pada pak Pawira Suwita, Pak Panca membawa syarat *mutihan* (kain putih) 1 meter, dan ayam putih, setelah itu ia merasa mendapat *wangsit*: "sing ngati-ati sebab saya akeh sing nyuwun" (berhati-hati sebab makin banyak yang minta tolong).

Ternyata proses yang dialami oleh pak Panca Suwita untuk menjadi pengobat atau dhukun lebih berat bila dibandingkan dengan pak Wongsoreja. Di sini pak Panca Suwita harus pergi mencari guru ke luar desanya dan harus dengan "laku" sebgai syarat membersihkan batinnya yang semuanya diberikan oleh gurunya. Dari "laku" itu pak Panca Suwita akhirnya mendengar wangsit yang isinya pesan, bahwa ngelmu yang diperolehnya itu harus betul-betul untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

Berikut ini dikemukakan proses yang dialami pak Sartareja.

"Bapak Sartareja dikenal di desanya sebgai *dhukun pijat dhukun tulang* atau *dhukun sangkal putung*. Ia beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar dan telah menjalani profesi sebagai *dhukun pijat* selama sepuluh tahun. Akunya mengatakan bahwa sebelum ia menjalani pekerjaan ini pernah

bermimpi ditemui oleh ibunya yang sudah lama meninggal. Dalam mimpi itu ibunya berpesan agar suka memberikan pertolongan, "tetulung". Mimpi ini dialami setiap malam dalam waktu yang sama, sampai pak Sartareja diberi "timbangan" atau japa oleh ibunya. Kemampuan ini ditandai dengan kesukaannya memijat. Pada waktu masih sering pijat dengan neneknya. Neneknya ini adalah *dhukun pijat*".

Proses yang dialami oleh pak Sartoreja untuk menjadi *dhukun pijat*, *dhukun tulang* atau *dhukun sangkal putung* itu dialami melalui *wangsit* pada waktu mimpi bertemu dengan ibunya yang telah lama meninggal. Sedang kemampuannya untuk memijat diakuinya diperoleh dari neneknya yang dulu semasa hidupnya juga *dhukun pijat*.

Proses berikut atau dikemukakan pengalaman Ny. Karyareja (62 th) yang di desanya diakui sebagai salah satu di antara keenam *dhukun bayi*.

"Ny. Karyareja (62 th) mempunyai profesi (sampingan) sebagai *dhukun bayi*. Pekerjaan yang tetap ia akui sebagai petani. Ny. Karyareja beragama Islam dan tinggal di dukuh RT. III, dukuh Jaten, Ngestireja. Selama umurnya ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah. Sebab itu diakuinya bahwa ia tidak dapat menulis dan membaca ia buta huruf. Melakukan pekerjaan di bidang persalinan selama lebih dari sepuluh tahun, berarti sudah sekian anak manusia, laki-laki maupun perempuan ditolongnya untuk menjadi penghuni bumi. Proses yang dialami Ny. Karyareja sebagai *dhukun bayi* diawali pada waktu ia ditemui orang tua dalam mimpinya. Orang tua dalam mimpi itu menyebut dan menunjuknya untuk melakukan pekerjaan sebagai *dhukun bayi*. Sebagai tanda-tanda akan kemampuannya menjadi *dhukun bayi* adalah ia merasa selalu mendapat bantuan kekuatan-kekuatan gaib".

Dhukun bayi lain di desa Ngestireja adalah yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan mbok Bawok. Proses yang dialami mbok Bawok sehingga menjadi *dhukun bayi* seagai berikut :

"mBok Bawok (60 th) bertempat tinggal di desa Ngestireja. Akunya mengatakan bahwa pengalamannya menjadi *dhukun bayi* diperolehnya selama 48 tahun. Pada usia 32 tahun ia telah mulai menjadi *dhukun bayi*. Ia menjadi *dhukun bayi* karena memperoleh *wangsit* saat duduk sendirian di tengah malam. Apa yang dialaminya pada waktu tengah malam itu diceritakan kepada neneknya yang juga mempunyai pengetahuan sebagai *dhukun bayi*. Setelah mendengar cerita cucunya itu nenek mbok Bawok yang *dhukun bayi* itu memberikan dan mewariskan pengetahuan dan kebiasaannya kepada mbok Bawok. Bagi mbok Bawok tidak ada kesulitan dalam

mewaris pengetahuan neneknya, seba sejak kecil ia sering menyaksikan dan membantu neneknya pada waktu menolong kelahiran bayi".

Ternyata proses yang dialami oleh kedua dhukun bayi itu, Ny. Karyareja dan mbok Bawok hampir sama, hanya mbok Bawok mempunyai kelebihan, artinya tidak banyak mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya sebagai *dhukun bayi*. Sebab ia sejak kecil membantu neneknya yang juga *dhukun bayi* pada saat membantu kelahiran bayi.

Berdasarkan pengalaman para pengobat (tradisional) di atas dapat diketahui bahwa proses yang dialami oleh para pengobat di Ngestireja selalu diawali dengan wangsit, mimpi dan peran orang tua yang sudah almarhum, yang memberikan petunjuk dan penguat faham agar mereka muncul dalam masyarakat sebagai pengobat (tradisional) atau dhukun. Sedang legitimasi predikat untuk profesinya sebagai pengobat itu adalah pengakuan dan penilaian masyarakat di mana mereka tinggal akan kemampuannya itu berperan sebagai pengobat tradisional atau *dhukun*.

3.3.3 Pantangan-Pantangan Bagi Para Pengobat.

Pantangan-pantangan ini merupakan larangan yang harus dipenuhi dan dilakukan para pengobat tradisional atau *dhukun*. Pantangan-pantangan ini pada dasarnya untuk lebih memperkuat simpanan kekuatan gaib dan kemampuan para pengobat agar tidak meluntur, lenyap, musnah. Biasanya pantangan ini mereka ketahui dari guru-guru atau petunjuk-petunjuk gaib yang mereka terima pada waktu berguru atau semedi, mimpi, tirakat dan pada waktu dalam "laku" untuk memperoleh kekuatan gaib itu. Bagi awam bukan *dhukun* pantangan ini dirasakan "berat", tapi bagi *dhukun* atau pengobat tradisional dirasakan sebagai "kewajiban" yang bagaimanapun beratnya harus dilakukan.

Pantangan-pantangan ini merupakan konsekuensi yang telah memilih jalan hidup mereka sebagai pengobat (tradisional) atau *dhukun* seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu. Kedudukan *dhukun* dalam masyarakat (pedesan) adalah terhormat. Peranannya sangat besar, baik dalam bidang kesehatan masyarakat maupun dalam upaya menjaga dan melestarikan ketentraman, kedamaian, kesejahteraan masyarakat. Untuk yang kedua ini dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Di samping itu pantangan-pantangan ini wajib dipenuhi para pengobat tradisional karena sebagai imbalan mereka yang pada waktu mencari kekuatan dan pengetahuan atau *ngelmu* mengobati dilakukan

dengan "laku" yang *sakral*, seperti puasa, semedi, meredam diri di sungai (kungkum) dan semua laku yang religius. Demikian pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dilakukan para pengobat ini misalnya (1) tidak boleh makan salah satu jenis makanan tertentu; (2) berbuat yang merugikan orang lain apalagi orang yang sedang ditolong; (3) bepergian pada hari-hari dan saat-saat tertentu; (4) tidak boleh tidur sebelum waktu yang ditentukan sesuai dengan petunjuk yang diterima pada waktu mencari kekuatan (gaib). Kadang-kadang pantangan ini berupa ucapan "si pengobat sendiri, seperti janji untuk melakukan, memenuhi sesuatu pada hari-hari tertentu bila nanti memperoleh kekuatan gaib yang diinginkan.

Pantangan-pantangan yang bagi pengobat tradisional atau *dhukun* tadi berlaku pula bagi para pengobat di desa Ngestireja. Seperti telah dikemukakan masyarakat Ngestireja mengenai adanya empat kategori penyakit tradisional, *dhukun*, *dhukun umum* (biasa); *dhukun japa mantra* atau *dhukun mantra*; *dhukun pijat* atau *dhukun tulang* atau *dhukun sangkal putung* dan *dhukun bayi*. Secara umum mereka para pengobat ini mempunyai dan melakukan pantangan-pantangan atau larangan-larangan. Tetapi wujud pantangan yang harus dan wajib. Tetapi berdasar proses perolehan kekuatan gaib, mereka mempunyai pantangan yang berbeda satu sama lain.

Berikut ini berdasarkan pengalaman para pengobat dapat diketahui pantangan-pantangan para pengobat atau *dhukun* yang dikenal masyarakat Ngestireja.

Pak Wongsoreja yang menjadi *dhukun* sejak berumur muda, dan menjadi *dhukun* karena keturunan dari ayahnya mempunyai pantangan-pantangan yang sampai sekarang tetap dipatuhi seperti diketahui oleh pak Wongsoreja, di samping sebagai *dhukun*, ia juga dianggap sebagai "tiyang sepuh desa". Menurut pengalamannya pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dapat dituturkan sebagai berikut :

"Saya menjadi *dhukun* sejak berumur muda. Pengetahuan saya sebagai *dhukun* ini adalah warisan dari ayah saya yang mempunyai kemampuan *ngelmu* yang cukup. Pesan yang saya peroleh dari ayah saya, bila saya menjadi *dhukun* harus bertujuan semata untuk menolong orang yang membutuhkan. Kemudian kepada saya dipantangkan untuk makan segala makanan yang bungkusnya diberi "biting", lidi; pada saat tertentu selama waktu yang ditentukan tidak boleh makan "jangan", sayur dan juga tidak boleh menceritakan rapal pengobatan kepada orang lain". Nanti bisa melunturkan *ngelmu* saya".

Pantangan-pantangan yang harus dilakukan pak Wongsoreja ini berbeda dengan pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh pak Panca Suwita, yang di desanya ia dikenal sebagai *dhukun japa mantra* atau *dhukun mantra*.

"Saya menjalani pekerjaan sebagai *dhukun mantra* ini sejak saya berumur 25 tahun. Saya mempunyai kemampuan sebagai *dhukun* ini melalui cara belajar dari guru-guru saya di Semanu dan Ponjong. Oleh guru-guru saya *diwanti-wanti* (dipesan) untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan kekuatan dan kemampuan saya sebagai *dhukun tawar* (luntur). *Wanti-wanti* yang disampaikan guru-guru saya itu adalah saya kalau mandi tidak boleh menggosok tubuh dengan epek-epek (telapak tangan), sebab ilmu saya bisa untuk tidak boleh makan *tuntup* (kembang pisang); mengucapkan kata-kata yang rusuh, jorok, kata-kata yang diucapkan yang baik-baik. *Wanti-wanti* yang lain tiap hari Jum'at Kliwon berpuasa dan kurangi tidur, juga setiap hari Jum'at Legi dan dalam bulan *Sura* tidak makan dengan *uyah* (garam)".

Kemudian pantangan-pantangan yang berikut dilakukan oleh pak Sartoreja, pak Sartoreja ini menjadi *dhukun pijat* sejak sepuluh tahun yang lalu. Pak Sartoreja ini melakukan pantangan-pantangan agar tetap mempunyai kekuatan-kekuatan dan kemampuan sebagai *dhukun pijat* dengan cara "lelaku".

"Saya menjadi *dhukun pijat* sudah sepuluh tahun. Saya menjadi *dhukun pijat* ini karena ditemui orang tua saya ibu saya yang sudah lama meninggal. Saya disuruh menolong orang dengan cara sebagai *dhukun pijat*. Tetapi saya harus *lelaku* dengan berpuasa tiga hari tiga malam; mutih, selama tujuh hari tujuh malam, sesudah itu makan nasi kepelan. Setiap Senin dan Kamis berpuasa lamanya tujuh Senin dan tujuh Kamis".

Hanya mbok Karyoreja sebagai *dhukun bayi* tidak harus ketat melakukan pantangan-pantangan. Hanya kadang kala ia melakukan hal-hal yang sekiranya mendukung profesinya sebagai *dhukun bayi* dan menjauhi hal-hal yang sekiranya merugikan profesinya sebagai *dhukun bayi*.

Demikian pantangan-pantangan yang harus dilakukan para pengobatan tradisional di desa Ngestireja. Dari penuturan mereka tadi dapat kita mengerti bahwa pantangan-pantangan itu merupakan hal yang wajib yang harus mereka patuhi sebagai pengobat atau *dhukun*. Isi pantangan itu pada umumnya diperkuat dengan lelaku dan merupakan pesan yang mereka baik dari suara gaib maupun dari guru-guru. Pantangan-pantangan itu harus mereka lakukan dan ini akan membersihkan jasmani dan rohani mereka sebagai pengobat tradisional atau *dhukun*.

B A B I V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Seperti telah dikemukakan dr. Djlantik (1983 : 3) bahwa pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan. karena itu kepercayaan terhadap pengobatan tradisional di Indonesia dapat terus bertahan walaupun praktek-praktek bio-medik kedokteran mengalami perkembangan (Nanik Kasnyiah, 1985 : 71).

Apa yang diungkap dr. Dlantik dan Nanik Kasnyiah di atas adalah banyak kebenarannya. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, seperti Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul, tempat penelitian ini dilakukan, sebagian besar penduduknya masih melakukan upaya penyembuhan sakit secara tradisional. Mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan dan diperbuat para nenek moyangnya itu (dahulu) adalah baik dan benar, dan ini merupakan salah satu bagian kebudayaan yang mereka peroleh, mereka hayati melalui suatu proses sosiologi yang panjang, seumur individu yang bersangkutan.

Sistem pengobatan yang dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia itu merupakan sistem pengetahuan Indonesia termasuk orang Jawa di dalamnya. Sebagai sistem pengetahuan, menunjukkan pola berpikir bangsa pendukung kebudayaan itu. Mereka memperoleh pengetahuan tentang pengobatan melalui suatu proses sosiologi, dengan menirukan perilaku individu-individu lain tentang cara mengupayakan

penyembuhan dari sakit atau gangguan kesehatan. Proses ini diterimanya sampai pada tingkat pembudayaan atau *enkulturasi*. Pada tingkat inilah individu menyimpan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pengobatan khususnya dan sistem pengobatan pada umumnya. Karena inilah barangkali masyarakat Indonesia termasuk orang Jawa tetap dapat bertahan untuk melestarikan sistem pengobatan (tradisional) di tengah-tengah berkembangnya praktek-praktek bio-medik kedokteran seperti yang diungkapkan Nanik Kasniyah (1985 : 71).

Gambaran seperti yang dikemukakan tersebut di atas dapat dilihat dan dijumpai pada masyarakat Ngestireja, Tepus Gunung Kidul yang penduduknya konsisten hidup dalam lingkup kebudayaan Ngestireja termasuk dataran tinggi yang berbukit-bukit. Daerah ini lebih menyerupai deretan pegunungan kapur dan karena itu sifatnya tanah kering. Ngestireja yang berstatus Kalurahan termasuk wilayah Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Daerah Ngestireja dibatasi sebelah utara Kelurahan Hargosari, sebelah Timur Kelurahan Sidoharja, sebelah Selatan Samudra Hindia dan sebelah barat Kelurahan Banjareja.

Ngestireja mempunyai luas wilayah sekitar 1329,8115 ha yang terdiri atas 97,7845 ha tanah untuk perumahan dan pekarangan; 23,8700 Ha untuk tanah persawahan; ladang dan tegalan 1178,710 ha, danau atau rawa 6,6140 ha; tanah panganon 15,2380 ha dan lain-lain 7,5980 ha. Dengan luas wilayah 1.329.8155 ha ini jumlah penduduk yang ada sekitar 6007 jiwa yang terperinci atas 3223 jiwa laki-laki dan 2784 jiwa perempuan. Dengan demikian Ngestireja mempunyai angka kepadatan penduduk 452 jiwa/km dan angka ketergantungan 87 orang.

Sebagian besar penduduk Ngestireja hidup sebagai petani, baik sebagai petani pemilik (55,822 %), petani penggarap (21,97 %) maupun buruh tani (4,60 %). Di antara mereka yang bekerja sebagai petani pada umumnya sebagai petani yang menggarap tanah tegalan atau ladang yang terletak di hutan. Sebab itu mereka katakan bekerja atau sedang bekerja di hutan atau *dateng wana* atau *nanng alas*. Kadang mereka saat mengerjakan tanah ladang, sampai hampir seharian penuh.

Pendidikan yang dimiliki penduduk Ngestireja pada umumnya sampai tingkat Sekolah Dasar tamat dan lulus (40 %), dan selebihnya tidak pernah sekolah (38 %); tidak tamat sekolah dasar (12 %) dan di antara mereka yang lain berpendidikan sampai sekolah tingkat lanjutan pertama atau SLTP (10 %). Selepas dari sekolah pada umumnya mereka membantu orang tua dan bekerja di hutan sebagai petani. Menurutnya pekerjaan petani ini sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan mereka. Kemampuan dalam bidang pekerjaan pertanian ini (ladang

maupun sawah) mereka peroleh dari orang tua mereka melalui proses sosialisasi yang telah mereka alami sejak anak-anak. Tumbuh dan berkembangnya kemampuan mereka dalam hal cocok tanam ini didukung oleh tersedianya alam dan tanah pertanian luas yang membutuhkan tenaga untuk mengolah dan mengarapnya.

Penduduk Ngestireja meskipun telah memeluk agama-agama Islam, Katholik, Kristen dan lain sebagainya, masih juga percaya pada adanya kekuatan-kekuatan gaib dan makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar di mana mereka tinggal. Kekuatan-kekuatan gaib atau magis mereka percaya ada pada benda-benda tertentu yang dapat digunakan manusia untuk melakukan sesuatu, seperti kekuatan gaib yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang sakit atau melindungi diri dari gangguan-gangguan gaib.

Sedang kepercayaan mereka terhadap makhluk-makhluk halus diwujudkan dalam keyakinannya bahwa makhluk-makhluk halus itu berada dan menempati tempat-tempat tertentu, seperti pojok desa, telaga, batu besar, perempatan jalan, pohon besar dan lain sebagainya; sehingga tempat itu dikatakan keramat atau *angker*, *wingit*. Orang yang lewat di tempat-tempat *angker*, *wingit* harus hati-hati. Kalau tidak akan diganggu karena membuat marah makhluk-makhluk halus penunggu tempat itu. Kemarahan makhluk halus ini, akan menimbulkan petaka bagi mereka dan paling tidak orang itu akan menjadi sakit. Sakit yang disebabkan makhluk halus ini oleh orang Ngestireja disebut *kedhengen*, *kesurupan*, *keturunan*. Penyakit ini termasuk kategori sakit *ora lumrah* atau *ora sakbaene*. Yang dapat menyembuhkan adalah *dhukun*, khususnya *dhukun mantra*.

Kepercayaan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat *universal* itu diterima masyarakat Ngestireja dari orang tua-orang tua mereka terdahulu; yang kemudian dihayati dan diyakini sebagai hal yang benar dan wajib dipatuhi oleh masyarakat. Kepercayaan ini banyak mempengaruhi pola cara berpikir masyarakat Ngestireja, bahkan mengisi budaya masyarakat Ngestireja seperti tampak sampai dewasa ini. Sebagai pengisi budaya, masyarakat Ngestireja dalam segala sikap dan tingkah lakunya berorientasi pada kepercayaannya seakan-akan kepercayaan ini diangkat sebagai sistem nilai budaya yang seharusnya dipatuhi masyarakat. Sebab kalau tidak akan terjadi petaka, celaka atau sakit.

Sistem pengobatan tradisional yang di muka telah dinyatakan sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, yang dalam hal ini masuk unsur pengetahuan, diperoleh generasi atau angkatan penerus dari orang tua-

orang tua melalui tutur lisan atau sosialisasi. Tentu saja sistem pengobatan tradisional, baik secara konseptual maupun pelaksanaan pengobatan banyak didukung, bahkan dipengaruhi sehingga mendapat coraknya tersendiri oleh kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Sebab itu pada umumnya ciri sistem pengobatan tradisional tidak mendasarkan pada logika ilmiah dari hasil-hasil penelitian pengamatan dan pengujian ilmiah seperti yang diungkapkan Amin Yitna (1990-1992 : 3).

Pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya masih berpikir secara sederhana pengetahuan mereka tentang pengobatan itu pada umumnya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang diyakininya. Bahkan pengetahuan tentang mencari sebab sakit atau *etiologi* sakit untuk menentukan pengobatan atau penyembuhannya selalu berpedoman pada kepercayaan dan kadang juga lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas dalam masyarakat sederhana (desa) *etiologi* sakit didasarkan pada konsep-konsep budaya tradisional. Dengan demikian pemahaman masalah etiologi sakit tidak berdasar pada hasil pengamatan, penelitian dan percobaan, melainkan bertumpu pada pengalaman generasi-generasi sebelumnya yang diturunkan kepada generasi berikut secara lisan dan biasanya diterima begitu saja. Lebih dari itu ternyata dalam sistem pengobatan tradisional aspek budaya dan ekologi sangat memberi corak yang dominan.

Pengetahuan pengobatan seperti dinyatakan tersebut di atas dimiliki pula masyarakat desa Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul. Hal ini dapat dilihat atau tampak pada persepsi masyarakat Ngestireja tentang sehat dan sakit. Dari bahasan data terdahulu dapat diketahui bahwa persepsi sehat masyarakat Ngestireja seperti halnya masyarakat desa pada umumnya selalu dikaitkan, dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Masyarakat Ngestireja yang sebagian besar penduduknya mempunyai atau melakukan pekerjaan pokok sebagai petani mempunyai persepsi bahwa sehat itu bila orang masih mampu melakukan pekerjaannya setiap hari (34 %) dan kuat bekerja di sawah maupun di ladang (28 %).

Di antara mereka menegaskan bahwa meskipun waktu itu masih pilek, batuk dan lain sebagainya tetapi toh masih mampu dan kuat melakukan pekerjaan sehari-hari, di sawah dan di ladang, mereka tetap mengatakan *sehat*; Di sini ukuran sehat bagi masyarakat Ngestireja adalah kemampuannya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.

Persepsi sehat masyarakat Ngestireja yang selalu dikaitkan dengan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari itu, kiranya

dapat dimengerti, bila kita melihat bahwa pekerjaan mereka (pokok) sebagai petani di sawah atau di ladang. Pekerjaan bertani ini dimulai dari saat mengolah tanah sampai saat memanen, memetik hasil tanaman. Apalagi di Ngestireja dengan keadaan alam dan tanahnya membutuhkan perhatian yang sungguh dalam olah pertanian. Dari data yang dipaparkan dalam bab II dengan kondisi daerah dan tanahnya menunjukkan bahwa pertanian ladang mendominasi mata pencaharian masyarakat Ngestireja.

Berbeda dengan persepsi sehat bagi orang dewasa atau orang tua, persepsi masyarakat Ngestireja tentang sehat untuk anak-anak dikaitkan dengan kemauan anak itu untuk bermain dan aktif serta banyak gerak. Di antara responden memberikan jawaban bahwa anak sehat bila tidak rewel, mau makan dan bermain (50 %). Persepsi tentang sehat bagi anak-anak itu dapat kita mengerti. Bagi masyarakat Ngestireja yang mengamati kesehatan anak-anak adalah berdasar pada pengalaman orang tua mereka dan kenyataan bahwa anak yang sehat adalah anak yang tidak rewel, mau makan dan bermain dengan teman-temannya. Anak yang demikian adalah anak yang *waras-wiris*.

Dari hal-hal tersebut di atas persepsi masyarakat Ngestireja tentang sehat, baik sehat bagi orang dewasa maupun sehat bagi anak-anak diukur dengan aktivitas kemampuan untuk melakukan sesuatu. Bagi orang tua aktivitas dan kemampuan itu ditunjukkan dengan melakukan pekerjaan sehari-hari di sawah ataupun di ladang; sedang aktivitas dan kemampuan untuk anak-anak ditunjukkan dengan kemauannya bermain dengan anak-anak lain yang sebaya.

Bagaimana halnya persepsi masyarakat Ngestireja, Tepus Gunung Kidul tentang sakit. Masyarakat Ngestireja mempunyai persepsi tentang sakit yang dihubungkan pula dengan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat Ngestireja adalah bertani, bekerja di sawah ataupun di ladang. Di antara mereka mengatakan (36%) bahwa orang itu sakit bila badan dirasakan tidak enak, nafsu makan berkurang dan tidak dapat bekerja. Yang lain (30%) mengatakan sakit, bila orang tidak dapat apa-apa, tidak mau bekerja hanya tidur saja dan tidak dapat bekerja (lihat tabel II, halaman 32).

Seperti halnya sehat, ukuran bagi orang disebut sakit apabila tidak dapat melakukan segala macam aktivitas atau pekerjaan sehari-hari ditambah tidak mempunyai kemauan makan. Persepsi sakit yang dikaitkan dengan pekerjaan ini kiranya dapat dimengerti karena orientasi masyarakat Ngestireja yang sebagian petani banyak melakukan pekerjaan di sawah atau di ladang. Dengan demikian apabila sama sekali orang tidak pergi ke sawah atau ke ladang berkenaan dengan keadaan fisiknya yang saat itu

tidak mampu untuk diajak melakukan pekerjaan maka orang itu dikatakan sakit, dan iapun merasa dirinya sakit.

Pengetahuan masyarakat Ngestireja tentang *sehat* dan *sakit*, kecuali dihubungkan dengan kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, juga karena tingkat pendidikan yang mereka miliki. Seperti diketahui masyarakat Ngestireja memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar atau SD () dan sebagian besar yang lain tidak pernah mengetahui pendidikan sekolah atau buta huruf. Oleh sebab itu pengetahuan atau persepsi masyarakat Ngestireja tentang sehat atau sakit tersebut berdasar pada pengalaman yang mereka peroleh dari orang tua melalui proses sosialisasi panjang, sampai pada tingkat pembudayaan (*enkulturasi*). Pada tingkat pembudayaan ini tersimpan dalam pikiran mereka pengetahuan sehat dan sakit, yang terwujud sebagai persepsi mereka tentang *sehat* dan *sakit*.

Berdasarkan pembicaraan tersebut di atas dapat diperoleh pengertian sementara bahwa persepsi masyarakat Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul tentang sehat dan sakit itu diukur oleh kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan pokok sehari-hari; dalam hal ini pekerjaan pokok sebagai petani di sawah maupu di ladang. Bila orang itu masih mampu melakukan pekerjaan sehari-hari di sawah ataupun di ladang, maka orang itu *sehat, gagah singgah*; sebaliknya bila orang itu tidak mampu untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, makan berkurang dan hanya tidur saja, maka orang itu dikatakan sakit.

Kemudian tentang bagaimana atau apa yang harus dilakukan masyarakat Ngestireja untuk menyembuhkan atau mengobati mereka yang sakit. Dalam pembicaraan terdahulu telah dibahas tentang usaha penyembuhan atau pengobatan yang dilakukan dalam masyarakat sederhana (pedesaan) yang sebagian besar penduduknya masih mempunyai pola cara berpikir sederhana. Dalam usaha penyembuhan *sakit* ini baik dalam sistem medis modern maupun dalam sistem kesehatan tradisional terlebih dulu orang dicari sebab-sebab sakit atau *etiologinya*. Hanya bedanya dalam sistem medis atau kesehatan modern untuk mencari sebab-sebab sakit lebih banyak didasarkan pada logika ilmiah yang bertolak dari hasil-hasil penelitian, pengamatan dan pengujian ilmiah; sedang pada sistem medis atau kesehatan tradisional sebab-sebab sakit dicari dengan cara-cara tradisional yang dihubungkan dengan kepercayaan, nilai-nilai adat istiadat, lingkungan alam, tingkah laku. Dengan demikian secara tidak disadari oleh masyarakat yang masih mempunyai pola cara berpikir sederhana, dalam mencari sebab sakit dan usaha pengobatannya mereka sebenarnya menggunakan pendekatan *ekonomi*.

Di samping dicari etiologi penyakit perlu diketahui pula jenis penyakit. Jenis penyakit ini akan dapat diketahui setelah ditemukan sebab-sebab sakit. Masyarakat sederhana yang penduduknya berpikir sederhana mengenal adanya dua penyebab sakit (etiologi) : yang pertama didasarkan pada logika-logika ilmiah yang cenderung pada penekanan hal-hal yang bersifat materi. Sakit atau penyakit akan timbul apabila organ-organ dalam tubuh manusia terganggu keseimbangannya. Oleh sebab ini dikategorikan sebagai sistem etiologi natural dan oleh Foster dan Anderson (1986 : 64) disebut sebagai sistem *etiologi naturalistik*. Penyakit yang timbul menurut sistem etiologi naturalistik ini oleh orang Jawa dikategorikan ke dalam penyakit *lumrah*.

Penyebab yang kedua penyakit itu timbul karena hal-hal yang ada hubungannya dengan supernatural atau gaib. Oleh Foster dan Anderson disebut *personalistik*. Menurut sistem etiologi *personalistik* atau *supernatural* penyakit disebabkan oleh gangguan makhluk gaib atau dewa hantu roh leluhur atau roh jahat, tukang sihir atau tukang tenung. Penyakit ini yang disebabkan oleh sistem etiologi *personalistik* ini di kalangan masyarakat Jawa disebut penyakit *ora lumrah, ora sakbaene*. Demikian etiologi penyakit yang penting peranannya dalam rangka penyembuhan dan pengobatan penyakit yang diderita seseorang. Faktor keterbatasan pengetahuan dan pendidikan masyarakat pedesaan yang sebagian besar petani itu lebih cenderung mencari penyebab penyakit melalui sistem etiologi *personalistik* atau *supernatural*.

Dari konsep yang dikemukakan tadi, secara tidak disadari masyarakat Ngestireja pun mempunyai pandangan bahwa penyakit yang diderita oleh seseorang itu ada penyebabnya. Satu sebab yang dapat dilihat secara nyata, seperti pada penyakit atau sakit yang oleh mereka dikatakan sakit *lumrah*, misalnya watuk, masuk angin dan lain sebagainya; satu penyebab yang lain sakit yang penyebabnya dikaitkan dengan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, lembut, yang oleh mereka dianggap menimbulkan sakit ora lumrah, ora sakbaene; misalnya sakit yang oleh masyarakat Ngestireja disebut Kesurupan, *Keturunan, dhengen, kedengen* dan lain sebagainya.

Di antara kedua penyebab sakit atau *etiologi* penyakit itu, masyarakat Ngestireja pada umumnya masih condong pada pandangan yang tradisional untuk mencari penyebab sakit, dan pula cara penyembuhannya atau pengobatannya pun dilakukan secara tradisional menurut jenis penyakitnya; walaupun di daerah ini sudah terdapat PUSKESMAS pembantu. Terhadap sakit lumrah (watuk, masuk angin) mereka tidak segera membawanya ke PUSKESMAS tetapi sebelumnya terlebih dahulu

mereka usahakan sendiri penyembuhannya, misalnya dengan kerokan, membuat minuman hangat dengan jahe dan lain sebagainya. Baru kalau belum sembuh juga mereka bawa kepada orang tua atau dhukun.

Proses usaha penyembuhan sakit atau pengobatan sakit yaitu dari mencari penyebab sakit, sampai pada pengobatan melalui PUSKESMAS dan kepada orang tua, itu menunjukkan bahwa sistem pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Ngestireja adalah masih dengan cara sederhana (tradisional). Di sini sistem etiologi personalistik masih menonjol untuk menentukan jenis penyakit dan cara pengobatannya. Berdasar etiologi penyakit masyarakat Ngestireja mengenal dua jenis penyakit, yaitu penyakit *lumrah* dan penyakit *ora lumrah*.

Penyakit atau sakit yang lumrah itu apabila PUSKESMAS tidak dapat menyembuhkan maka orang akan menganggapnya bahwa penyakit itu termasuk sakit yang *ora lumrah*. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa kasus yang dialami oleh sebagian masyarakat Ngestireja seperti yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu. Sakit yang *ora lumrah* ini cara pengobatannya dimintakan tolong kepada orang tua atau dukun yang mempunyai pengetahuan tentang penyakit dan cara pengobatannya. Bagi masyarakat Ngestireja orang tua atau dhukun ini dianggap memiliki kekuatan-kekuatan magi untuk menyembuhkan penyakit yang terutama disebabkan oleh gangguan-gangguan makhluk halus, lembut, roh dan lain sebagainya.

Apa yang dilakukan masyarakat Ngestireja dalam usahanya mencari sebab sakit dan pengobatan atau penyembuhan sakit itu adalah dapat dimengerti. Dalam hal ini pemahaman sakit dan upaya pengobatannya banyak ditentukan oleh faktor tingkat pendidikan yang mereka miliki; seperti halnya persepsi mereka terhadap sehat dan sakit. Tingkat pendidikan itu menyebabkan mereka mempunyai lingkup pengetahuan dan cara berpikir menurut kerangka budaya yang didukungnya. Dengan tingkat pendidikan membatasi lingkup pengetahuan yang lebih dari kemampuannya berpikir. Satu hal yang tampak menambah pengetahuan mereka adalah pengalaman yang diperoleh dari orang tua mereka termasuk cara mengobati dan menyembuhkan orang sakit.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam usaha mencari sebab penyakit, masyarakat Ngestireja lebih berpangkal pada sistem etiologi personalistik. Sehingga sistem pengobatannya pun dilakukan secara tradisional. Dalam hal ini tidak mengesampingkan ekologi setempat. Pengetahuan pengobatan masyarakat Ngestireja ini mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman orang tua mereka melalui proses sosiologi panjang. Akhirnya perlu

dicatat bahwa dalam sistem pengobatan tradisional aspek budaya dan ekologi setempat sangat memberi "warna" yang dominan (Amin Yitna, 1990:1991:7).

Kesimpulan ini masih belum sempurna dalam arti perlu dikaji kembali untuk memperoleh kebenarannya. Namun demikian diharapkan dari hasil kajian tentang sistem pengobatan tradisional yang dilakukan di desa Ngestireja, Tepus, Gunung Kidul ini dapat membantu mereka yang akan mempelajari Antropologi Kesehatan, khususnya mengenai sistem pengobatan tradisional sebagai sistem pengetahuan yang merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Yitna, 1985 "Kosmologi Dan Dasar Konsep Kesehatan Pada Orang Jawa" dalam *Celaka. Sakit Obat dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa. Javanologi Yogyakarta.*
- Amin Yitna, dan Tri handayani, 1979. *Apakata Dukun Bayi.* Pusat Penelitian Dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Amin Yitna, 1990. *Penelitian Tentang Pengobatan Tradisional* Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Derah Istimewa Yogyakarta.
- Adery T. Willes, Yr. 1977. *Indonesian Reviival : Why Two Million Came to Christ.* The Willion Carey Library.
- Adam Harnadi, 1989 *Selamat Dan Sehat Menurut Orang Jawa.* Laporan Tim Epidemiologi dan Biostatika Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Djasmasri Adenan dan Abert Nyberg, 1977. *Interactions Beturen Health And Work In Four Javanese Villages.* Population Institute Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia.
- Djlantik, dr. 1983 "Peranan Pengobatan Tradisional Pada Upaya Pelayanan Kesehatan Dalam Sistem Kesehatan nasional", dalam *Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia.* Lembaga Penelitian Pusat Penelitian Pengembangan Obat Tradisional, Universitas Erlangga, Surabaya.

- Firman Lubis, 1976 "Cara Pendekatan Antropologi Medis Dalam Masalah Dukun Bayi Di Kecamatan Serpong" *Berita Antropologi*. Universitas Indonesia Jakarta.**
- Faster dan Anderson, 1986. *Antropologi Kesehatan* (terjemahan Priyanti dan Meutia Hatta). Penerbit Universitas Indonesia.**
- Frans Magnis Susena, 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisa falsofi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. P.T. Gramedia Jakarta.**
- Gatut Murniatmo, 1985/1986. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.**
- H. Th. Fischer, 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan*. P.T. Pembangunan Jakarta.**
- Jacob, T. 1972. "Beberapa Aspek Antropologi Budaya Dalam Kedokteran Masyarakat", dalam Kedokteran Masyarakat. Laporan simposium Tentang Community Medicine, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.**
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.**
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka Jakarta.**
- Lieben, R.W. 1977. "Medical Anthropology". dalam *Handback of Social and Cultural Anthropology*. Chicago.**
- Nico Kalangie, 1982. "Peranan dan Sumbangan Antropologi Dalam Bidang Pelayanan kesehatan". dalam *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*.**
- Nico Kalangie, 1982. "Arti dan lapangan Antropologi Medis". *Berita Antropologi*. Vol. VIII Nomor 29 Desember.**
- Niels Mulder, 1983. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. P.T. Gramedia Jakarta.**
- Nanniek Kasnyiah, 1985. "Etiologi Penyakit Secara Tradisional Dalam Alam Pikiran Orang Jawa". *Celaka, Sakit, Obat dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Javanologi Yogyakarta.**
- Naniek kasnyiah, 1987. *Persepsi Orang Jawa Terhadap Penyakit Morbili Dan Perawatannya. Salah Satu Kendala Dalam Rangka Program Imunisasi*. Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta.**

- Parsudi Suparlan, 1978. "The Javanese Dukun". *Masyarakat Indonesia*.
Nomor 2 Tahun ke V.**
- Saparinah Sadli, 1982. "Peranan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dalam
Pembangunan Kesehatan". dalam *Ilmu-Ilmu Sosial
Dalam Pembangunan Kesehatan*. Proceeding Seminar
Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan. Jakarta.**
- Seno Sastroamidjojo, dr. 1962. *Obat Asli Indonesia*. P.T. Pustaka Rakyat.
Jakarta.**

DAFTAR INDEKS

A.

Abon, 48
Adam Hamadi, 25
Adhem, 45
Adhem panas, 45
Aras-arasen, 27; 28

B.

Badan alus, 60
Baleken, 57;59
Benter, 44
Blarak, 64
Blarak garing, 64
Bobok, 53; 54; 60
Brokohan,

C.

Cacingan,
Cekot-cekot, 56
Cengeng, 54
Centhong, 54
Cethik, 54
Cumleng, 48

Cupet, 51

D.

Dhengen, 40; 43
Dhanyang, 89
dhrodhok, 46
Dhukun, 18, 19, 25
Dhukun klenik, 80
Dhukun mantra, 42
Didadah, 60
Dijapani, 45; 57
Dijamoni, 45
Dilumari, 42
Dilomoti, 42
Dipeteg, 55; 56
Ditimul, 65

E:

Emik, 5; 37
Etik, 5
Entheng, 25; 52
Etiologi, 31; 36; 39
Etiologi supernatural, 31

F.**Firasat, 96****G.****Gabagen, 59****Gagah, 29****Gagah singgah, 29****Gedheg, 8****Gagah singgah, 29****Gedheg, 8****Gendheng, 8****J.****Jahe, 46; 56****Jimat, 59****Jamu, 87****Japa, 42****Japa mantra, 42; 48****Jimpe, 53****K.****Kagol, 72****Kampiran, 40****Kasad mata,****Kebelisan, 40****Kebendu, 40****Keguna-guna, 40****Kejawen, 85****Kelebon, 40****Kedhanyangan, 42****Kelanggangan, 43****Kembang, 64****Kembang telon, 64; 79****Kemirab sawan, 70; 73****Kena walad, 42****Kerokan, 39; 52****Kesandingan, 40; 42****Kesawanan, 70****Keser, 42****Kesiku, 40****Kesliring, 53****Kesurupan, 53****Keturunan, 40; 42****Kewalat, 40****Kliko randhu, 55****L.****Lamur, 68****Lara, 43****Lara lumrah, 43****Lebu layon, 49****Lelaku, 99****Lemar, 42****Lempung, 66****Lelembut, 18****Lumrah, 31; 39; 43****M.****Mantra, 42****Mar, 53****Mbeyeyet, 44****Mbobot,****Mbriyeng, 48****Mencret, 57; 65****Mengkurep, 60****Mlumah, 60****Mlumah mengkurep, 60****N.****Naturalistik, 24; 38; 39****Ngandhek****Ngedhopyok, 51****Ngentheng-ngenthengi, 65****Ngerok, 46****Ngethosok, 51****Nglayong, 66; 68****Ngilu, 57****Ngusadani, 72; 75**

O.

Ora lumrah, 31
Otot, 50
Owah, 50
Owah-owahan, 50
Owah-owahan otot, 50; 54

P.

Pait, 70
Paitan, 70
Pait-paitan, 70
Panas, 46
Panastis, 46
Pating kleyer, 44
Personalistik, 24; 38
Petungan, 88
Primbon, 86

R.

Racek, 68; 69
Rasulan, 19
Rumab, 45; 46

S.

Sakbaene, 76
Sambatan, 61
Sangkal putung, 42

Sawan, 60

Sawane dhewe, 70; 74
Sawan klebu, 70; 73
Sawan tangis, 70
Sawan klengkeng, 70; 74
Sawan endrek, 70
Sawan gembok, 70
Semedi, 86
Semlenget, 44
Sigrag, 30; 52
Somah, 21
Sumeng, 44; 61
Supernatural, 24

T.

Tapel, 60; 66
Tingkeban, 91

W.

Walad, 40
Wangsit, 95
Watuk, 51
Watuk cupet, 51
WHO, 34
Wong pinter, 25

DAFTAR ISTILAH

Aber	:	Sembuh.
Abon	:	persyaratan yang diberikan pada dhukun oleh pasien, biasanya berupa; tembakau, gula, teh, uang sekedarnya.
Alam donyo	:	alam nyata
Babrahan	:	pindahan
Badan halus	:	roh halus
Bakul jamu gendhongan	:	penjual jamu tradisional yang ditaruh dalam botol, ditaruh dalam tenggok dibawa dengan cara digendhong di belakang dengan selendang.
Batin karep raga nututi	:	jika batin berkehendak, raga akan mengikuti.
Bekti ing laki	:	berbakti kepada suami
Beleken	:	penyakit yang menyerang mata seseorang menyebabkan mata menjadi merah.
Benter	:	panas
Biting	:	lidi
Bocang cilik	:	anak kecil
Boyok	:	pinggang
Blarak garing	:	daun kelapa kering
Briyeng	:	sakit kepala
Blobok	:	ramuan yang dibuat oleh seorang dhukun untuk mengolesi pasiennya, dibuat dari; beras dan

- kencur yang ditumbuk halus, atau brambang (bawang merah) diparut (ditumbuk) halus kemudian dicampur dengan minyak kelapa secukupnya.
- Brokohan** : selamat kelahiran bayi.
- Cahyane alum ora semringah** : wajahnya pucat, lesu tidak segar,
- Cekok** : ramuan tradisional (jamu) yang dibungkus dengan sehelai kain bersih (sapu tangan) kemudian diminumkan pada bayi dengan cara diperas pada mulut si bayi tersebut.
- Cekot-cekot** : sakit kepala rasanya seperti ditusuk-tusuk.
- Cengkir gading** : kelapa gading muda.
- Cengeng** : leher terasa sakit apabila digerakkan
- Centhong** : anggota tubuh bagian punggung
- Cethik** : anggota tubuh bagian pinggul
- Dayani** : mempunyai daya untuk menyembuhkan penyakit
- Dayaning wong urip** : kekuatannya orang hidup.
- Dengen** : suatu kejadian yang timbul karena pelanggaran manusia terhadap larangan atau pantangan hidup, sehingga membuat kepada badan halus itu marah.
- Digawe wong** : terkena guna-guna
- Digogrokkake** : pengguguran kandungan
- Digeceh** : didadah : dipijat, biasa dhukun bayi memijat anak-anak/bayi.
- Dijapani** : diberi obat mantra-mantra
- Dijamoni** : diberi obat berupa ramuan-ramuan tradisional.
- Dilomati** : air yang sudah diberi doa-doa dari dhukun dan dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.
- Diiobongi** : diberi bakaran
- Diipenggawe wong** : sakit karena kena tenung
- Dipetek** : dipijat
- Ditimbul (dijapani)** : diberi doa-doa dari dukun
- Ditungkulke** : dipundi : dijinjing tinggi, dihormati
- Donga** : do'a mantra
- Dhukun** : orang yang pandai mengobati orang sakit dengan ketentuan supernatural, kekuatan magis.
- Dhukun bayi** : seorang yang mempunyai keahlian dalam menolong kelahiran dan memijat bayi, yang biasanya dimiliki oleh seorang wanita.

- Dhukun khewan** : orang yang mengobati penyakit hewan
- Dhukun mantra** : seorang dhukun yang khusus mengobati orang-orang yang kemasukan roh halus.
- Dhukun pijat/tukang pijat** : memijat dalam hal menyembuhkan penyakit dengan cara memijat; dimiliki laki-laki dan perempuan.
- Dhukun petungan** : dhukun yang punya keahlian tentang cara perhitungan hari, yang cocok untuk segala macam kegiatan.
- Drodok** : menggigit kedinginan
- Entheng** : mudah, ringan.
- Elmu tenung** : ilmu hitam yang merugikan orang lain.
- Firasat** : kita mengetahui seakan-akan ada sesuatu yang akan datang pada kita.
- Gandhik** : alat penipis terbuat dari batu yang berbentuk batangan bulat panjang + 20 - 25 cm.
- Gebebreg** : panas, badan gebebreg : badan panas.
- Goyah** : tak menentu
- Inggau** : jenis daun untuk ramuan jamu tradisional rasanya pahit sekali.
- Injet** : bahan kapur dan gamping yang diberi air sedikit biasanya untuk pelengkap makan suruh (nginang) bagi orang Jawa.
- Jagat cilik** : hubungan manusia dengan manusia (dunia) mikro-kosmos.
- Jagat gedhe** : hubungan manusia dengan alam raya - makrokosmos
- Jagade** : manusia : dunianya manusia
- Janur kuning** : daun kelapa muda
- Janin** : embrio, calon bayi
- Janganan** : sayuran
- Japa mantra** : doa-doa yang diberikan dhukun pada pasien
- Kagol** : kecewa
- Kasad mata** : tidak tampak oleh mata
- Kelanggengan** : alam tidak nyata
- Kemirab sawan** : bebas dari penyakit sawan
- Kembang telon** : bunga terdiri dari tiga jenis; melati, mawar, kenanga.
- Keno omo lempung** : terkena hama tanah (cacing tanah, dan lain-lain).

Kersaning Gusti

- Allah** : paringane Sing Kuasa : pemberian Tuhan.
- Kerokan** : cara yang lazim/biasa yang dipakai pada masyarakat Jawa jika terkena sakit masuk angin, caranya adalah pada punggung badan dikerik dengan uang logam dan brambang yang sebelumnya dioles dahulu dengan minyak dan balsem.
- Kesampiran** : walud : kemasukan roh halus
- Kesawanan** : terkena penyakit sawan
- Keser** : terkilir : keslining
- Kesiku** : kebendu :: kuwalat : kebelisan : keleston; kesandingan; keturunan; kedengen.
- Kunit** : kunyit
- Lamur** : penglihatan tidak jelas, rabun : racek
- Lapan** : perhitungan menurut penanggalan Jawa, selama 35 hari.
- Laku lampah prihatin** : menekan hawa nafsu untuk tujuan tertentu.
- Lempung** : tanah liat
- Lemar** : doa-doa dari dhukun yang ditulis di atas kertas kemudian dicelupkan pada air yang berada dalam gelas lalu diminum pasien.
- Lebu layon** : ramuan obat berupa abu yang direndam dalam air dengan garam sedikit, setelah mengendap airnya diminum.
- Linu** : ngilu
- Loro entheng** : sakit ringan
- Loro nemen** : sakit berat
- Lumrah** : biasa, wajar.
- Mangan arep, mlaku gelem, bisa nyambut gawe** : makan mau, jalan mau dan bisa kerja.
- Mar** : pegel linu kalau digerakkan terasa sakit (jimpe, kemeng)
- Meteng, mbobot, wawrat, ngandhut** : untuk menggantikan istilah hamil.
- Mencret** : diare, membuang hajat berupa cairan dan berulang kali
- Mbeyeyet** : kepala pusing .

Mlumah mengku- rep	:	berbaring dan telungkup.
Nembe wawrat	:	dalam keadaan hamil
Ngerok	:	panastis : badan panas tetapi terasa dingin menggigil.
Ngethoksak	:	ngedhopyak : tidak enak badan, badan lesu.
Ngentheng-en- thengi	:	istilah yang berhubungan dengan menret, tetapi tidak mengawatirkan/tidak bahaya sebab menurut kepercayaan orang Jawa, anak yang akan tambah kepandaianya dibarengi dengan mencret + 2 hari.
Ngelmu perdhu- kunan	:	ilmu yang dimiliki seorang dhukun (supernatural).
Ngumbar hawa nafsu	:	menuruti hawa nafsu.
Ngusadani	:	mengobati
Nglayong	:	makin lama, makin kecil, badannya kurus.
Nglangut	:	seseorang yang pikirannya kosong
Njempling	:	menangis terus sambil melonjak-lonjak (istilah ini pada Balita).
Nyengkoo le nya- mut gawe	:	terlalu terfosir/banyak bekerja
Nyuwun dijapani	:	minta diberi doa, mantra agar permintaannya terkabul (misal sakitnya agar lekas sembuh)
Ora lumrah	:	ora sakbaene : tidak wajar, tidak biasa
Orang sigrak	:	lesu tidak punya semangat, tidak punya kekuatan
Owah-owahan otot:		otot yang berubah
Pating klenyer	:	tidak enak awak pating klenyer : badan tidak enak
Pait-paitan	:	jamu pahit atau ramuan jamu tradisional.
Pasrah	:	diserahkan sepenuhnya.
Pijat walik/walik dadah	:	pijat yang dilakukan oleh dhukun bayi terhadap seorang ibu setelah melahirkan.
Pandangan	:	semacam naman yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk yang diberi alas daun pisang untuk tempat sesaji.
Puput puser	:	sembuhnya/lepasnya bagian kecil tali puser pada bayi.
Pring wulung	:	nama jenis batang bambu, berwarna hitam
Rewel	:	nangis terus-menerus

Rumab	:	nama istilah penyakit panas dingin (malaria)
Sawanen	:	sakit panas terhadap bayi karena luka-luka kecil pada bibir.
Saget dateng wono	:	bisa bekerja ke ladang
Sak kujure	:	seluruh badan sehat
Sangkal putung	:	dhukun pijat khusus tulang
Sumeng	:	hangat
Sambetan	:	penangkal penyakit
Sawan	:	terganggu oleh hal-hal yang tidak kelihatan, makhluk halus
Sawanen	:	istilah yang menyebutkan anak yang kemasukan roh halus.
Sawane dewe	:	penyakit yang berasal dari dirinya sendiri, misalnya bertingkah laku aneh, sesak nafas.
Sawan endrak	:	jenis penyakit yang menyerang anak/bayi berupa gatal-gatal pada setiap lipatan anggota badan misal, paha, siku leher, dan lain-lain.
Sawan gembok	:	penyakit yang menyerang pada anak kecil seperti panas, rewel dan kejang-kejang, mulut tertutup rapat (step).
Sawan tengkeng	:	penyakit yang menyerang terutama pada bayi dan bila menyerang anak-anak kadang-kadang berteriak-teriak.
Sawan Kelabu	:	kemasukan makanan kotor sehingga panas dan mencret.
Sawan tangis	:	anak/bayi menangis terus/rewel, minta ini minta itu
Sigrak	:	giat
Semlenget	:	agak panas
Sungkan palawah	:	perasaan menghormat
Sumeng	:	hangat
Semedi	:	meditasi
Srana	:	syarat
Tapel	:	ramuan tradisional yang terdiri dari daun jarak ditumbuk halus dicampur dengan minyak kelapa untuk obat masuk angin, caranya ditempelkan pada perut bayi atau dibungkus dengan selembar kain dan diikatkan pada perut bayi.
Temu ireng	:	sejenis
Tepo sliro	:	perasaan, balas budi

Tetulang	:	membantu seseorang
Tirakat	:	tarak brata : melakukan semedi untuk mengurangi makan, minum dan tidur serta hawa nafsu.
Tingkeban	:	upacara kehamilan genap 7 bulan
Tolak sawan	:	untuk menolak penyakit sawan
Tom-tomen	:	teringat kejadian sebelumnya dan merasa takut sekali.
Tosan	:	cara dhukun dalam mengobati pasiennya dengan cara menyemburkan air yang sudah diberi mantra-mantra dari mulut dhukun ke arah ubun-ubun pasiennya.
Tumus	:	terjadi akibatnya
Uba rampe	:	peralatan/perengkapan yang dipergunakan upacara
Uged-uged	:	jentik-jentik calon nyamuk dan demam cacing kecil-kecil.
Upas	:	ulat. Istilah ini biasanya berhubungan dengan sakit gigi.
Urut planangan	:	dari kata lanang : (laki-laki) pijat khusus untuk laki-laki, kemaluan laki-laki, misalnya menyembuhkan impotensi.
Uyub-uyub	:	ramuan tradisional yang terbuat dari daun jambu kluthuk muda, dan kedondong, daun asam, kunyit, beras ditumbuk halus dan diberi air matang kemudian disaring dan diminum oleh seorang ibu yang habis melahirkan agar badan segar dan ASI juga deras, sehingga bayi yang disusui akan sehat.
Watuk	:	batuk
Watuk cupet	:	batuk yang disertai sesak nafas, sakit di dada, atau TBC
Weton	:	saat/hari kelahirannya
Wong tuwo	:	sebutan lain kepada seorang dhukun
Wong pinter	:	wong tuwo : tiyang sepuh dusun : mbah dhukun orang yang pandai mengobati secara gaib/supernatural.
Wangsit	:	firasat : kita terasa seakan-akan sesuatu yang datang pada kita.
Wasnya	:	perhitungan

- Wicaksana** : ketajaman seseorang, menggunakan ketajaman dalam hati yang tidak dapat dimiliki pada setiap orang.
- Wono** : hutan, ladang
- Wong Jowo iku -
nggone roso** : orang Jawa itu tempatnya rasa (penuh perasaan).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sastrorejo
Umur : 59 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
2. Nama : Parta Suwarna
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jten, Ngestireja, Tepus
3. Nama : Partasentana
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Alamat : Ngestireja, Tepus
4. Nama : Ngatmasentana
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
5. Nama : Ny. Sokariya (Kaniyem)

- U m u r : 70 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
6. N a m a : Wonoreja
 U m u r : 75 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
7. N a m a : Tasmareja
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : Tidak sekolah
 Pekerjaan : Tani/Tukang Kayu
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
8. N a m a : Mintokarsa
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
9. N a m a : Imamreja
 U m u r : 50 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
10. N a m a : Sudarma al. Tugina
 U m u r : 55 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ngestireja, Tepus
11. N a m a : Atmakarsa
 U m u r : 71 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus

12. N a m a : Ny. Tukiye
 U m u r : 47 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
13. N a m a : Tomeja alias Sadil
 U m u r : 70 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
14. N a m a : Ny. Waitem
 U m u r : 40 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
15. N a m a : Asmoreja
 U m u r : 40 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
16. N a m a : Trosemito
 U m u r : 56 Tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
17. N a m a : Iromedjo
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
18. N a m a : Sosentana
 U m u r : 50 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar Klas 3

- Pekerjaan** : Tani
Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
19. **N a m a** : Pujowiata
U m u r : 38 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar Klas 4
Pekerjaan : Tani/Dagang
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
20. **N a m a** : Waryadi
U m u r : 37 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar (Tidak Tamat)
Pekerjaan : Tani/Tukang Kayu
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
21. **N a m a** : Warsareja
U m u r : 45 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar (Tidak Tamat)
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
22. **N a m a** : Kartono alias Kalidjo
U m u r : 58 Tahun
Pendidikan : S R. (Tidak Tamat)
Pekerjaan : Tani/Buruh
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
23. **N a m a** : Hardjotukidjo
U m u r : 57 Tahun
Pendidikan : SD (5 Tahun)
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
24. **N a m a** : Sadiman
U m u r : 40 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus

25. N a m a : Tartodiyana
 U m u r : 37 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
26. N a m a : Karyosentana
 U m u r : 37 Tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
27. N a m a : Ny. Karyoreja
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Dukun Bayi
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus
28. N a m a : Pancasuwita
 U m u r : 45 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Perangkat Desa/Dukun Mantra
 Alamat : Jaten, Ngestireja, Tepus
29. N a m a : Wangsareja
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : Buta huruf
 Pekerjaan : Dukun
 Alamat : Mrica, Ngestireja, Tepus.

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN :
PENGOBATAN TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Tingkat Pendidikan :
5. Pekerjaan Pokok :
6. Pekerjaan Sambilan :
7. Jumlah Anak :

II. SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

8. Apakah yang dimaksud sakit (oleh masyarakat setempat) itu
9. Menurut saudara apa yang sebenarnya membuat atau menyebabkan orang itu sakit.
10. Menurut saudara tanda-tanda apa saja orang itu disebut sakit.
11. Menurut saudara "sakit" yang bagaimana yang harus segera:
 1. dibawa ke PUSKESMAS/dokter

2. diobati sendiri
 3. dibawa ke tempat orang tua/dokter
 4. lain-lain
12. Apakah yang dimaksud sehat itu.
1. untuk anak-anak
 2. orang dewasa/orang tua
13. Sebutkan menurut pengetahuan saudara, ada berapa jenis atau macam penyakit itu.
14. Menurut pengalaman saudara penyakit apa saja yang biasa dialami :
1. anak-anak
 2. orang tua
 3. laki-laki/perempuan, baik anak-anak maupun orang tua.
15. apa nama dan sebutkan masing-masing jenis penyakit itu dan apa pula yang menyebabkannya.
1. sakit namanya
penyebabnya
 2. sakit namanya
penyebabnya dan seterusnya.
16. Sebutkan ciri-ciri penyakit yang saudara ketahui !
1. sakit ciri-cirinya
.....
 2. sakit ciri-cirinya
.....
 3. sakit ciri-cirinya
.....
- (tanyakan kategori penyakit *panas* dan *batuk*)
17. Berdasarkan pengalaman saudara, apa yang pertama-tama dilakukan bila salah satu dalam keluarga ada yang sakit
1. diobati sendiri
 2. dibawa ke dokter / PUSKESMAS
 3. dibawa ke orang tua
 4. dan lain-lain

18. Jenis penyakit apa saja yang harus
 1. diobati sendiri;
 2. mengapa; apa obatnya;
 3. bagaimana cara mengobatinya;
 4. bahannya diambil dari mana

19. Jenis penyakit apa saja yang harus dibawa ke dokter/
PUSKESMAS

20. Siapa yang mengambil keputusan untuk membawa si sakit
ke dokter/PUSKESMAS

21. Sehubungan dengan pertanyaan nomor 17, apa yang harus
saudara lakukan bila cara 1. (diobati sendiri) tersebut belum
berhasil.

22. Jenis penyakit apa saja yang harus dibawa ke orang tua/
dukun. Mengapa demikian.

23. Dari beberapa cara yang telah ditempuh saudara, mana yang
lebih manjur atau lekas menyembuhkan.
 1. ke pengobat/orang tua/dukun
 2. membuat atau mengobati sendiri
 3. ke dokter / PUSKESMAS
(hubungkan dengan jenis penyakit yang diderita)

24. Selama ini pernahkah saudara pergi ke seorang pengobat /
dukun / orang tua. Kalau pernah ke mana (tempat tinggal
pengobat) dan pada waktu sakit apa.

25. Tolong ceritakan pengalaman saudara pada waktu pergi ke
seorang pengobat.
 1. apa syaratnya (apa yang dibawa, membayar berapa,
hari apa dan lain sebagainya)
 2. bagaimana cara mengatakan "sakit"
 3. bagaimana tindakan pengobat (cara mengobatinya
dan proses pengobatannya)
 4. berapa kali saudara datang ke pengobat
 5. apakah ada perubahan kesembuhan.

26. Siapakah yang sebenarnya yang saudara maksud pengobat itu.
27. Apa pula sebutan yang diberikan masyarakat untuk para pengobat.
28. Menurut pengetahuan saudara ada berapa macam pengobat yang dikenal dalam masyarakat.
29. Pernahkan saudara mengalami sakit yang amat serius. Bila pernah coba saudara kemukakan tentang:
 1. sakit saudara itu
 2. gejala pada mulanya
 3. rasa sakit
 4. penyebabnya
 5. usaha untuk mengatasinya
 6. siapa atau kepada siapa saudara minta tolong
 7. menurut pengalaman saudara bagaimana cara pengobatan yang dilakukan pengobat.
 8. apakah saudara dikenakan syarat-syarat tertentu selama dalam pengobatan
 9. berapa kali saudara dirawat sehingga sembuh.

III. KHUSUS PENGOBAT

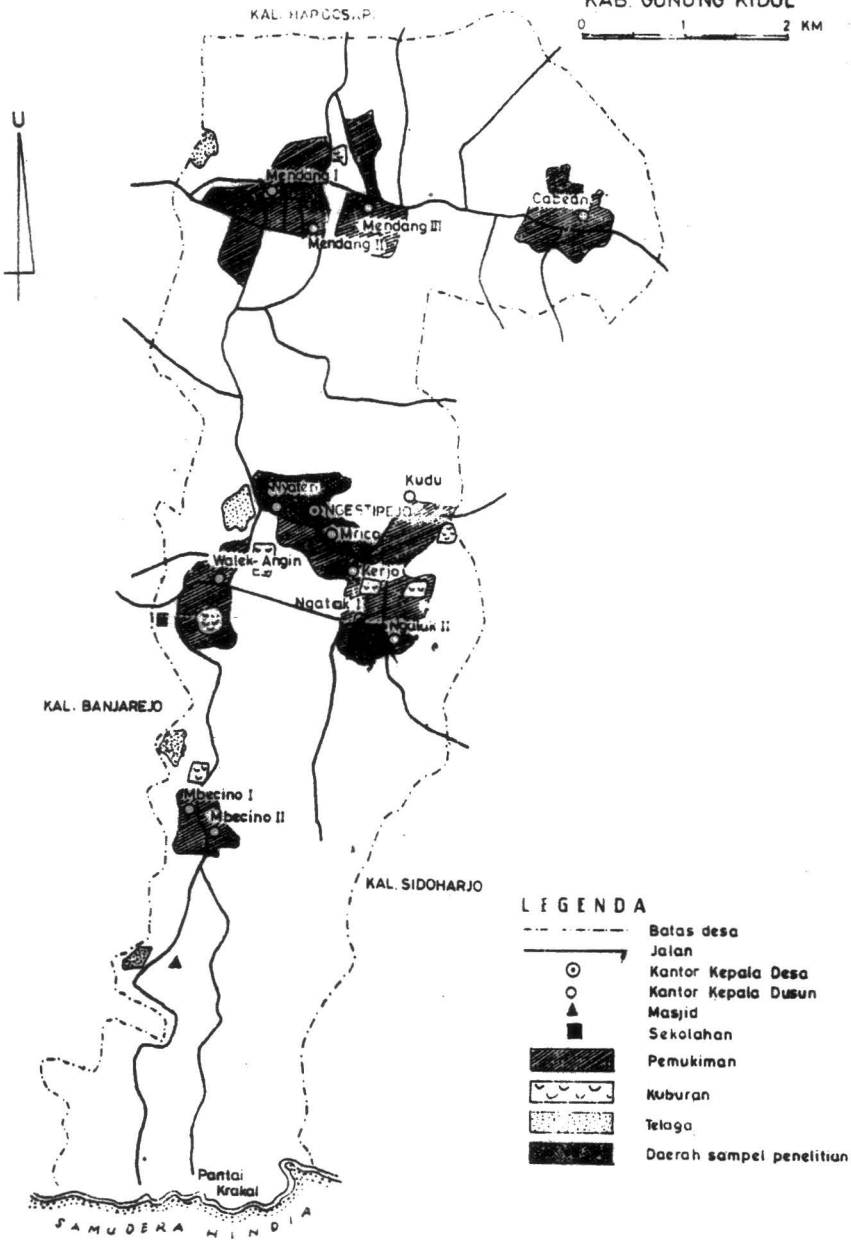
30. Nama :
- Agama :
- Pendidikan :
- Pekerjaan :
- (selain pengobat)
- Status perkawinan :
- Alamat :
31. Berapa lama saudara melakukan pekerjaan sebagai pengobat.
32. Bagaimana asal mulanya sehingga saudara memiliki kemampuan sebagai pengobat.

33. apakah ada tanda-tanda tertentu yang menunjukkan bahwa saudara akan memiliki kemampuan sebagai pengobat. kalau ada mohon diceritakan.
34. Apakah ada pantangan-pantangan tertentu bagi saudara sebagai pengobat. Kalau ada tolong disebutkan pantangan-pantangan yang dimaksud dan bagaimana saudara melakukannya.
35. apakah ada hal-hal lain yang saudara miliki untuk lebih memperkuat kemampuan saudara sebagai pengobat.
36. Menurut saudara sebagai pengobat, apa yang sebenarnya disebut sakit itu dan apa pula sehat itu.
37. Menurut pengetahuan saudara ada berapa jenis penyakit yang diderita manusia dan apa pula nama masing-masing jenis sakit (tolong sebutkan pula masing-masing gejala/ciri-cirinya.
38. Selama ini jenis-jenis penyakit apa saja yang sudah saudara tangani.
39. Menurut pengalaman saudara selama ini, tolong ceritakan bagaimana cara yang saudara lakukan untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita seseorang.
40. Dari mana saja pasien atau orang yang minta tolong kepada saudara.
41. Tindakan apa yang saudara lakukan bila seseorang datang minta tolong kepada saudara untuk menyembuhkan sakitnya.
42. Pernahkan selama saudara menjadi pengobat menangani penyakit serius yang diderita seseorang. Bila pernah mohon saudara ceritakan tentang :
 - sakit
 - penyebabnya
 - cara saudara menyembuhkan/mengobati

- kesulitan yang saudara alami selama menangani penyembuhan atau pengobatan
 - bagaimana saudara mengatasi kesulitan itu
43. Bagaimana suka duka yang saudara alami selama saudara melakukan pekerjaan sebagai pengobat.

Yogyakarta, Juni 1990

PETA LOKASI
 DESA NGESTIREJO KEC. TEPUS
 KAB. GUNUNG KIDUL



LEGENDA

- Batas desa
- Jalan
- Kantor Kepala Desa
- Kantor Kepala Dusun
- Masjid
- Sekolah
- Pemukiman
- Kuburan
- Telaga
- Daerah sampel penelitian

Sumber : Peta desa Ngestirejo - Kec. Tepus
 skala 1 : 40 000 Kantor Desa Nges

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

